Puthut EA

Cinta Tak Pernah Tepat Waktu

Puthut EA

Cinta Tak Pernah Tepat Waktu

Puthut EA

Cinta Tak Pernah Tepat Waktu
Oleh: Puthut EA

Tata Letak: Handoko
Rancang Sampul: Ong Hari Wahyu
Foto Sampul: Felicia Maria

INSISTPress
Jalan Ganesha II no. 09
Muja Muju Yogyakarta 55165
Tel/Fax.+62 274 556433

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cinta Tak Pernah Tepat Waktu/Penulis:Puthut EA;
—Yogyakarta: INSISTPress, Maret 2009
v + 213 halaman, 15 x 21 cm,
ISBN: 978-602-8384-18-6

Cetakan kedua, Maret 2009
Cetakan Pertama Penerbit Oracle 2005

Daftar isi

Sebuah Prolog

Ini semua seperti sebuah pagi yang mendung. Aku waswas. Aku punya agenda kencan dengan seseorang, berjalan kaki berdua, mengitari sebuah taman dengan pepohonan yang besar, di sore hari. Lalu ketika matahari naik, awan pecah berhamburan, cahaya matahari menghampar ke tanah. Semua berkilau, dan hatiku ikut berkilau. Ah, sore yang cerah sedang menantiku. Tapi ketika siang mulai turun, mendung seperti dipanggil kembali. Pelan tapi pasti, mereka berkumpul, memadat, seperti hendak mempersiapkan sebuah pemberontakan kepada bumi, dengan mengirimi berjuta-juta pasukan air.

Kembali rasa waswas mengguncang. Tapi mendung mendadak seperti malas. Langit cepat

berganti muka. Kadang kelam, kadang bersinar, kadang pucat. Dan dalam rangka menentramkan hati, aku berkata pada diri sendiri: alangkah enaknya berkencan dengan jalan kaki, di sebuah taman dengan pepohonannya yang tinggi, dengan dipayungi cahaya sore yang kadang mendung, menelisipkan dingin yang mungkin bisa membuat romantis keadaan.

Dan benar. Hujan tak juga turun, gerimis belum mau rontok. Lalu kutinggalkan payung di depan rumah, mantap berjalan kaki tanpa usaha melindungi diri dari kemungkinan hujan yang mengguyur. Udara terasa ringan. Dingin yang menelisip membuat perempuan yang nanti berjalan di sampingku akan semakin terlihat menentramkan. Tapi ketika beberapa puluh langkah telah dibuat menjadi jarak antara tubuhku dan pintu rumah, hujan turun dengan deras tanpa aba-aba, tidak memberi sinyal. Tubuh kuyup oleh air, juga umpatan.

Ini semua seperti zaman kuliah dulu. Satu tugas penting harus kukerjakan. Esok hari adalah tenggatnya. Sepanjang malam, aku memeras otak, menghadap monitor komputer. Bertahan dan bertahan. Berjuang dan berjuang. Berupaya keras agar tugas tunai dengan baik. Pagi mulai rekah.

Tugas rampung. Dada lega. Saatnya menunggu si *printer* mengeluarkan kesaktian dan baktinya padaku. Si *printer* beku. Dia terdiam. Dia ngadat. Seluruh upaya pembenahan diiringi dengan kekesalan hati dan dada yang bergemuruh hanya menghasilkan kesia-siaan. *Printer* tetap ngadat! Pagi semakin tinggi. Tinggal beberapa puluh menit lagi. Dengan tangkas mengopi data ke disket. Melaju ke rental komputer terdekat. Menunggu sesaat karena harus antri. Ketika tiba giliranku, disketnya tidak bisa dibuka. Disketnya rusak. Kutukan sial di pagi hari. Balik lagi untuk mengopi dengan rangkap data. Kembali ke kursi semula. Lega. Kertas-kertas berhamburan. Lega. Kertas-kertas dijilid. Lega.

Segera melaju ke kampus. Lega. Masih ada beberapa menit. Dan, plang! Si Dosen bilang, tenggatnya kemarin pagi!

Ini semua seperti ujian akhir semester. Tinggal satu mata kuliah. Weker dipasang. Tidak cukup satu, pinjam punya teman, dipasang dekat-dekat dengan telinga. Botol air di dekat tempat tidur, kalau malas, langsung guyur muka sendiri. Susah tidur karena resah. Sulit tidur karena tetap takut tidak bangun. Jam mendekat ke arah waktu ujian.

Tiba-tiba gelap. Terkejut, terbangun. Hari telah begitu siang. Mengapa dua weker itu tidak menyala? Panik. Memastikan penunjuk waktu. Sudah telat! Uring-uringan. Mengapa mereka bisa ngadat? Seorang teman terlentang di lantai. Kawan lama dari luar kota. Dengan cepat kubangunkan. Kamu mematikan dering weker? Dengan malas ia mengiyakan, habis kata dia, aku toh tidak akan bangun juga. Dia mengenalku dari dulu, aku amat sangat malas untuk bangun pagi. Aku hampir memarahinya. Tapi urung. Mungkin memang ada, sesuatu yang datang, terjadi, hanya untuk sia-sia.

Semua, ya semua, hampir mirip hal-hal itu. Hanya ada rasa tertegun yang kosong. Tidak tahu harus berbuat apa-apa. Selain kemudian menghabiskan waktu dengan lebih banyak ketololan.

Dan lihatlah aku sekarang ini. Muda, segar, punya cukup rasa percaya diri yang tinggi, dan yang paling penting di atas segala itu adalah, aku merdeka semerdeka-merdekanya. Aku tidak bisa diperintah orang, dan aku emoh memerintah orang. Aku tidak tergantung pada orang lain, dan tidak ada orang lain yang tergantung padaku. Aku bisa melakukan apa saja yang aku inginkan. Hampir semua keinginan dan kesenanganku bisa kulakukan dengan baik. Tak ada yang bisa mengoyak diriku.

Tapi lihatlah orang yang cukup sial ini. Ruang tidurku getir. Tidak ada yang tertawa riang di sana. Tidak ada tubuh yang kupeluk lalu kubisikkan kata sayang ketika musik sendu mengalun. Aku menonton televisi sendirian. Aku menonton film sendirian. Malam-malam hadir seperti laknatan. Membolak-balik buku, membolak-balik pikiran. Tak ada suara orang yang

bernyanyi di sampingku. Ketika aku bangun, tidak ada perempuan pulas di sampingku. Tidak ada yang membangunkanku. Jendela kamar mengeruh. Cahaya matahari ikut keruh.

Semua yang ada di ruang dapur terasa sempurna, tapi semua tetap kosong. Aku memasak air sendiri, menyeduh minumanku sendiri. Mengaduk minumanku dengan keheningan yang mengiris dan sunyi. Menghabiskan berbatang-batang rokok sambil menyeruput sedikit demi sedikit cangkir minumku. Musik bersuara serak. Waktu terasa hambar. Malas mandi. Malas menyukur kumis dan jenggot. Malas beranjak dari kursi. Musik berteriak serak. Abu dan puntung rokok menggunung. Bangkit. Mempersiapkan makanan. Selesai memasak, selera makan tidak juga datang. Masakan dingin. Mencicipi sesendok, dan enggan meneruskannya lagi.

Pergi ke ruang tengah. Membuka koran lembar demi lembar, tetap saja hanya ada kegetiran. Mendekati pesawat telpon. Memandangnya dengan rasa ingin yang luar biasa. Mencoba mengingat baik-baik segala sesuatu sambil membuka buku telpon. Semua terasa pahit. Semua terasa tidak jelas. Ingin menendang kursi. Ingin merobek buku telpon. Ingin mengambil palu dan memukul pesawat telpon. Tapi semua hanya ingin. Tak ada yang bisa kulakukan. Tetap tidak ada bahkan ketika siang segera mengerem cahaya matahari menjadi sore.

Menuju kamar mandi, cuci muka dan menyikat gigi. Masih ada darah di mulut. Meludahkannya keras-keras ke lantai. Menggosok wajah keras-keras dengan handuk. Mengganti pakaian. Mengambil tas kecil. Mengunci rumah. Menghadang taksi. meminta diantar ke stasiun.

Memesan tiket untuk kereta yang paling sepi penumpang. Segera menuju ke sebuah kafe di dalam stasiun yang cukup sepi karena mungkin harganya cukup mahal. Memesan kopi hanya untuk dipandangi. Menyeruput minuman. Asbak di meja kembali bertumpuk oleh abu dan puntung rokok. Kereta datang. Melompat malas. Mencari kursi dalam gerbong yang nyaris kosong. Senja mulai tua, mendung menambah tua cuaca. Gerimis

turun di luar. Dari jendela muram itu bayang-bayang berkelebat. Kota-kota mulai bersolek dengan lampu. Hujan menderas di luar. Kereta semakin cepat. Naik kereta api untuk bisa menangis sendirian. Tangisan sepi.

Ibarat pejalan, aku sudah berjalan terlalu jauh. Melewati hidup dengan semangat hijau dan liar. Tikungan-tikungan patah menjadi saksi. Hinggap dari satu pelukan kasih ke pelukan kasih yang lain. Nyaris tidak ada kesulitan untuk mengatakan rasa sayang, dan nyaris tidak ada pula kesulitan untuk mengatakan selamat tinggal. Yang kudatangi menangis dan membuka diri, yang kutinggalkan bisa menerima diri. Semua sayang. Semua sayang. Semua sayang. Bahkan ketika ditinggalkan.

Mereka tahu aku sangat menderita. Tuhan tahu aku sangat menderita. Mereka menyayangiku. Tuhan menyayangiku. Aku membayar penderitaanku dengan marah dan brutal. Marah yang diam. Brutal yang hening. Semua seperti kepundan, tapi tidak pernah terjadi ledakan. Aku muda. Aku merah. Aku marah. Dan aku lelah. Mataku mengeluarkan api. Mulutku memantik api. Tanganku memercikkan api. Semua ikut terbakar. Semua menyediakan diri dibakar. Aku membakar diri bersama banyak orang.

Lalu datang masa gigil itu. Dingin yang membekap erat tulang punggungku. Memerasnya, memelintirnya sampai pada rasa sakit yang tak tertanggungkan. Sampai pada hening yang paling bening. Sampai pada gunung hijau tinggi. Sampai pada langit biru tinggi. Sampai pada pucuk daun lembut tinggi. Sampai pada aku yang kecil dan terbang. Aku benci kebebasanku. Aku benci kehebatanku. Aku benci orang yang mengagumiku. Aku benci orang yang menerimaku. Aku benci mengapa aku dibiarkan menempuh perjalanan sunyi ini seorang diri.

Aku ingin duduk tenang di sebuah kursi, sambil menunggu terbitnya matahari. Aku ingin membuat keputusan kecil yang sederhana. Aku ingin menahan diri untuk tidak meninggalkan seseorang. Aku ingin menghadang diriku sendiri ketika ingin

menghampiri orang yang lain.

Aku ingin membakar masa laluku. Aku ingin membakar karmaku. Aku ingin meluruskan dan melenturkan tulang punggungku. Aku ingin napas yang ringan mengalir di seluruh tubuhku. Aku ingin ada titik pusat yang terletak pada tiga jari di atas pusarku. Tapi aku tidak ingin sakti. Aku tidak ingin ada keajaiban lagi. Aku tidak ingin dibawa ke sebuah dunia dimana aku merasa sudah bukan manusia lagi. Aku ingin tetap menjadi manusia. Aku tetap ingin kadang bersedih. Tapi aku juga ingin sesekali bahagia.

Aku ingin membangunkan seorang perempuan dari tidurnya. Aku ingin membuatkan minuman. Aku ingin membunyikan musik yang membuatnya tersenyum. Aku ingin membacakan puisi-puisi pendek. Aku ingin membisikkan kata-kata sederhana. Aku ingin berterus terang tentang masa laluku. Aku ingin ia menerimaku bukan karena cerita-cerita bodohku. Bukan karena mereka terlena oleh kalimat-kalimat yang kupilin dan kupintal. Itu bukan aku. Itu bukan aku. Itu bukan aku.

Aku ingin mereka menyadari bahwa aku hanya seseorang yang iseng menuliskan sesuatu, dan sialnya banyak orang beranggapan aku begitu serius dan hebat. Mereka tertipu oleh sesuatu yang bahkan tidak terbersit sedikitpun dalam niatanku.

Aku ingin bilang ke mereka semua, berhentilah bertanya padaku. Berhentilah menunggu kalimat-kalimatku selanjutnya. Berhentilah berharap akan ada hal hebat yang kuucapkan. Berhentilah untuk membuat diriku tiba-tiba merasa aku memang hebat. Berhentilah mengirimiku surat-surat elektronik. Berhentilah mengirimiku pesan-pesan pendek. Berhentilah menanyakan kabarku. Tapi sekaligus berhentilah untuk menyerangku. Berhentilah, agar aku merasa bahwa aku tidak sedang diserang.

Aku ingin kursimu yang tenang itu. Kalau kamu mau, tukarlah dengan kursi yang sekarang sedang kududuki.

Jangan biarkan aku membenci diriku terus-menerus. Jangan biarkan. Aku hanya ingin sedikit sembuh, dari dunia yang sakit

ini.....

Aku tidak ingin cinta yang sejati. Tapi biarkan aku mencicipi cinta yang bukan sesaat. Biarkan aku berjuang dan bertahan di sana. Biarkan aku tersiksa untuk terus belajar bersetia. Aku rela tenggelam di sana, sebagaimana segelintir orang yang beruntung mendapatkannya.

Sesungguhnya, aku hanya ingin kebahagiaan yang sederhana. Sesederhana membangunkan seseorang dari tidurnya di pagi hari, dan kemudian bercinta.....

satu

Percakapan di Taman

"Aku mendengar banyak hal tentang kamu..."

Aku melengak. Dadaku berdesir. Batu taman yang kupakai untuk duduk menusukkan dingin sampai ke ulu hati. Sekilas aku melihat langit. Bintang-bintang bertaburan, dan langit begitu cemerlang. Sekilas aku melihat lampu-lampu dan keadaan di sekelilingku. Aku melihat banyak orang masih sibuk dengan pesta yang baru saja berlangsung. Dan aku melihat wajah yang mengucapkan kalimat itu lagi. Kembali dadaku berdesir. Batu taman menusukkan dingin sampai ulu hati.

Ia tersenyum. Berjalan pelan mendekatiku. Bau harum mendahului geraknya. Harum yang pernah kukenal di masa lalu.

"Kamu masih suka menyendiri di tengah

keramaian."

Ia berdiri di depanku. Gelas minumannya tepat di depan dadanya. Aku melihat sekeliling. Di panggung kecil dekat kolam renang, sebuah grup musik menyanyikan lagu-lagu lama dengan nada sederhana. Orang-orang berkerumun di depan panggung sambil ikut bernyanyi dan bergoyang. Sementara kulihat beberapa orang sibuk bergerombol dengan teriakan dan tawa yang keras. Beberapa kulihat sibuk berpasangan di sudut-sudut taman yang agak gelap.

"Kamu juga masih memegang gelas minum dengan cara yang sama. Ayo dong cerita.... Kita *kan* sudah lama tidak bertemu..."

Aku memandang lagi perempuan yang berdiri di depanku. Aku mencoba tersenyum padanya. Sambutan wajar yang cukup telat.

Ia tertawa, nyaris terbahak-bahak. "Kamu juga masih gampang grogi, ya...."

Ia membuka tas mungilnya, mengeluarkan sebungkus rokok. Aku agak kaget. Lalu aku menemukan kalimat yang paling tepat untuk kukatakan, "Kamu tidak cukup bahagia?"

Ia mengernyit, sebagai pertanda yang tidak mengerti maksud kalimatku. Aku menunjuk pelan sebungkus rokok yang masih digenggamnya. Dan ia tertawa terbahak-bahak.

"Permulaan yang terlalu cepat. Aku bahagia, kok."

Kembali aku mencoba tersenyum. Dari jauh aku mendengar jeritan riuh. Aku melihat ke arah panggung kecil di pinggir kolam renang. Seorang perempuan diceburkan ramai-ramai, lalu *Happy Birthday* dilantunkan dengan suara gemuruh, dan penyanyi di panggung meneruskan dengan suara yang melengking tinggi.

"Kamu mungkin,.... yang tidak bahagia...."

Aku kembali kaget. Lalu aku mengeluarkan sebungkus rokok. Ia menyalakan korek untuk sebatang yang kuselipkan di bibir. Dan ia menyalakan sebatang yang terselip di bibirnya.

"Kabarmu baik?"

Dengan cepat aku mengangguk. Tapi karena terlalu keras anggukanku, kopi hangat yang masih kupegang tergoncang.

Isinya membasahi celanaku. Kembali ia tertawa.

"Itu pertanda.."

Aku mengernyitkan wajah. Memberi isyarat bahwa aku tidak mengerti maksudnya.

"Tanda bahwa kamu berbohong."

"Tidak, aku bahagia. Setidaknya cukup bahagia."

Ia tersenyum. Tidak, maksudku, ia menyeringai. Dan aku tidak suka dengan jenis senyum seperti itu. Aku menatap matanya, tajam. Memberi isyarat bahwa aku tidak suka, dan sekaligus mencoba menatap semakin jelas wajahnya. Kenangan-kenangan lama berhamburan. Aku mencoba meredamnya dengan mengisap rokokku dalam-dalam.

Tapi ia seperti tidak paham. Lalu melangkah menuju ke arah batu taman di sampingku. Ia duduk di dekatku, tidak tepat di depanku dan tidak tepat juga di sampingku. Aku melihatnya dari sisi kiri wajahnya. Posisi yang melihatnya terlihat sangat cantik, dan dia tahu itu.

"Masih tetap sendiri?"

"Bukan berarti aku tidak bahagia...."

"Lho, *kan* aku sedang bertanya apakah kamu masih sendiri? Pertanyaan tentang kebahagiaan sudah lewat."

Ia tersenyum, genit. Tidak, maksudku, ia sedang menggodaku. Oh, tidak...maksudku ia sedang mengejekku. Ah, tidak tepat juga, itu khas dia, dan aku susah mengatakannya.

Aku menganggguk. Kubuat tetap mantap, sambil aku menjaga agar minumanku tidak tumpah.

Dalam hati, aku mengutuk pertemuan dan suasana ini. Ia terlihat tampil dengan penuh percaya diri. Ia datang untuk memenangkan pertemuan yang tidak kupersiapkan. Aku tidak pernah menghendaki bertemu dengannya lagi. Aku tahu, aku pasti tidak akan tahu apa yang harus kukatakan atau kuperbuat jika bertemu dengannya. Aku mencoba bersikap tenang dengan menjatuhkan pandangan ke arah yang jauh, melewati bahu kirinya. Sambil dalam hati aku sibuk memikirkan bagaimana supaya aku bisa cepat menguasai keadaan. Tapi sepertinya ia

jauh lebih siap. Ia mengisap rokoknya dengan tenang, sambil tetap menyeringai. Ah, tidak....ah.., sudahlah!

"Masih tinggal di tempat yang dulu?"

Hampir saja aku menganggguk cepat dan mantap. Tapi menyadari pertanyaannya, aku langsung menggeleng. Kali ini, setelah gelengan kepala, aku meletakkan cangkir kopiku di batu taman samping kiriku. Berharap dengan begitu, tidak terlihat bahwa aku hampir saja menganggguk. Sialnya, aku merasa kehilangan salah satu 'alatku' untuk tetap tampil lebih percaya diri ketika cangkir minuman itu kuletakkan. Untunglah, ia tidak memperhatikan itu sebagai sebuah kesalahan gerak. Dengan cepat aku mengembalikan pertanyaan.

Kami sama-sama menelengkan wajah ke arah panggung ketika terdengar lagi sorak bergemuruh. Seseorang yang punya hajat sedang bicara di atas panggung, dan orang-orang ramai bertepuk tangan begitu ia menyelesaikan kalimat demi kalimat.

"Tumben mau datang ke acara seperti ini?"

"Tumben?"

"Sudahlah, aku *kan* cukup tahu kamu...."

"Ia sahabat baikku." Sambil berkata begitu, aku melemparkan mataku ke arah pangung.

"Istrinya sahabat baikku."

Kami mendengar suara tepuk tangan lagi dan sorak-sorai. Orang yang punya hajat turun panggung, lagu-lagu kebali terdengar, kali ini berirama lebih cepat.

"Sekarang pacaran sama siapa?"

"Pertanyaanmu terlalu cepat."

Ia tertawa keras sampai terbatuk-batuk. Membuang rokoknya, meminum gelasnya, lalu mengulungkannya padaku, sambil memberi tanda agar aku mau membantunya meletakkan gelas minumnya di samping dudukku. Lalu ia kembali menyalakan sebatang lagi.

"Sejak kapan merokok?"

"Setahun setelah menikah."

Kembali ia menyeringai. Ah, bukan....ah...pokoknya...,

begitulah! Mungkin ia tahu, kata 'menikah' membuatku merasa tidak nyaman.

"Eh, sama siapa sekarang?" Sambil melempar pertanyaan itu, matanya mengerdip. Kali ini aku yakin untuk mengatakan bahwa ia genit!

"Rahasia."

"Rahasia atau tidak punya...."

"Susah untuk disebut. Banyak sekali."

Ia mencibir. "*Kan* kamu memang selalu seperti itu, dari dulu. Katanya setia, tapi selalu ada dimana-mana..."

"Itu tuduhan. Kamu tahu aku."

"*Alaaaah*...dari dulu kamu sebetulnya sudah seperti itu!"

Aku agak terkejut dengan reaksinya. Ada nada marah di kalimatnya barusan, dan terlihat wajahnya sedikit memerah.

"Kamu tidak bisa seperti itu terus. Pilih salah satu, dan serius, *dong!*"

Eit! Aku mulai mendengar nada cemburu. Lalu aku memandangnya baik-baik sambil menghunus senyum. Ia memberi tanda di wajahnya: ada apa?

"Kamu cemburu, ya?

"Tidak!"

"Cemburu, ya...."

"Tidak! Enak saja! Aku bahagia dengan pernikahanku."

"*Lho*, aku bertanya apakah kamu cemburu atau tidak? Bukan kamu bahagia atau tidak dengan pernikahanmu...."

Ia melempar wajahnya. Tersenyum malu-malu. Dan kulihat ia mengeluarkan kata 'sialan', tetapi dengan tidak bersuara. Dalam hati aku bersorak. Pertama, karena aku yakin dia cemburu, kedua karena aku berhasil menguasai keadaan, dan ketiga karena ia terlihat sangat cantik.

"Aku serius, aku bahagia."

"O, ya? Aku mencurigai kebahagiaan yang harus ditekankan berulang-ulang."

"Eh, ingat ya...dibutuhkan dua orang untuk bahagia!"

"Kata siapa? Aku sendirian, dan aku bahagia."

"Kamu tidak pernah sendirian. Pacarmu ada dimana-mana!"

Kembali aku tersenyum. Dengan cepat ia menyadari apa yang ada di pikiranku. Dan ia memasang muka cemberut. Cantik sekali!

"Kamu jangan menuduh seperti itu, tidak baik..."

"Apanya yang tidak baik? Kamu memang *play boy* dari dulu! Aku saja yang dulu tidak menyadari. Bodoh sekali!"

"Aku bukan *play boy*. Aku hanya orang yang tidak kenal menyerah, dan tidak beruntung."

Kali ini, ia benar-benar mengernyit pertanda tidak mengerti. "Maksudmu?"

Aku tersenyum. Pancinganku kena. "Tidak lelah-lelahnya mencoba berpacaran, dan selalu gagal. Karena sering mencoba itu, lalu orang-orang dan juga kamu menuduhku *play boy*."

Ia berteriak kesal, lalu mencubitku. Aku kaget. Ia mencubitku! Gila....ia mencubitku! Setelah lima tahun lebih kami tidak pernah ketemu.

Ia seperti kaget juga dengan tindakannya. Ia terdiam. Aku terdiam. Lagu-lagu masih terdengar di panggung kecil dekat kolam renang.

"Kamu masih menyayangiku, ya?" Kali ini, aku yang kaget dengan pertanyaanku sendiri. Sial! Tapi sudah terlanjur.

Seperti yang kuduga, ia juga kaget dengan pertanyaanku. Ia langsung memberi tanda 'jangan' pada wajah dan gerakan jarinya. Lalu ia membuang muka, mencoba melihat ke arah panggung.

"Maaf...."

Kami kembali terdiam. Seorang perempuan naik panggung dan menyanyikan lagu sendu. Orang-orang yang di dekat panggung terdiam. Aku melihat sepintas ke arah perempuan di dekatku. Ya, Tuhan....matanya berkaca-kaca. Kami tetap terdiam. Aku ingin memeluknya. Aku menyesali ucapanku. Oh, maksudku, juga karena....aku masih....

"Aku mau bertanya dan tolong jawab dengan jujur...."

Dadaku berdetak keras. Tapi aku telah bersiap dengan

kejujuranku. Aku menunggunya mengucapkan pertanyaan.

"Sebenarnya, dulu itu, aku yang kelima atau yang kelima belas?"

Sialan. Ia kumat konyolnya. "Yang kedua puluh 'lima'." Aku memberi tekanan pada kata 'lima'.

Ia kembali memekik. Tangannya hampir mencubitku lagi, tapi dengan segera ia menarik kembali tangannya.

"Aku serius!"

Aku memberi tanda dengan wajah dan tanganku, agar ia tidak usah melanjutkan percakapan itu.

"*Nggak* mau! Aku *pengen* tahu!"

"Yang kelima."

"Bohong!"

Aku menganggukkan kepala, mencoba meyakinkannya.

"Kalau aku? Yang kedua atau yang kedua puluh?"

"Yang ke'dua' ratus!" Ia memberi tekanan pada kata 'dua'.

"Ayolah...."

"Ya yang kedua, *dong!* Aku kan *nggak* pernah bohong sama kamu!"

"Iya, tapi jangan membentak-bentak begitu, *dong*...."

Ia memasang muka cemberut. Cantik sekali!

"Kenapa dulu kamu meninggalkanku?" Kembali aku kaget dengan pertanyaanku sendiri.

Tentu, ia juga sangat kaget. Sampai wajahnya terlihat tengadah dalam satu gerakan yang cepat.

"Kamu, sih...."

"Iya, aku kenapa waktu itu?"

"*Please*...."

Aku mengangkat bahu. Aku tahu ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan tentang itu. Kami terdiam. Kami sama-sama kembali menyalakan sebatang rokok.

"Setelah aku, berapa banyak lagi?"

Aku mengernyitkan wajahku, mencoba menebak-nebak maksud pertanyaannya.

"Pacarmu...."

Aku tersenyum. "Banyak."

"Percaya. Sekarang sama siapa?"

"Tidak punya pacar...."

"Sedang!"

Kembali aku mengernyit.

"Sedang tidak punya!"

Kembali aku tersenyum. Ia terlihat menggemaskan saat mengucapkan kata 'sedang'.

"Aku sering mendengar orang-orang membicarakanmu..."

"Maksudmu..."

"*Alaaaah*, jangan sok...."

Akudiam.

"Aku sering *deg-degan* bila ada yang menyebut namamu...."

Kali ini, aku benar-benar kaget dengan kalimat yang baru saja meluncur dari mulutnya. Menyadari itu, wajahnya memerah.

"Aku pikir, kamu sudah tidak peduli denganku. Bahkan tidak ingat lagi sama aku...."

Ia terdiam. Telpon genggamnya berdering. Ia berbicara. Setelah mematikan benda mungil itu, ia berkata,"Suamiku sudah menunggu di luar. Aku harus pulang."

"Kenapa tidak membiarkan dia datang ke sini? Aku belum berkenalan dengannya."

"Gila. Dia selalu cemburu denganmu."

"Pacar-pacarku setelah kamu juga cemburu denganmu."

"Memangnya kamu bercerita apa tentangku...."

"Aku telah mencintai seorang perempuan, dan dia meninggalkanku. Satu-satunya kesalahanku adalah karena aku terlalu mencintai perempuan itu, dan sialnya aku tidak bisa mencintai yang lain lagi."

Ia mencibir. Tapi kemudian kembali diam. Lalu ia berkata,"Kamu tahu aku tidak meninggalkanmu. Itu semua terlalu rumit...."

"Ya, aku tahu."

Ia menatapku tajam. Aku membalas tatapan matanya.

"*Mmmm....*" Agak berat rasanya menanyakan sesuatu padanya. Sebuah pertanyaan yang kunggap penting, Setidaknya pada malam ini. Pada malam dimana aku mempunyai kesempatan bertemu dengannya, dan situasinya tidak begitu buruk.

"Apa?"

"Apakah kamu mencintainya?"

Ia terkejut. Terdiam beberapa saat. Ia nampak gugup. Tapi ia pasti akan menguasai diri dengan baik. Sebuah sikap yang aku tahu betul, ia sungguh menguasainya.

Lalu dengan kembali menatap tajam pada mataku, ia menjawab,"Ia mencintaiku."

Hampir saja aku membalasnya dengan: aku juga mencintaimu! Tapi aku mengurungkan kalimat yang nyaris terlepas itu. Aku tidak ingin menambah permasalahan di malam ini. Semua sudah terlalu cukup.

Ia bangkit. Aku bangkit. Ia mengulurkan tangan. Kami bersalaman. Ia tersenyum dan berjalan pelan meninggalkanku. Baru beberapa langkah, ia berhenti, menoleh, lalu berkata,"Boleh tahu nomormu atau alamat *email*-mu?"

Aku menggeleng pelan. Ia mengerti. Ia tersenyum, membalikkan badan, lalu kembali melangkah.

Suasana panggung masih ramai. Rasa nyeri menyusup di dadaku. Aku mengambil gelas minuman perempuan yang tadi bersamaku, dan menenggak sampai tandas isinya. Pelan, aku melangkah ke arah panggung, berharap di tengah keramaian itu, rasa nyeri di dadaku bisa mengabur. Lalu kepalaku mendongak ke atas. Langit di atasku masih cemerlang dan meriah. Bintang-bintang masih bertaburan, dan tidak ada bulan. Tapi di diriku tetap saja, semua terasa kosong dan getir.

Begitu memasuki arena ramai orang itu, seseorang mengeluarkan suara di sampingku. "Pinjam api, *dong*..."

Aku menoleh. Seorag perempuan cantik dengan sebatang rokok di mulutnya. Aku tersenyum, mengambil korek dari saku dan menyalakan untuknya.

"Makasih...." Ia tersenyum sambil mengembuskan asap tipis dari mulutnya.

"Kapan buku barumu terbit?"

Aku agak kaget dengan pertanyaan perempuan itu. Aku merasa belum pernah bertemu dengannya. Tapi untuk mengatasi rasa tidak enak itu, aku mengulurkan tanganku, mengajaknya berkenalan.

Selesai saling menyebut nama, kembali ia mengulang pertanyaannya. Aku menjawab sekenanya, merasa tidak nyaman dengan pertanyaan itu.

"Kamu sekarang tinggal di mana, *sih*?"

Kembali aku agak terkaget-kaget dengan pertanyaan perempuan itu. Tapi kemudian aku menjawab kalau aku sering berpindah-pindah tempat tinggal.

"Habis dari acara ini langsung pergi ke kota mana?"

"Aku akan ke Bandung besok pagi."

"Menginap di sini?"

Aku menggeleng, "Belum tahu."

"Mau jalan sama aku malam ini?"

Aku melihat perempuan itu lagi. Ia nampak serius. Aku senang dengan keterusterangannya, tidak banyak basa-basi.

"Apa yang kamu tawarkan?"

"Aku dengar-dengar kamu tidak suka dengan kota Jakarta. Aku jamin kalau kamu mau jalan sama aku malam ini, kamu akan jatuh cinta dengan kota ini."

Aku tersenyum lagi. Semakin menyenangi kepercayaan-dirinya. "Aku tidak ingin jatuh cinta dengan kota ini."

"Kalau begitu, jatuh cintalah dengan salah satu penghuninya."

Aku tertawa terbahak-bahak. Pancingan yang cerdas dan segar. "Orang yang pernah kucintai ada di kota ini."

"Aku tahu. Kamu tadi bercakap-cakap dengannya, *kan?*"

Kali ini, aku benar-benar kaget. Aku menatap wajah perempuan itu lekat-lekat. Aku yakin tidak pernah mengenal perempuan itu sebelumnya. Tapi bagaimana ia tahu kalau aku

tadi baru saja berbincang-bincang dengan orang yang pernah membuatku jatuh hati, sekaligus membuatku patah hati?

"Sudah, *dong*. *Nggak* enak dilihat seperti itu."

"Kamu kok tahu?"

"Ya tahu, *dong*. Itu *kan* bukan kabar yang terlalu aneh. Kita berteman dengan orang-orang yang sama. Hanya kebetulan kita belum mengenal saja. Wajar, *kan*?"

Aku mengangguk. Wajar sekali.

"Susah melupakan dia, ya?"

Aku bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan perempuan itu. "Dulu. Sekarang sudah lumayan."

"Pasti itu menyebalkan bagi orang-orang setelah dia."

Aku mengernyit. Memandangnya sembari memberi isyarat bahwa aku tidak begitu mengerti dengan kalimat yang baru saja meluncur dari mulutnya.

"Ya. Aku pernah punya pacar yang seperti kamu. Menyebalkan sekali! Kenangannya sakit!"

Ada nada marah di kalimat itu. Aku agak tersinggung. Tapi kemudian aku memutuskan untuk memberinya kesempatan agar dia meneruskan kalimat-kalimatnya. Tapi sorak-sorai di sekitar mengganggu percakapan kami. Aku lalu memberinya isyarat untuk menjauhi kerumunan. Dan ia melenggang tenang bersamaku menuju ke arah yang agak jauh dari kebisingan dan kerumunan, menuju ke salah satu sudut taman.

"Mengapa kebanyakan laki-laki terlalu kekanak-kanakan di dalam menghadapi masa lalu mereka, ya?"

Aku diam. Bukan apa-apa. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Dan kamu pasti dari jenis manusia yang menyebalkan itu."

Aku tersinggung lagi. Tapi aku mencoba diam. Aku hanya tidak paham. Perempuan ini baru saja mengenalku, tapi ia cukup berani untuk mengusik syaraf tersinggungku. Akhirnya aku putuskan untuk berkata, "Ya, aku memang menyebalkan."

Ia tampak kaget, seperti tidak siap dengan jawabanku. Tapi

ia dengan cepat mampu menguasai keadaan. "Dan kamu tahu *nggak*, orang yang menyebalkan itu semakin terlihat menyebalkan ketika ia mengakuinya."

"*Nggak* tahu. Yang aku tahu, kamu tidak siap dengan jawabanku. Kamu hanya bingung saja. Kamu butuh berapa hari untuk menggagas 'serangan' ini?" Sengaja aku memberikan tekanan pada kata 'serangan'.

Ia mulai kikuk. "Kamu jangan *ge-er*..."

"O, *nggak*. ...Aku hanya sangat terbiasa 'diserang' dengan mendadak oleh orang yang baru kukenal." Kembali aku menekankan kata 'diserang'.

Ia terdiam. Aku agak kasihan juga. Ia kalah jam terbang dalam hal 'bermain-main kata', dan sialnya karena ia dari awal sudah merasa menang dan menguasai keadaan. Tentu kemenangan itu membuatnya lengah dan lupa bahwa suatu saat akan selalu ada serangan balik yang tidak diduganya.

Ia mengeluarkan bungkus rokoknya. Ia memberi tanda, meminta api dariku. Tapi aku tersenyum. Sebentar, perempuan..., aku kasih kamu jurus maut dulu. "Kamu punya korek api sendiri."

Ia bingung. Wajahnya meneleng, matanya melirik tajam ke arahku. "Maksudmu?"

"Kamu tadi sengaja minta api padaku supaya ada jalan untuk kenalan."

Ia terperanjat. Lalu dengan emosi meninggi ia bilang, "Kamu benar-benar menyebalkan, ya?!"

"Boleh aku periksa kantong jaketmu?"

Dan perempuan itu tampak semakin kalap. Tapi saat ia akan semakin mengeluarkan kata-kata murka, aku menutupkan telunjuk tanganku ke mulutku sendiri, "*Sssst*.....aku tidak akan bilang pada siapa-siapa. Jangan khawatir..."

Perempuan itu lalu pergi meninggalkanku. Dan aku tersenyum geli.

Tiba-tiba telpon genggamku berdering. Nomor ibuku di

kampung.

"Kamu dimana?" Suara ibuku di seberang.

"Di Jakarta."

"Bisa pulang sebentar?"

"Ada apa, Bu?"

"Kangen."

"Ya, kira-kira seminggu lagi, ya..."

Ibuku sepakat dan senang. Percakapan selesai. Aku segera mengirim pesan pendek ke temanku yang berada di Bandung, membatalkan kedatanganku karena aku ingin pulang kampung, kangen pada ibuku. Aku ingin memberi kejutan pada ibuku. Aku akan datang besok pagi.

Aku melangkah mendekati temanku yang mengundangku malam ini, pamitan kalau ada urusan yang harus kuselesaikan. Sambil berjalan menuju pintu keluar, aku sempat melirik ke arah perempuan yang tadi sempat meminjam api padaku. Ia sedang asyik berbicang dengan teman-temannya. Ia membuang muka saat aku meliriknya, tapi wajahnya tersipu, dan memadu dengan senyum kesal.

Aku tersenyum jail. Terus melangkah, keluar, memanggil taksi, meminta si sopir mengantarku ke terminal.

Sepanjang jalan, aku dibekap lagi dalam kenangan-kenangan lama. Kenangan yang menyakitkan. Dadaku perih. Ah, hidup ini.....

dua

Calon dari Ibu

Sengaja kali ini aku pulang kampung untuk mengejutkan ibuku. Sekaligus berusaham mengalihkan perihku. Aku akan sampai di rumah sekitar jam sepuluh pagi. Itu berarti kedua orangtuaku masih di kantor tempat mereka bekerja. Mereka pasti akan bahagia, sebab aku tahu bahwa mereka selalu merindukanku.

Perkiraanku hampir tepat, ketika aku membuka pagar rumahku, jam di pergelangan tanganku menunjukkan pukul sepuluh lebih sedikit. Yu Sumi, orang yang telah membantu keluarga kami sangat terkejut dan tergopoh-gopoh menyambutku. Ia sibuk menanyakan kabarku dan menawari minuman serta makanan apa yang ingin kumakan siang ini. Aku segera menyebut teh hangat, dan meminta

Yu Sumi untuk membelikanku rawon di warung dekat pasar yang tidak begitu jauh dari tempatku. Selesai membersihkan diri di kamar mandi semua yang kubutuhkan sudah tersedia di meja makan.

Aku hampir selesai menyantap makanan, ketika kudengar Yu Sumi berbicara dengan seseorang di luar rumah. Dengan iseng aku melangkah ke ruang tamu, dari kaca jendela, aku mengernyit melihat Yu Sumi dan seorang perempuan yang masih muda mengangkat beberapa pohon bunga dari sebuah sedan berwarna putih yang terparkir di depan rumahku. Aku belum pernah melihat perempuan itu sebelumnya. Lamat-lamat aku mendengar suara perempuan itu berkata pada Yu Sumi,"Tidak usah, saya sebentar saja kok Yu..."

Aku segera menyingkir ketika perempuan itu terlihat hendak masuk rumah. Aku masuk ke salah satu kamar dengan sedikit membuka pintunya, aku mengamati perempuan muda itu. Ia seperti sudah terbiasa dengan rumahku. Ia menaruh tas dan jaketnya di kursi, lalu dengan santai menuju ke ruang perpustakaan keluarga kami. Perpustakaan itu tempatku menyimpan buku-buku yang telah selesai kubaca, sekaligus menyimpan bacaan-bacaan kesukaan ibu dan bapakku. Tidak besar, memang. Tapi menurutku, itu salah satu ruangan yang sangat menyenangkan. Setiap kali aku pulang, aku selalu menghabiskan banyak waktu di ruang itu untuk membuka-buka buku-buku lamaku. Kadang kala aku membaca buku-buku yang aku sudah lupa isinya, kadang-kadang hanya sekadar memeriksanya, kadang-kadang bahkan hanya sekadar untuk melihat ulang kapan dan dimana aku membeli buku-bukuku.

Perempuan itu terlihat balik lagi ke kursi dimana ia menyimpan tasnya, lalu mengeluarkan sejumlah buku dari dalamnya. Aku benar-benar terkejut ketika menandai bahwa buku-buku yang ada di dalam tasnya adalah buku-bukuku. Ia lalu menuju ke ruang perpustakaan, menyimpan buku-buku yang tadi dikeluarkan dari dalam tasnya ke lemari kaca. Ia kemudian terlihat asyik melihat-lihat buku, memilih beberapa, membuka-

buka halamannya, ada yang dikembalikan lagi dan ada yang ditaruhnya di atas meja. Tidak berapa lama kemudian ia membawa sejumlah buku keluar dari ruang perpustakaan, memasukkannya dalam tas, lalu melenggang ke arah dapur. Dan kudengar cukup keras suaranya,"Yu, pulang dulu...."

Begitu perempuan itu terdengar masuk dan menjalankan mobilnya, aku keluar dari tempat persembunyianku lalu menuju ke arah dapur. "Siapa, Yu?"

"Bu Dokter, Mas."

"Bu Dokter? Bu Dokter siapa?"

"Namanya Mbak Sarah. Dia dokter yang baru bertugas di sini. Ibu sangat akrab dengan Mbak Sarah, Mas. Mungkin mau dijadikan menantu, Mas."

Aku tersenyum kecut dengan jawaban Yu Sumi. Sudah bukan rahasia lagi, kalau ibuku sudah sangat ingin punya menantu. Tapi rasanya aku masih malas mempunyai pacar, apalagi istri.

Aku menuju ruang perpustakaan. Memeriksa dan membuka beberapa buku, tapi pikiranku melayang-layang. Seingatku, tidak sembarang orang bisa masuk ke ruang ini. Ibuku tahu kalau aku sangat mencintai buku-bukuku. Beberapa teman ibuku dan bapakku memang ada yang sering meminjam buku, tapi aku tahu dan kenal orang-orang yang suka meminjam buku. Dan mereka tidak bisa seenaknya mengembalikan buku dan mengambilnya lagi tanpa ada ibuku di rumah. Tapi perempuan itu.....

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Aku lalu balik lagi ke dapur. "Yu, yang tadi dibawa Bu Dokter itu apa?"

"Bunga, Mas. Bu Dokter itu sering membawakan tanaman bunga untuk ibu. Kadang mereka berbelanja bunga bareng. Pokoknya kompak, Mas. Cocok kalau jadi menantu dan mertua."

Sialan. Kembali aku tersenyum kecut. Lalu aku balik lagi ke perpustakaan. Dan pikiranku kembali mengembara tak karuan. Aku ingat, ada saat-saat dimana aku kesal kalau terus didesak dan ditanya soal calon istriku dan kapan aku akan menikah. Kadang-kadang aku merasa terkutuk juga. Aku sering merasa menyesal sebagai anak tunggal. Aku membayangkan seandainya

aku punya banyak saudara, tentu ibuku tidak akan sibuk mendesakku untuk segera menikah.

Aku tahu bahwa sebetulnya ibuku orang yang sangat demokratis. Ia tidak pernah memaksakan kehendaknya padaku sejak aku kecil. Mungkin ia hanya sekadar ingin mengatakan dengan lebih jelas bahwa ia sudah sangat ingin punya menantu. Tapi aku juga sudah berkali-kali mengatakan pada ibuku bahwa aku masih cukup muda untuk menikah, aku baru dua puluh delapan tahun lebih beberapa bulan. Dan saat aku berkata seperti itu, ibu bilang bahwa sebetulnya ia meragukan soal umur. Sebab sampai saat ini aku tidak pernah mengenalkan seorang perempuan pada ibuku. Apalagi di mata ibuku, aku terkesan tidak ingin menikah. Ia mengkhawatirkan kecenderunganku untuk hidup bebas. Mungkin karena hal-hal seperti itulah yang membuat ibu agak bersikeras untuk terus mengatakan dan menanyakan kapan aku akan menikah.

Kadang-kadang, ibuku bahkan melakukan sesuatu tanpa 'koordinasi'. Tentu saja bukan sesuatu yang besar untuk dipermasalahkan. Tetapi itu menunjukkan betapa besar keinginannya untuk melihatku supaya cepat menikah. Aku ingat beberapa bulan yang lalu, ibu memaksaku untuk pulang. Alasannya sangat tepat. Saat itu, sebentar lagi aku akan merayakan ulang tahunku yang ke dua puluh delapan. Ulang tahunku saat itu dianggap sesuatu yang 'besar' bagi ibuku sebab aku lahir pada tanggal dua puluh delapan, dan hari ulang tahunku yang ke dua puluh delapan itu jatuh persis di hari Senin, hari dimana aku lahir.

Tentu saja dengan senang hati aku pulang. Percayalah, selalu besar niatku untuk membahagiakan ibuku asal tidak dengan cara menikah. Biasanya, di hari ulang tahunku ibu pasti merayakannya dengan cara sederhana di kantor tempatnya bekerja, bahkan sebulan sekali ibuku juga selalu merayakan *weton*ku. Tapi saat itu ibu memperingati hari ulang tahunku dengan agak istimewa. Ia mengundang seluruh jemaah pengajiannya untuk memperingati ulang tahunku yang ke dua puluh delapan. Iseng waktu

itu aku bertanya, kok jamaah yang diundang hanya perempuan? Ibuku waktu itu menjawab singkat,"Doa laki-laki tidak manjur. Mereka banyak dosa." Tentu saja aku tertawa terpingkal-pingkal mendengar jawaban itu.

Sehabis Maghrib sebelum orang-orang berdatangan, aku ditanya oleh ibu, aku ingin didoakan apa? Waktu itu aku menjawab agar aku didoakan supaya lancar rejekinya, karirku berjalan dengan mulus, dan hidupku bahagia. Ibuku manggut-manggut.

Tetapi saat Pak Kiai yang memimpin doa bertanya pada ibuku doa malam itu ditujukan untuk apa, di tengah-tengah banyak orang ibuku berkata, "Pak, saya ini sudah lama sekali ingin punya menantu. Malam ini doanya khusus supaya anak saya cepat mendapatkan istri."

Tentu saja aku kaget mendengar jawaban yang keluar dari mulut ibuku. Semua yang kusebut tadi tidak disebut oleh ibuku. Aku menoleh ke arah ayahku agar ia bisa sedikit meluruskan 'kesalahan' yang disengaja oleh ibuku. Tapi ayahku hanya tersenyum lebar dan menggoyangkan telunjuknya sebagai isyarat, "Sudahlah....," bahkan ayahku kemudian menggoda dengan mengacungkan jempolnya diam-diam ke arahku sebagai isyarat, "Ibumu memang hebat!"

Ketika acara sudah selesai dan orang-orang sudah pulang, dengan segera aku melancarkan protes pada ibu. Tapi apa yang dibilang ibuku? *"Wah, aku lali!"* Aku lupa! Dan aku tahu, ibuku bohong, tidak mungkin ia lupa. Ia dengan sengaja telah melakukan itu semua tanpa 'koordinasi' denganku.

Sejak itu, berbagai strategi dan taktik semakin intensif dilancarkan untuk menggolkan keinginan ibuku agar aku cepat menikah. Biasanya kalau aku pulang ke kampungku, ke rumahku, aku sering menghabiskan khusus malam minggu untuk menonton wayang kulit di televisi dengan ayahku. Dan ayahku rupanya sudah kena bujuk-rayu ibuku. Dengan bahasanya yang khas, lembut dan pelan, ia mulai menanyakan juga kapan aku akan menikah. Jawabanku tentu saja standar,

kalau tidak dengan jawaban belum ketemu jodohnya, aku bilang bahwa aku masih cukup muda untuk sendirian. Sialnya, ayahku lalu menjawab kalau jodoh itu harus diusahakan, dan dia menceritakan dulu menikah dengan ibuku ketika ayahku berumur dua puluh tiga tahun. Kalau sudah seperti itu lalu aku akan menjawab bahwa jaman sudah berubah. Dan ayahku lalu menjawab perubahan jaman tidak selalu menuju ke arah yang lebih baik. Kalau sudah seperti itu lalu kuputuskan untuk diam, atau mengalihkan pembicaraan tentang cerita wayang yang sedang kami tonton.

Seolah-olah banyak hal yang bisa digunakan ibuku untuk menghubungkan segala sesuatu dengan 'tema besarnya' yakni pernikahanku. Undangan-undangan pernikahan teman-temanku dikumpulkan ibuku, suvenir-suvenir perayaan pernikahan dikoleksi dengan baik oleh ibuku. Bahkan, ibuku bisa menghubungkan kejadian-kejadian sehari-hari dengan 'tema besar' itu. Pada banyak peristiwa, ia selalu bisa menyimpulkan sendiri dengan misalnya,"Itu gara-gara ia telat menikah." Atau misalnya, "Nah, kan...sendirian terus itu membuat hidup sepi dan bertindak yang bukan-bukan..." Atau misalnya lagi, "Bagaimana bisa menghadapi permasalahan seperti itu? Menikah saja tidak berani."

Tapi terlepas dari strategi-strateginya yang gencar dilancarkan, aku sangat menyayangi ibuku, dan aku tahu bahwa ibuku sangat menyayangiku, bahkan berlipat kali.

Telapak tangan yang lembut, yang sangat kukenal mengusap wajahku. Aku membuka mata, dan ternyata aku telah tertidur di ruang perpustakaan setelah pikiranku melayap kemana-mana. Tangan yang kukenal itu tentu saja tangan ibuku yang sangat kusayangi.

"Kapan datang? *Bocah kok nakale eram, teka-teka ora ngabari.*" Anak kok bandelnya minta ampun, datang tidak memberi kabar.

Aku hanya tersenyum, bangkit, mencium tangan dan kening ibuku. Ayahku sudah ada di ruang itu juga.

"Sudah makan?"

Aku mengangguk.

"Sudah sholat?"

Aku menggeleng.

"Lha kalau jauh dari ibumu, siapa yang mengingatkanmu sholat? Makanya cepat punya istri."

Aku kembali nyengir. Nah, *kan!*

Aku hampir bertanya tentang perempuan yang mengantarkan bunga dan masuk ke ruang perpustakaan. Tapi aku ragu-ragu. Hingga kemudian kudengar suara ibuku bertanya pada Yu Sumi. "Sarah tadi mengantar bunga, ya?"

Mendengar pertanyaan itu, aku merasa tidak nyaman lalu segera ke kamar mandi mengambil air wudhu, masuk ruang sholat, dan secepat kilat setelah salam aku segera masuk kamarku meneruskan tidur.

Sore hampir habis, ketika aku bangun dari tidur. Biasanya pada sore-sore begini, ibuku akan membangunkanku, menyuruh aku mandi, sholat, lalu kalau tidak disuruhnya mengantar ke pengajian atau ke arisan, kami akan berbincang-bincang berdua di beranda.

Keluar dari kamar, aku mencari-cari ibuku tetap tidak ada. Aneh sekali. Lalu aku bertanya pada ayahku, dan ia bilang kalau ibu masih di pengajian sore. Aku tentu saja merasa heran. Bukankah kalau aku di rumah, ibu pasti memintaku untuk mengantarnya? Aku berpikir mungkin ayahku tadi yang mengantar ibuku.

Lalu aku mempunyai inisiatif untuk menjemput ibu. Aku bertanya pada ayah dimana ibu pengajian sore ini? Aku akan menjemputnya. Jawaban ayahku mengagetkan. Ia bilang kalau aku tidak perlu menjemput ibuku, sebab tadi berangkat dengan Sarah sehingga pulangnya pasti juga diantar. Aku terdiam. Ayahku mungkin baru sadar, ia kemudian menjelaskan, "Mbak Sarah itu teman baru ibumu, ia dokter yang baru bertugas di sini."

Mendengar jawaban itu, sebersit rasa iri masuk ke dadaku.

Aku kecewa ibu tidak memintaku mengantarnya sore ini.

Tapi rupanya peristiwa itu baru awal dari rasa kecewa kecil-kecilan. Pagi ketika aku dibangunkan ayahku untuk sholat Subuh, aku tidak melihat ibuku lagi. Sebelum aku bertanya kepada ayahku, ia sudah mengabarkan padaku. "Sekarang ibumu setelah habis sholat Subuh punya aktivitas jalan-jalan pagi bersama Mbak Sarah." Kembali rasa kecewa menyelinap.

Siangnya lebih kaget lagi, ketika ibu menelponku dari kantornya. Seperti biasa ia mengingatkanku untuk makan siang, dan mengingatkanku untuk sholat Dhuhur. Tapi kali ini ada yang sangat mengejutkanku,"Sayur asem-nya jangan dihabiskan, ya? Soalnya aku nanti akan mengundang makan siang Mbak Sarah." Kali ini, aku benar-benar kaget, dan benar-benar kecewa. Seumur hidupku, aku belum pernah mendengar ibuku melarangku untuk menghabiskan makanan. Ia bahkan akan rela menungguiku makan untuk memastikan bahwa makanku banyak dan mencicipi semua menu yang ada. Aku benar-benar merasa kesal. Sepertinya ibuku sekarang sudah menemukan 'anaknya' yang lain, yang mungkin lebih cocok.

Benar, tidak berapa lama, aku mendengar suara mobil berhenti di depan rumahku, dan kudengar suara ibuku timpal-menimpal dengan suara seorang perempuan yang kuduga pasti Sarah. Siapa lagi kalau bukan dia? Aku segera mengunci diri di dalam kamar, dan tidak memperhatikan suara ibuku ketika ia memanggil-manggil dari luar dan menggedor-gedor pintu. Aku pura-pura tertidur. Lalu kudengar, "Lihat, Mbak...bandelnya minta ampun dan kalau sudah tidur susah dibangunkan."

Sorenya, ketika aku bangun dati tidur, kembali ibuku sudah tidak ada di rumah. Kali itu, Yu Sumi yang menerangkan, "Pergi arisan, Mas...tadi dijemput Mbak Sarah."

Dan mulai saat itu, aku menyadari bahwa ada seseorang yang tengah mengancam seluruh eksistensiku di rumah ini. Seseorang bernama Sarah!

Sehabis mandi sore, aku melihat-lihat tanaman bunga ibuku

di halaman depan rumahku. Tepat pada saat itu, sebuah mobil berhenti di depan rumah. Sial! Aku benar-benar sudah tidak bisa lagi menghindar kali ini. Ibuku keluar lebih dulu, lalu menyusul seorang perempuan yang pasti bernama Sarah. Mereka berdua segera menuju ke arahku dan ibuku berkata, "Ini Mbak, anak semata wayang saya yang bandelnya minta ampun."

Ibuku memberi tanda agar aku menyapa perempuan itu. Aku tersenyum pada perempuan itu lalu mengulurkan tanganku. Kami berkenalan. Ia tersenyum dan menyebutkan namanya. Aku merasa tiba-tiba sore ini begitu indah. Tapi kemudian aku tahu alasannya. Perempuan bernama Sarah itulah yang membuat sore ini begitu bertambah ringan dan indah.

Kami bertiga lalu ngobrol di beranda. Kemudian tiba-tiba ibuku berkata, "Nanti malam kamu mengantar Mbak Sarah ya? Ia mau membeli beberapa keperluan untuk pengajian minggu depan. Sebetulnya aku yang mau mengantarnya, tapi aku lupa kalau nanti Pak Mardi mau datang."

Ups! Strategi yang jitu. Dan tentu aku tidak bisa menolak. Dan entah mengapa pula, aku merasa ada sesuatu yang membuat dadaku mengembang. Dan aku merasakan betapa nyamannya menghirup napas.

Malamnya, sebelum aku berangkat menjemput Sarah, ibuku terlihat benar-benar cerewet. Ia memintaku untuk tidak usah makan malam, sehingga nanti bisa makan malam dengan Sarah. Ia juga memilihkanku pakaian dan bahkan ikut memperhatikan ketika aku menyisir rambutku. Aku merasa agak kesal. Lalu aku bilang, "Pokoknya ini tidak ada hubungannya apa-apa."

"Maksudmu?"

"Tidak ada dalam rangka mencari calon istri."

"Maksudmu, tentang Sarah?"

Aku mengangguk. Ibuku tertawa terbahak-bahak. "Kamu jadi orang *mbok* jangan gampang *gegedhen rumangsa*, jangan gampang *ge-er*. Memangnya dia mau punya pacar kayak kamu?"

Aku sebetulnya agak tersingggung. Tapi kemudian aku merasa bahwa aku memang telah agak keterlaluan. Belum tentu juga si Sarah suka sama aku. Dengan tanpa beban kemudian aku segera berangkat.

Sepanjang perjalanan pulang dan pergi, selama mengantarnya berbelanja, dan selama makan malam, ternyata aku tidak bisa mengeluarkan banyak kata. Kami berdua lebih sering diam. Sarah yang lebih banyak bercerita. Dan aku sempat merasa sangat tidak nyaman ketika ia mulai berbicara banyak mengenai perkawanannya dengan ibuku. Eksistensiku sebagai anak ibuku kembali diguncang. Aku semakin banyak diam. Tapi sewaktu aku mengantarkannya pulang di rumah dinasnya, ia mempersilakan aku duduk dulu. Dan di beranda rumah dinas itulah si Sarah bertanya,"Kamu marah sama aku, ya?"

"Marah kenapa?"

"Ya tidak tahu, tapi kamu dari tadi banyak diam."

"Aku tidak tahu harus bicara apa. Mungkin karena kita baru kenal."

"O, ya sudah..."

"Tapi..."

"Tapi apa?"

Aku diam. Aku sedang berpikir apakah seharusnya aku berkata dengan jujur tentang 'kecemburuanku' padanya karena sikap ibuku berubah kepadaku. Tapi aku pikir itu tidak perlu. Itu sebuah perbincangan yang berlebihan. Juga tidak ada alasanku untuk 'cemburu', toh ibuku pasti tetap sayang kepadaku.

"*Nggak...nggak* jadi."

Sarah tersenyum. Dan sewaktu aku melihat senyumnya, aku mengalami saat-saat seperti sore tadi, dadaku menjadi begitu nyaman ketika aku bernapas. Dengan agak enggan, aku pamit pulang.

Paginya, aku bersiap pulang lagi ke kota dimana aku menetap untuk sementara waktu. Di meja makan, berkali-kali aku

memancing-mancing ibuku agar ia membicarakan Sarah, sehingga aku mempunyai kesempatan untuk menanyakan tentang Sarah lebih banyak lagi, dan bisa meminta nomor telpon Sarah. Tapi sepertinya ibuku tidak peduli. Ia bahkan seakan-akan lupa kalau semalam ia begitu terlihat mengkhawatirkan penampilanku saat aku akan menjemput Sarah. Kembali aku merasa sangat kesal.

Sampai kemudian aku naik angkutan menuju stasiun, aku tidak berhasil mendapatkan informasi lebih banyak tentang Sarah, termasuk nomor telponnya.

Sambil menunggu kereta yang sebentar lagi tiba, aku meraba kantong jaketku untuk mengambil rokok. Tiba-tiba kudapati secarik kertas di dalam saku tempat menyimpan rokokku. Betapa terkejutnya diriku sewaktu kertas itu kubuka. Jelas sekali, ada tulisan ibuku di lembar itu.

"Bagaimana? Masih tetap *ge-er*?"

Lalu ada tandatangan ibuku, dan yang paling mengejutkan sekaligus menggembirakan adalah ada nomor telpon Sarah! Dengan segera aku mengirim pesan pendek untuk ibuku, mengucapkan terimakasih, dan meminta bantuan agar aku bisa lebih dekat pada Sarah. Tidak lama kemudian, sebuah balasan masuk dari ibuku,"Usaha sendiri, *dong!*"

Aku tertawa terpingkal-pingkal, membayangkan kalimat itu diucapkan oleh ibuku.

tiga

Ia Tahu Kalau Dirinya Cantik

Berhari-hari setelah tiba di kota yang paling banyak menghabiskan waktuku, aku kembali dijangkiti perasaan malas. Malas dalam arti seluas-luasnya. Malas bekerja, dan malas berhubungan dengan perempuan. Aku tidak tahu persis sebabnya apa. Aku tidak pernah menghubungi Sarah. Tidak pernah sekali pun. Bahkan ketika ibuku bertanya bagaimana hubunganku selanjutnya dengan Sarah, aku hanya bisa membalas dengan kata, "Malas...."

Terang saja ibuku mulai berang lagi dengan sifatku itu. Mungkin ia merasa apes telah punya anak sepertiku. Apa-apa serba malas. Bahkan untuk mencari calon istri.

Suatu saat, aku diajak oleh temanku untuk menghadiri sebuah acara peluncuran dan pemutaran film. Awalnya, aku juga merasa malas. Tapi

kemudian aku mengiyakan, ketika aku menyadari bahwa aku telah cukup lama malas pergi ke mana-mana. Dan rupanya, keputusanku itu tepat. Baru beberapa menit ketika aku tiba, dadaku berdesir, merasa bergairah.

Dari banyak perempuan yang hadir dalam rentetan acara itu, aku pikir ia orang yang sanggup menyita perhatianku. Hampir semua perempuan yang hadir dan terlibat di acara itu, aku pikir punya banyak kelebihan. Tapi sejauh itu, aku hanya benar-benar tertarik padanya. Dan sayangnya, sampai sejauh itu pula, tidak ada sedikitpun keberanianku untuk berkenalan dengannya. Hanya sekadar menanyakan dengan malu-malu, dan penekanan berkali-kali bahwa itu adalah sebuah rahasia, aku memberanikan diri bertanya tentangnya pada seorang teman yang kebetulan cukup kukenal di ruangan itu. Sayangnya pula, temanku itu hanya bisa memberi sebuah nama. Tidak ada lagi selain itu. Tidak tentang pekerjaannya, tidak tentang alamat rumahnya, dan tidak ada keterangan apapun bahkan hanya sekadar nomor telpon selulernya.

Sampai acara itu berakhir, aku tidak mendapatkan apa-apa tentang perempuan itu. Hanya nama. Itu pun hanya sekadar nama panggilan. Lalu semua sepi. Atau lalu semua menjadi gaduh. Dan tidak ada lagi dia di kehidupanku. Hanya ada di pikiran dan bayanganku tentangnya.

Aku mengingat perempuan itu dengan baik. Ingatanku yang biasanya cukup lemah, telah mampu merekam dengan detail seluruh penglihatanku kepadanya sekalipun hanya dari jauh. Aku pikir ia orang yang cukup ramah. Hal itu bisa kulihat dari bagaimana ia sering melempar senyum pada orang, menghampiri banyak orang, berbincang dengan asyik, dan tertawa lepas. Postur tubuhnya biasa saja, cenderung kurus dan kecil, kupikir. Tapi ia seorang perempuan yang sungguh sangat lincah. Setiap gerakannya mengingatkanku pada bendera yang sedang melambai tertiup angin pagi. Potongan rambutnya pendek, dengan gaya potong rambut anak muda zaman sekarang, cenderung tidak beraturan. Gaya rambut yang seperti ada angin

kencang bertiup dari arah belakang tubuhnya. Kulitnya putih, giginya bersinar cerah. Pendek kata, ia sangat segar, seperti tidak pernah bersedih.

Itu hal yang aneh buatku. Selama ini, aku cenderung menyukai perempuan yang nampak bersedih. Sedih itu seksi. Perempuan yang selalu nampak diam dan menyimpan luka. Perempuan yang cenderung memandang sesuatu dengan tatapan kosong. Pikirannya terbang entah kemana, mungkin pada ,momen-momen sedih yang abadi di pikirannya. Melihat perempuan seperti itu, aku selalu merasa ingin di samping mereka, berbagi kesedihan. Perempuan yang seperti senja.

Tapi ternyata ada perempuan yang seperti pagi yang berhasil menyita perhatianku. Tapi pagi yang asing dan mengucilkan dirinya. Pagi tanpa alamat. Pagi yang tidak memberiku kesempatan padaku untuk sedikit tahu tentangnya.

Dalam kesempatan itu, aku dua kali bertatapan mata dengannya. Pertama, ketika mungkin ia terganggu pada tatapan mataku, yang sungguh mati aku sangat malu begitu ia menatapku sambil seakan-akan berkata, "Ada apa lihat-lihat?!"

Kedua, saat ia lewat di depanku ketika hendak menyapa orang di tempat yang agak jauh dari tempatnya semula. Kembali ia menengok ke arahku, dan sungguh mati aku malu mengingat itu, sebab aku sedang memperhatikannya, dan aku berpikir dalam hati ia pasi berkata, "Masih *ngelihat* juga? *Nggak* bosan, ya?!"

Berhari-hari pikiranku tidak bisa lepas dari perempuan itu. Berhari-hari pula, aku berusaha untuk melacak jejaknya. Banyak orang yang tahu tentang perempuan itu tentu saja, tapi orang-orang yang kukenal dekat hanya tahu namanya. Aku bisa saja bertanya pada orang-orang yang dekat dengan perempuan itu, tapi aku punya semacam perasaan gengsi untuk menanyakan perempuan itu. Atau mungkin juga semacam perasaan malu, takut kalau mereka menuduh aku 'ada apa-apa' terhadap perempuan itu. Tentu saja aku memang 'ada apa-apa' terhadap perempuan itu. Tapi aku tidak mau ada orang yang tahu.

Sampai kemudian aku putus asa. Ya sudahlah kalau memang ternyata aku tidak bisa kenal perempuan itu. Aku mencoba memangkas perasaanku pada perempuan itu, begitu melihat kendala teknis yang kuhadapi. Tapi tetap saja, pikiranku tidak bisa jauh-jauh dari perempuan itu.

Auk mulai berpikir lagi, memang banyak hal yang telah berubah pada diriku. Mungkin karena berkali-kali aku 'gagal' menjalin hubungan asmara dengan perempuan, aku mengidap semacam penyakit kelelahan dalam hal mencari pasangan. Capek membayangkan bagaimana aku harus kembali berkenalan dengan seorang perempuan, berbasa-basi, melakukan berbagai kompromi, menyelundupkan pesan bahwa ada banyak kemungkinan di antara kami di depan, dan tetek-bengek lainnya. Membayangkan itu semua, aku sungguh sangat capek. Belum lagi kalau ternyata perempuan itu mengidap gaya 'jinak-jinak merpati', atau yang lebih parah lagi jika perempuan itu ternyata sudah punya kekasih atau bahkan tunangan. Terbayang capeknya, bukan?

Tapi bayangaku tentang perempuan itu tetap tidak juga mau pergi.

Sudah lama aku tidak jatuh cinta. Sudah lama, aku bertekad untuk menyingkirkan cinta dari kehidupanku. Tidak, untuk cinta. Tidak, untuk hal-ikhwal cinta yang cenderung kuanggap menjijikkan. Aku pikir, aku sudah sampai pada keputusan final tentang cinta: omong-kosong!

Dan hal yang menjijikkan itu kembali mendarat pada kehidupanku sehari-hari, setelah beberapa saat terbebas dari perasaan-perasaan semacam itu. Susah tidur, tidak enak makan, tidak bisa konsentrasi melakukan pekerjaan, cenderung menghabiskan waktu untuk melamun, dan lain-lain, dan lain-lain. Aku menyadari betapa menjijikkannya diriku. Persis seperti anak ABG yang jatuh cinta. Benar-benar memalukan!

Tapi diam-diam, aku merasa senang juga. Perilaku orang yang jatuh cinta memang menjijikkan. Tapi cinta memberi sesuatu yang

menurutku mengenakkan. Dadaku sering berdesir, jika aku keluar rumah aku sering merasa tidak nyaman karena merasa jangan-jangan nanti di jalan ketemu dengan dia, dan terutama sering dikunjungi bayang-bayang yang tidak wajar, bayang-bayang yang cenderung tidak masuk akal. Ada kenikmatan-kenikmatan kecil seperti itu yang terus-menerus mendatangiku. Mungkin karena sudah lama tidak mengalami itu, maka aku cenderung merasa bahwa itu hal yang menyenangkan. Aneh, bukan? Hal yang menjijikkan bisa bertemu dan berkumpul dengan hal-hal yang menyenangkan.

Dan kemudian jangan salahkan aku, ketika pada suatu saat salah satu temanku datang untuk memberikan nomor telpon selulernya padaku. Aku berteriak girang, seperti seorang *striker* menggolkan bola ke gawang lawan!

Tapi itu bukan berarti nasib baik sudah menantiku. Tidak. Apa yang ada di pikiranku justru mulai bermunculan menjadi kenyataan. Aku mulai masuk dalam perjalanan yang melelahkan. Sebuah perjalanan yang sungguh mati, aku tidak ingin mengulangknya lagi. Dan sialnya, aku mengulangnya, walau dengan setengah hati.

Aku mulai memperkenalkan diri lewat pesan-pesan pendek yang kukirim kepadanya. Tapi kali ini, tidak seperti dulu-dulu, aku langsung pada tahapan yang pasti, yakni memperkenalkan nama asliku, dan keinginanku untuk berkenalan. Kalau dulu, biasanya aku seperti orang yang misterius. Hanya mengirimi deret kata-kata, berkali-kali sampai perempuan yang kukirimi penasaran.

Respons perempuan itu tidak cukup bagus, dan itu memang sudah kuduga sejak awal. Hanya sesekali ia membalas, itu pun dengan kalimat-kalimat pendek yang menunjukkan bahwa ia enggan. Tapi aku masih mencoba mengirimi lagi pesan-pesan. Mungkin karena bosan, ia tidak pernah membalasnya lagi. Aku mulai kelimpungan.

Waktu-waktu selanjutnya, aku hanya bisa merenungi nasibku

yang mulai sial. Aku tidak punya nyali lagi untuk mengiriminya pesan-pesan pendek. Hingga kemudian entah keberanian apa yang datang padaku sehingga aku memberanikan diri untuk menulis pesan pendek yang bernada 'menghina' kepadanya. Balasan darinya muncul dengan cepat. Intinya, ia cukup tersinggung dengan pesan pendekku itu. Aku lega. Paling tidak, ia masih mau berkomunikasi denganku. Lalu aku balas lagi dengan nada yang tidak kalah galaknya, dengan harapan ia akan membalasnya lagi. Tapi sayang, harapanku kandas. Ia tidak pernah membalas lagi.

Kembali jeda diam berhari-hari kulalui. Aku kembali tidak punya nyali lagi untuk mengiriminya pesan-pesan pendek, bahkan mungkin kedudukanku sudah cukup parah sebab kali ini ia sudah marah padaku. Hingga kemudian tiba lagi nyaliku untuk memulai mengirimi satu pesan, dan aku tidak berharap ada balasan darinya. Tapi ternyata ia malah membalas walaupun nadanya cukup ketus. Inti balasannya adalah ia mengajakku bertemu, sebab capek menerima pesan-pesan dariku. Aku tertegun. Tidak tahu harus berbuat apa.

Pertemuan dengannya adalah hal yang cukup kutakutkan. Aku tidak tahu persis alasannya, mungkin karena aku merasa tidak siap untuk bertemu dengannya. Tapi jika aku tidak menemuinya, pasti posisiku semakin buruk di depannya. Aku bingung. Tapi lalu kuputuskan untuk mengiriminya pesan yang berisi bahwa aku bersedia bertemu dengannya. Ia kupersilakan untuk menentukan waktu dan tempatnya.

Cerita selanjutnya adalah rentetan tragedi. Aku punya kebiasaan-kebiasaan yang tidak lazim, dan karena tidak lazim, kebiasaan-kebiasaan itu sering mengganggu interaksiku dengan orang-orang. Salah satunya adalah aku tidur ketika orang-orang pada umumnya baru bangun tidur. Dan aku sering mematikan telpon genggamku begitu aku berangkat tidur, lalu menyalakannya ketika aku bangun tidur. Bahkan, kalau sedang kumat hal-hal aneh di dalam diriku, aku lebih sering mematikan telpon genggamku. Masalahnya begini, pesan pendek untuk

perempuan itu kukirim pada tengah malam. Aku menunggu balasan pesanku itu sampai pagi, menjelang aku tidur, dan ternyata tidak kunjung ada balasan darinya. Lalu aku tidur, dan sebagaimana biasa aku mematikan telpon genggamku. Siangnya, ketika aku bangun, aku menyalakan telpon genggamku. Dan sebuah pesan pendek masuk, dari perempuan itu dengan penanda waktu jam sembilan pagi. Isinya, siang itu jam duabelas, ia menungguku di sebuah tempat. Aku melihat jam, dan ternyata sudah jam satu lewat. Dengan gugup, aku mencoba menelponnya, tapi ia tidak pernah mengangkat telponku. Tentu ia semakin marah dan kecewa padaku. Dan aku sungguh sangat menyesali tragedi itu.

Hampir tiap malam, aku mencoba mengirimi ia pesan-pesan pendek lagi untuk menyatakan penyesalanku. Tapi ia tidak pernah membalas. Kalau aku menelponnya, ia tidak pernah mau mengangkatnya. Padahal aku tidak punya apa-apa selain nomor telponnya. Auk tidak tahu dimana ia bekerja dan aku tidak tahu dimana tempat tinggalnya. Aku hanya bisa mengutuk nasibku. Menyadari sepertinya ia tidak mau berhubungan lagi denganku, dan ia marah padaku, maka aku mencoba untuk bertahan tidak mengubunginya. Pikiranku mengatakan kalau aku bersikeras terus untuk menghubunginya, ia pasti bertambah sebal padaku.

Tapi itu hanya bisa bertahan satu minggu. Aku benar-benar sudah tidak kuat lagi berdiam diri untuk tidak menghubunginya. Ia boleh marah padaku, dan ia boleh kesal padaku, tapi aku butuh untuk mengiriminya kabar. Terserah apakah ia mau membalasnya atau tidak. Ia mirip alamat kosong, tapi saat itu aku tidak peduli lagi. Aku hanya butuh alamat, peduli benar apakah ada penghuninya atau tidak.

Rupanya kemujuran masih mau mengunjungiku. Suatu saat, ia membalas pesan pendek dariku. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah melupakan soal pertemuan kami yang gagal itu. Lalu aku meminta apakah masih ada kesempatan untuk bertemu dengannya? Lagi-lagi kemujuran mendatangiku. Ia menjawab: masih. Aku berjingkrak, lagi-lagi seperti pemain bola yang

memasukkan bola ke gawang lawan!

Kembali seperti semula, aku mempersilakan dia untuk menentukan tempat dan waktunya. Lagi-lagi, pesan itu kukirim ketika lewat tengah malam. Tapi kali itu, aku tidak mau berlaku tolol lagi. Telpon tidak kumatikan, bunyinya kubuat yang paling keras, dan nada deringnya kupilih yang paling lama. Itu kuanggap belum cukup, lalu aku mencoba tidak tidur sampai siang, sampai kuanggap ia sudah bangun tidur dan membalas pesanku.

Sampai jam sembilan pagi, ia belum juga ada balasan darinya. Aku mulai khawatir. Tapi ketika aku akan menelponnya, aku juga khawatir, siapa tahu ia memang tidak bisa bertemu hari itu, dan mungkin akan menjawab pesanku ketika ia punya kesempatan untuk bertemu. Aku menyimpulkan jawabannya tidak harus hari itu juga. Lalu aku berangkat tidur, dan kali itu aku tetap tidak mematikan telponku.

Begitu bangun tidur, betapa kagetnya diriku. Ada pesan pendek darinya dengan penanda waktu jam tiga sore, dan mungkin karena terlalu nyenyak tidurku maka aku tidak mendengar bunyi deringnya. Isinya, ia menungguku di sebuah tempat sampai jam lima sore. Aku melihat jam di ruanganku. Dan astaga, ternyata waktu menunjukkan jam lima lebih seperempat! Aku lemas. Saat itu juga aku tahu, aku sudah habis di depan matanya.

Hampir sebulan aku tidak berani menghubunginya. Hari-hariku berlalu dengan lambat dan membosankan. Aku sering memegang pesawat telpon untuk mulai menghubunginya lagi. Tapi tetap saja aku tidak punya keberanian mengingat tragedi sialan yang telah menimpaku berkali-kali.

Tapi lagi-lagi, setelah sebulan mencoba menahan diri, aku sudah tidak kuat lagi. Lalu aku mulai mengiriminya sebuah pesn pendek, mencoba bersopan santun menanyakan kabarnya. Tidak ada jawaban darinya. Dan sepertinya memang tidak akan ada

lagi jawaban darinya. Aku lalu tetap mengiriminya pesan-pesan pendek seperti yang dulu-dulu, tidak berharap ada jawaban darinya. Sampai lama hal itu terjadi, dan memang tidak pernah ada jawaban darinya. Aku benar-benar lelah dan sial.

Entah mengapa suatu saat, ada sesuatu di hatiku yang mengatakan bahwa itu adalah saat yang tepat untuk menelponnya. Lalu aku mencoba menelponnya. Ia tidak mengangkat telpon. Aku melakukannya lagi. Tetap tidak diangkat. Aku menelponnya lagi. Tetap juga tidak diangkat. Tiba-tiba aku merasa sangat kesal padanya. Lalu aku mengiriminya sebuah pesan pendek dengan nada yang pedas.

Di luar dugaanku, ia membalas. Nadanya tetap ketus. Ia bilang bahwa ia tadi sedang ada acara sehingga ia mematikan nada dering telponnya. Ia mempersilakan aku menelponnya. Dengan segera aku menelpon. Ketika telpon diterima olehnya, aku terserang penyakit grogi. Sungguh sangat memalukan. Pada awal-awal percakapan itu aku hanya bisa bilang, "Halo...." Dan ketika ia membalas dari seberang, aku hanya bisa diam, tidak bisa menemukan kata yang pas untuk memulai percakapan yang menarik. Seumur-umur, itu adalah tragedi pertamaku. Sebelumnya aku tidak pernah diserang penyakit memalukan itu.

Hal itu bertambah parah, parah sekali bahkan, ketika dari seberang ia berkata, "Kok diam? Kalau *nggak* niat nelpon nggak usah nelpon, buang-buang pulsa dan buang-buang waktu saja, *kan*!" Lalu telponnya dimatikan. Aku hanya *bengong*, menyadari ketololanku dan kesialanku.

Dengan segera aku memencet tombol telpon lagi, sambil berpikir keras bahwa aku harus bisa menghidupkan percakapan atau semua akan sia-sia dan memalukan. Ia mengangkat dan dengan segera berkata, "Ada apa lagi?"

Untuk kali itu, aku tidak mau lagi kehilangan muka dan kesempatan. Pokoknya aku harus ngomong. Kalau perlu ngomong apa saja, yang penting ngomong! Di luar dugaanku, kalimat-kalimatku mengucur deras. Ia menanggapinya tak kalah deras. Itu menjadi percakapan yang cukup menyenangkan. Tapi

pada momen tertentu, kembali aku terdiam seperti kehabisan kata-kata. Tapi aku harus segera menyelamatkan diri. Dengan segera aku menyudahi percakapan. Dan di luar dugaanku, ia berkata, "Sudah? Hanya seperti ini setelah lama bersitegang? Hanya seperti ini setelah ada rekonsiliasi?"

Wow! Tapi aku harus berlaku cerdas. Aku tidak boleh tergoda dulu. Aku harus tetap mengakhiri percakapan kali itu, sambil mencoba menyisipkan pesan bahwa masih ada kemungkinan berhubungan di kelak kemudian hari.

Percakapan berakhir. Setelah menutup telpon, aku bersorak girang. Seperti pemain bola yang menjebol gawang lawan di detik-detik yang menentukan!

Beberapa hari setelah peristiwa itu, aku mencoba tidak menghubunginya dulu. Aku merasa ada baiknya kalau aku menahan diri dulu, supaya tidak terlalu terlihat bahwa aku benar-benar menyimpan perasaan pada perempuan itu. Setelah kuanggap cukup untuk membuat jeda, aku mengiriminya pesan yang berisi ajakan untuk bertemu. Kali itu, ia cepat menjawab dan mempersilakan aku untuk menentukan tempat dan waktunya. Aku memekik senang. Kini saatnya!

Keesokan sorenya, aku benar-benar bertemu dengannya. Dan aku nyaris tidak percaya dengan apa yang aku lakukan selama bersama dengannya. Aku benar-benar menikmati kehadirannya. Kami bercakap dengan hangat. Dan kali itu, aku benar-benar semakin yakin bahwa aku telah jatuh hati pada perempuan itu. Itu adalah satu sore yang sangat indah. Dan aku berharap bahwa itu adalah awal yang baik bagi hubungan kami selanjutnya. Setelah pertemuan itu berakhir, aku merasakan ada ruang yang menentramkan dalam hatiku, dan ada debar-debar aneh yang sangat memikat. Aku yakin bahwa aku telah jatuh hati padanya. Dan aku berharap hari-hari selanjutnya adalah hari-hari yang akan semakin mendekatkanku padanya. Aku benar-benar berharap dan yakin.

Tapi ternyata justru yang terjadi adalah hal-hal yang berkebalikan dengan harapan-harapanku. Semenjak pertemuan itu, pesan-pesanku tidak pemah dibalasnya, dan telpon-telponku juga tidak pernah diangkatnya. Tentu saja hal itu memukul mentalku dengan telak. Sebab yang kubayangkan adalah yang indah-indah setelah kesialan-kesialan yang terjadi, apalagi pertemuanku terakhir dengannya menurutku sangat lancar dan bahkan baik-baik saja. Aku lelah sekali. Aku benar-benar lelah bahkan untuk memulai lagi mengiriminya pesan-pesan pendek.

Dan lagi-lagi, kelelahanku berakhir juga. Akhirnya dengan pelan aku mulai mengirimi sebuah pesan pendek seperti dulu, tanpa pernah berkeinginan mendapat balasan darinya. Aku kembali harus mengirim pesan ke alamat yang kosong. Hal itu berlangsung sangat lama, lebih lama dari yang dulu-dulu. Hingga kemudian muncul satu pesan balasan dari perempuan itu. Tapi isinya membuatku langsung merasa terpukul. Pesan itu berisi, aku lebih baik tidak perlu lagi menghubunginya. Ia tidak ingin lagi membaca pesan-pesanku yang baginya hanya untuk buang-buang waktu saja. Ketika aku membalas pesan itu, ia tdaik membalas lagi, dan ketika aku mencoba menelponnya tetap tidak diangkat. Aku hampir punya niatan untuk menghubungi telponnya dari wartel, sehingga ia tidak menduga bahwa telpon itu berasal dariku. Tapi setelah kupikir-pikir, itu hanya menambah buntut kesia-siaan yang panjang.

Behari-hari, aku kembali seperti orang yang linglung. Tidak tahu apa yang harus kulakukan, tidak nyaman dengan apa yang kulakukan. Ada perasaan kosong yang tak punya batas.

Akhirnya, aku merasa butuh orang untuk kubagikan cerita tentang penderitaanku itu. Lalu aku menceritakan pada beberapa sahabat yang kupercaya. Ternyata respons mereka terkesan aneh bagiku. Semua sahabat yang kuberitahu tentang kisahku mengatakan bahwa sebetulnya perempuan itu mau agar aku bekerja lebih keras lagi untuk menghubunginya. Perempuan itu ingin bermain-main proses denganku. Ia ingin menguji sejauh mana aku serius untuk menjalin hubungan dengannya. Selain

itu, mereka juga menyatakan bahwa itu adalah ciri dari seorang perempuan yang tahu bahwa dirinya cantik. Perempuan yang sangat percaya diri dengan kecantikannya. Perempuan yang tahu bahwa ada laki-laki yang harus menekuk lutut di depannya, kalau perlu menyorongkan tubuh ke tanah ketika berhadapan dengannya.

Terang saja aku terheran-heran dengan komentar mereka. Semua itu tidak pernah terpikirkan olehku. Aku lantas berpikir keras tentang hal itu. Lalu aku membuat kesimpulan bahwa apa yang dikatakan oleh para sahabatku itu benar. Jika seperti itu, tentu akan memakan banyak energiku. Dan bukan hanya itu, kalau pun toh nantinya aku berhasil menjalin hubungan dengan perempuan itu, tentu tidak akan menjadikan sebuah hubungan yang baik. Hal seperti itu hanya akan menambah kesia-siaan dalam hidupku, hanya menambah panjang daftar lelahku. Detik itu juga, aku memutuskan untuk tidak pernah menghubunginya lagi. Tidak!

empat

Sesaat di dalam Kamar

Aku mengetuk pintu. Sesaat kemudian kudengar pintu terbuka. Ia tersenyum lebar. Memberi tanda dengan tangan dan wajahnya: silakan masuk. Aku masuk. Pintu ditutup dari dalam. "Dingin atau panas?"

Aku mengambil kursi yang ada di dalam kamar hotel itu. Sembari meletakkan tubuhku, aku menjawab," Aku tidak minum dingin, kecuali yang beralkohol."

Dengan tangkas ia membuka tutup botol minuman mineral, menuangkan isinya dalam pemanas air, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Sebentar kemudian, seiring desis pemanas air, ia keluar. "Kopi atau teh?"

"Kopi."

"Gula?"

Aku mengangguk. "Tapi jangan banyak-banyak."

Kudengar ia mengaduk gelas minuman. Ia berjalan menuju ke arahku, meletakkan gelas minuman, dan aku menyeret kursi satunya lagi, seakan mempersiapkan bahwa ia perlu duduk dengan nyaman tepat di depanku. Ia duduk. Kami berhadap-hadapan, terhalangi sebuah meja bundar kecil, yang di atasnya terdapat dua cangkir kopi yang menguarkan bau wangi.

"Kamu datang tepat waktu."

"Tidak enak menjadi seseorang yang menunggu, bukan?"

Ia tersenyum. Tangan kanannya meraih kotak kecil pengendali televisi yang tergeletak di atas tempat tidur, mematikan televisi yang suaranya sebetulnya tidak terlalu mengganggu pendengaranku. Ia bangkit, mengambil asbak di meja kecil di samping tempat tidur. Kembali ia duduk. Menyalakan rokoknya.

"Mungkin bisa kita mulai."

Aku mengangguk, mengiyakan. Aku mengambil rokok di saku jaketku, menyalakannya, menyeruput minuman, dan dari sekilas pemandangan di luar jendela, hari beranjak senja.

"Kita sepakati dulu, menurutku kita akan membicarakan hal-hal yang lazim dipercakapkan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan, saat berkenalan...."

Ia memandangku, menungguku memberi tanggapan atas kalimat yang baru saja diucapkannya. Aku membuka lembaran tanganku, memberi isyarat agar ia menuntaskan kalimat-kalimatnya.

"Misalnya, tentang film, musik, jenis-jenis minuman atau makanan...."

Kembali ia diam, seperti menunggu tanggapanku. Kali ini, aku menyatakan pendapatku. "Bagaimana kalau hal pertama, sebelum kesepakatan tentang tema-tema seperti itu, kita bicarakan dulu semacam prinsipnya...," kali ini, aku yang menunggu tanggapan darinya atas kalimat yang kuutarakan.

"Maksudmu?"

"Maksudku, bisa jadi kita tidak membicarakan tema-tema

atau materi-materi percakapan seperti itu, atau kita bisa beralih materi dengan cepat asalkan kita sepakati dulu prinsip-prinsipnya..."

Ia mengernyit. "Aku belum mengerti maksudmu."

Aku mulai menyenanginya. Cukup terus-terang kalau tidak paham.

"Begini, taruhlah kita bicara soal sastra. Lalu biasanya akan kita sebut sejumlah nama-nama pengarang dan novel atau karya sastra lain yang hebat. Biasanya kemudian kita akan mengomentari itu dengan hal-hal lain, seperti misalnya teori-teori, gerakan-gerakan, genre-genre, dan lain-lain....Kamu mulai paham maksudku?"

Ia mengangguk. "Tapi biar kupastikan lebih dulu. Atau misalnya kalau kita bicarakan soal film, maka kita akan mengomentari dengan teori-teori aneh, gerakan kamera, genre, menyebut serentetan karya dan sutradara, misi mereka, detil pembuatan...Itu tentu membocankan, bukan? Maksudmu, kita perlu menurunkan derajat percakapan kita pada titik yang paling sederhana, tidak perlu bombastis, pamer pengetahuan, pamer analisa, pamer istilah, hanya agar kamu tahu kalau aku pintar, padahal tidak, atau aku mengira kamu hebat, padahal tidak juga. Begitukah?"

Aku menepukkan kedua telapak tanganku sekali tepuk. Plak! "Itu yang kumaksud! Tidak perlu pandangan-pandangan sok filosofis, atau lebih tepatnya sok pintar."

Ia tersenyum lebar. "Baik, sekarang kita mulai lagi berkaitan dengan materi-materinya. Menurutku, lebih baik kita sebut hal-hal yang lazim dibicarakan...seperti yang kukatakan di awal. Masing-masing yang kita sebut berarti hal-hal yang tidak perlu kita bicarakan."

Aku mengangguk. "Film."

"Musik." Sahutnya cepat.

"Jenis-jenis masakan dan minuman." Ujarku.

"Tempat-tempat yang menyenangkan."

"Apalagi, ya?"

"Sastra."

"Kupikir cukup. Artinya, daftar materi itu adalah materi yang tidak perlu kita perbincangkan sekarang ini. Sepakat?"

Aku mengangguk.

"Kita tidak perlu membicarakan hal-hal yang besar juga, bukan?"

Kali ini aku yang mengernyit. "Maksudmu?"

"Maksudku, mmm...seperti yang kamu tekankan tadi menyangkut cara pandang atau teori-teori atau apapun lah, namun sepertinya penting. Tapi kita tidak perlu membicarakannya. Sebab aku yakin kita tidak perlu membicarakan hal itu karena mungkin kita akan sama-sama saling tahu tapi tidak perlu dipercakapkan atau diperbincangkan."

Aku masih belum mengerti maksudnya. "Aku masih belum jelas..."

"Begini, apakah kita perlu saling bertanya dengan misalnya pertanyaan seperti ini, mengapa ada orang miskin di dunia? Atau misalnya apa pandanganmu terhadap kebijakan pasar bebas..."

"Sepertinya tidak usah." Jawabku.

"Ya, sepertinya tidak usah. Bukan karena tidak penting, tapi karena aku yakin kita punya jawaban yang hampir mirip."

"Ya, aku percaya."

"Baik, kita mulai hal pertama..." Ia bangkit, menuju meja kecil samping tempat tidurnya, balik lagi dengan membawa dua lembar kertas dan dua pena. Selembar kertas dan sebatang pena diulungkan kepadaku. "Kita mulai dari aku dulu, dan jawabannya sama-sama kita tulis di kertas. Bagaimana?"

Aku mengangguk.

"Koran apa yang kamu baca hampir setiap hari?"

Kami menulis dengan cepat di atas kertas. Kemudian sama-sama kami tunjukkan jawabannya. Aku tersenyum, dia juga tersenyum. jawabannya sama: Kompas.

"Sekarang giliranmu...."

Aku diam sebentar. "Sebut tiga penulis di Kompas, bisa apa saja, esai maupun rubrik tertentu yang kamu sukai."

Kami terdiam dan langsung menulis. Tidak ada di antara kami yang perlu berpikir terlebih dahulu.

Kami hampir berbarengan menyelesaikan jawaban atas pertanyaanku, hampir berbarengan pula kami saling menunjukkan jawaban kami masing-masing. Di kertasnya, pada urutan pertama tertulis nama Salomo Simanungkalit, lalu Ariel Heryanto, dan Elvyn G Masassya. Ia tertawa lebar melihat jawaban di kertasku. Urutan pertama kutulis Ariel Heryanto, urutan kedua kutulis Salomo Simanungkalit, dan ketiga Elvyn G Masassya.

"Luar biasa. Kita hanya beda nomor urut. Kok bisa, ya?" Ia bertanya sambil terus tertawa.

"Kenapa suka Salomo?"

"Pintar, dan terutama kesinisannya itu.....kamu tahu, sinis itu seksi."

Aku tertawa ngakak.

"Kenapa suka Ariel?" Ia bertanya sambil mematikan rokok di asbak.

"Tulisannya sederhana tapi menukik. Jenis tulisan yang hanya bisa ditulis oleh orang hebat."

"Salomo dan Ariel adalah dua orang yang memang luar biasa." Ia menyalakan lagi rokok.

"Kenapa..."

Pertanyaan barusan itu sama-sama kami ucapkan dengan berbarengan. Akhirnya ia bilang,"Kamu dulu..."

"Tidak, kamu dulu...." Ujarku sambil menyeruput minuman dan menyalakan rokok.

"Kenapa suka Elvyn?"

"Sekalipun ia bicara soal uang, ia bicara dengan cara yang sederhana, dan terutama hal-hal yang bijak tentang uang. Juga kelihatannya ia orang yang baik....."

"Dari mana kamu tahu?"

"Dari foto dan kalimat-kalimatnya."

Ia tertawa.

"Kamu?"

Ia sedikit berpikir. "Hampir sama seperti kamu. Tapi melihat fotonya, menurutku dia sangat sopan dan cakep....Ha-ha-ha...."

"Ya, sepertinya ia seorang penyabar."

"Dan aku sering membayangkan betapa menyenagkan menjadi istrinya, atau betapa damai menjadi anak-anaknya." Kembali ia tertawa, dan aku ikut tertawa.

"Sekarang giliranku lagi...." Sejenak ia berpikir, tapi tiba-tiba ia meletakkan penanya danmenatapku, lalu berkata, "Pernahkan kita saling berbohong? Kamu berbohong padaku, dan aku berbohong padamu?"

Kami sama-sama terdiam sejenak untuk kali ini. Lalu dengan mantap kami sama-sama menulis, dan saling menunjukkan jawabannya.

Kami berdua sama-sama ngakak. Jawaban kami sama, pernah!

"Kamu bohong apa sama aku?" Matanya menatapku penuh rasa ingin tahu.

Aku tersenyum. "Aku cukup tahu kamu. Aku pernah baca beberapa tulisanmu, bahkan aku sempat beberapa kali mencari data tentang kamu lewat mesin pencari di internet. Lalu soal pertemuan pertama kita, Si Anto, temanmu itu adalah orang yang cukup kukenal, kami sama-sama mempersiapkan sebuah peristiwa agar aku bisa bertemu denganmu di acara itu."

Ia tertawa mengikik. "Sialan! Dasar pembohong!" Ia melemparkan bungkus rokoknya ke arahku sambil tertawa, dan wajahnya memerah, terlihat sangat cantik apalagi ketika cahaya merah senja menerpa wajahnya setelah melewati kaca jendela.

"Kamu?"

"Nggak mau, ah!"

"Lho, kok nggak mau? Aku sudah mengatakan kebohonganku padamu. Dan satu lagi, aku sudah lebih dulu tahu nomor telpnmu sebelum kita saling bertukar nomor."

"Sialaaaan!" Ia memekik sambil terus menahan senyum, bangkit dari kursinya, mengambil bantal di tempat tidur, lalu memukul-mukulkannya ke arahku. "Dasar pembohong!"

Ia kembali duduk, tapi setiap kali aku memandangnya, wajahnya langsung merona merah, melemparkan wajahnya ke arah jendela sambil bilang,"Sialan!"

"Kamu berbohong apa sama aku?"

"Nggak mau!"

"Curang."

"Biarin!"

"Tidak mau menjawab?"

"*Mmmm....*" Ia memandangku, tapi segera melempar wajahnya yang penuh senyum ke arah jendela lagi begitu aku juga menatap matanya. "Sialan, kamu!"

"Ayo, jawab..."

"Pertama, aku juga sama sepertimu, melengkapi dataku tentangmu lewat bantuan mesin pencari. Kedua,....aku bohong karena saat ini sedang tidak ada kerjaan di kota ini. Aku datang agar bisa bertemu denganmu." Selesai menuturkan kalimatnya, ia menutup wajahnya dengan bantal yang barusan dipakai untuk memukulkan ke tubuhku.

Aku tersenyum. Bangkit. Mengambil bantal yang dipakai untuk menutup wajahnya. Melemparkannya di atas tempat tidur.

"Apa, sih!" Ia menukas tanganku yang hendak membangkitkannya dari kursi.

"Ada yang ingin kukatakan padamu...."

"Katakan saja!"

Tapi ia tetap menurut ketika tanganku merengkuhnya, membuatnya berdiri tepat di hadapanku. Aku menggengam tangannya, dan pelan, aku merasakan tangannya menggenggam tanganku. Di luar senja merambat menjadi gelap. Ruang kamar temaram. Aku memeluknya, dan ia membalas memeluk erat tubuhku. Pelan, kudengar suaranya di telingaku,"Dasar, bandel!"

Dan ia semakin mempererat pelukannya.

Tepat di saat itu, aku mengingat beberapa minggu sebelumnya, perempuan itu pernah pura-pura meminjam korek api padaku. Dan di hari itu ia lupa, atau sengaja lupa, menceritakan tentang peristiwa itu.

Aku lalu membisikkan kata-kata, "Bagaimana tentang korek api itu?"

Ia melepaskan pelukannya. Memandangku dengan agak aneh, dan berkata, "Sumpah aku nggak bawa korek api waktu itu!"

"O...."

"Apa maksud 'O'-mu itu? kamu nggak percaya?!"

"Percaya...."

Suasana diam. Ia duduk. Lalu menatapku dengan serius. "Boleh aku tanya sesuatu?"

Aku menganguk.

"Jadi hubungan kita ini bagaimana?"

Aku mengernyit. "Maksudmu?"

"Ya, bagaimana? Apakah kita pacaran atau bagaimana?"

Aku tersentak. Lalu aku dibayangi lagi berbagai perasaan malas. Di pikiranku berkecamuk tentang bayangan-bayangan susah dan rumitnya orang menjalin hubungan kasih. Pikiranku mulai tidak jenak. *Duh,* ngurus diriku sendiri saja aku nggak pernah merasa beres, apalagi berurusan dengan orang lain?

"Bagaimana? Eh, ini bukan berarti aku memaksakan sebuah hubungan, *lho*....Aku hanya minta kepastian hubungan kita ini 'jenisnya' apa?" Dia memberi penekanan pada kata 'jenis'.

Aku kembali diam, bahkan dalam waktu yang lama. Akhirnya ia merasa bosan, dan bahkan mungkin sangat kesal. "Kamu yang tegas, *dong!* Sudah, sekarang begini saja. Kita tidak ada hubungan apa-apa. Bagaimana?"

Aku masih terdiam. Tapi kemudian aku mengangguk. Dan ia bertambah kesal. "Kamu memang benar-benar menyebalkan!"

Aku hampir menjawab: ya, aku memang menyebalkan. Tapi keburu dia menjawabnya sendiri sambil memiringkan bibirnya, "Ya, aku memang menyebalkan...Begitu pasti jawabanmu.

Sialan!"

Aku tersenyum.

Dia tersenyum.

Aku pamitan pulang.

Dia menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum dan berkata, "Kamu benar-benar sialan dan menyebalkan...."

Dan sejujurnya, dia cantik sekali, dia pintar, dan dia baik.....

lima

Sesaat yang Kembali Gagal

Aku sering berpikir bahwa aku termasuk orang yang masuk dalam kategori sial dalam hidup ini. Sering aku hanya bisa mengurung diri di dalam kamar, merenungi perjalanan hidupku yang kuanggap tidak kemana-mana. Tidak pernah beranjak menjadi lebih baik. Aku seperti hilang semangat. Sering memang, rasa suntuk yang akut menyinggahi hidupku. Cukup sering, bahkan. Dan masa-masa seperti itu sering kusebut sebagai masa-masa dimana aku terbakar di dalam neraka.

Selama berbulan-bulan, aku hanya berada di dalam kamar, tiduran, menonton televisi dan kadang-kadang mendengarkan musik atau membaca buku. Tetapi semua aktivitas itu seperti aktivitas yang hampa. Udara getir memenuhi

seluruh kamarku, dan tubuhku senantiasa merasa lengang, ada yang kurang. Ada yang tidak terpenuhi dalam hidupku, tetapi aku tidak tahu persis. Dan saban hari aku hanya bisa tergolek, menatap layar televisi, memencet-mencet tombol tanpa gairah, membuka-buka halaman buku dan berusaha mencerap isinya tetapi tetap gagal. Mencoba mendengarkan musik tapi lalu merasa bosan, dan kemudian tertidur dengan mimpi-mimpi yang membosankan.

Aku sering jengkel dengan diriku sendiri. Banyak orang bilang bahwa orang sepertiku tidak layak untuk tidak bahagia dalam hidup ini. Aku dikaruniai banyak hal penting, dan sekian hal lagi yang bisa mengukuhkan banyak hal dalam hidupku. Tetapi nyatanya, aku tak lebih dari seorang pesakitan yang murung, dan selalu tercenung di dalam kamar. Jika hal seperti itu terjadi, aku merasa dunia ini benar-benar hendak runtuh. Seorang diri di dalam kamar, dikungkung oleh waktu yang semakin berjamur.

Sialnya, seharusnya aku akan keluar untuk melakukan hal-hal tertentu agar aku tidak terus-menerus terkapar. Namun, entah kenapa justru aku menyimpulkan bahwa aku sebaiknya sendirian dan diam. Dalam rasa yang tidak menentu, dan tentu dalam emosi yang tidak stabil, aku justru menjauhi bertemu dengan orang-orang atau melakukan aktivitas yang membuatku bersinggungan dengan orang lain. Aku takut, dalam emosi yang tidak stabil itu, aku justru akan menyakiti banyak orang, sehingga malah menumpuk-numpuk permasalahan.

Sialnya lagi, apabila saat-sat seperti itu datang, dan berbarengan dengan hujan. Biasanya, datangnya musim penghujan akan membuatku bergairah melakoni hidupku. Tapi beberapa kali terakhir sudah tidak. Apa yang lebih sial dari hidupku selain ketika hujan turun dan aku kehilangan seluruh gairahku? Pertanda apakah itu? Hingga satu siang memberi peristiwa, yang awalnya tetap saja kuanggap sebagai hal yang biasa.

Hari sudah siang ketika aku memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur. Sebetulnya sudah sekitar dua jam aku terbangun dari tidur, tetapi tetap membiarkan tubuhku tergolek di atas tempat tidur, tidak tahu harus berbuat apa. Ketika aku membuka pintu kamar, aku mendengar ada suara orang berbincang di kamar sebelahku, kamar seorang teman yang sama-sama mengontrak rumah ini. Seperti biasa, aku lalu menjerang air, ke kamar mandi untuk buang air besar, menggosok gigi, lalu mencuci muka. Selesai melakukan aktivitas di dalam kamar mandi, air sudah mendidih. Lalu aku membuat secangkir kopi. Pahit. Aku ingin yang pahit. Seperti hidupku. Dengan menenteng cangkir kopi yang menguarkan harumnya, aku balik ke kamar. Belum sempat aku meletakkan cangkir di lantai kamarku, temanku berdiri di pintu kamar,"Ada yang mau kenalan...."

Aku menoleh. Lalu dengan rasa yang malas, aku kembali keluar kamar menuju kamar temanku. Di sana ada seorang perempuan. Kami berbagi senyum. Dia mengulungkan tangannya, aku menerimanya, dia menyebut nama, aku menyebut nama. Kami berbagi senyum. Aku keluar kamar temanku, masuk kamarku, menutup pintu. Setelah menyeruput kopi dan menghabiskan sebatang rokok, aku kembali terholek di atas tempat tidur.

Dari jendela, beberapa jam setelah itu, aku melihat senja melambat di luar, dan gerimis turun. Aku keluar dari kamar, hendak mandi. Tapi pintu kamar mandi tertutup. Aku melihat kamar-kamar kosong. Kontrakan ini kusewa dengan tiga teman yang lain. Masing-masing mendapat satu kamar. Dan kami berbagi untuk ruang kamar mandi, dapur, serta ruang tamu. Ketiga kamar yang lain terbuka, tetapi tidak ada seorang pun di dalam kamar-kamar itu. Salah satunya tentu sedang di kamar mandi.

Ketika pintu kamar mandi terdengar terbuka, bergegas aku menuju ke sana. Tapi betapa kagetnya aku, ketika yang keluar adalah sosok perempuan yang siang tadi berkenalan denganku. Aku tersenyum, dia tersenyum. Dengan berbasa-basi aku

bertanya memangnya temanku yang dikunjunginya pergi kemana? Dia memberi jawaban yang aku lupa.

Sambil mandi, aku berpikir keras. Apa yang harus kulakukan setelah aku mandi? Kamar temanku yang kedatangan tamu ada tepat di sebelah kamarku. Sekarang temanku itu tidak ada di rumah. Sedangkan dua temanku yang lain juga tidak ada di dalam rumah. Kalau nanti aku keluar, mau tidak mau aku harus menemani perempuan itu berbincang sekalipun hanya basa-basi dan sebentar. Padahal aku sedang tidak ingin berbicara dengan orang lain, tetapi bukankah siang tadi aku sudah berkenalan dengannya? Aku takut nanti perempuan itu beranggapan bahwa aku sombong. Tapi jika aku harus menemani dia ngobrol, aku tidak tahu harus memulai dengan obrolan apa. Aku sudah lama kehilangan kemampuanku berbasa-basi. Tapi jika aku tidak menemaninya, apa kata teman-temanku di kontrakan ini? Kami berteman denganb sangat akrab dan saling membantu. Mereka sudah seperti saudaraku. Apa yang ada di pikiran mereka seandainya mereka tahu kalau aku di rumah ini bersama seorang tamu temanku, dan aku sama sekali tidak mengajaknya berbicara? Selesai mandi, aku memutuskan untuk menemui perempuan itu, sekadar berbasa-basi.

Ia agak kaget ketika aku menyembulkan kepalaku di kamar temanku. Aku sangat malu! Aku lupa permisi! Tapi kemudian ia tersenyum dan aku tersenyum. ia sedang membaca sebuah buku, dan meletakkannya di lantai. "Kamu sudah terlihat segar."

Aku terkejut dengan kalimatnya. Apakah di waktu perkenalan tadi, ia melihatku sedang tidak segar? Apakah wajahku memperlihatkan bahwa aku sangat suntuk? Aku terdiam sejenak. Lalu aku bertanya, apakah ia membutuhkan minuman? Ia mengangguk. "Kopi pahit," katanya.

Sambil menjerang air untuk dua porsi kopi, aku kembali berpikir. Setelah aku menghidangkan kopi ini padanya, apakah aku harus meningalkannya kembali sendirian? Apakah itu pantas? Apa kata teman-temanku? Apa kata dia? Tapi bukankah dia tadi sedang sibuk membaca? Bukankah aku punya alasan

agar aku tidak mengganggu aktivitasnya? Lagipula, tentu teman-temanku sudah cukup memaklumiku. Bukankah secangkir kopi yang sudah kubuatkan, menjadi bukti yang cukup kalau aku menghormati tamu temanku? Aku agak lega.

Tapi lagi-lagi aku harus kaget untuk kedua kalinya dalam waktu yang hampir berdekatan. Ketika aku sudah membawa dua cangkir kopi, perempuan itu ternyata sudah berada di ruang tamu. Dia duduk tenang di lantai, di atas karpet berwarna abu-abu yang setahuku semenjak aku menempati rumah kontrakan ini tidak pernah dibersihkan sama sekali. Aku tersenyum. Dia tersenyum. Dan entah mengapa kemudian aku duduk di depannya.

Suasana kaku. Setidaknya menurutku. Karena ia tetap terlihat tenang, mengucapkan terimakasih, lalu meniup-niup cangkir kopi. Seakan-akan ia tidak punya kesabaran yang cukup untuk menunggu sampai minuman itu hangat. Beberapa kali mencoba menyeruput minuman itu, ia tampak kepanasan. Tapi seperti tidak jera, ia terus meniupinya, hingga seruputan agak panjang memasukkan cairan kopi itu dalam mulutnya. Saat memperhatikan ia meniup dan menyeruput kopi itu, entah mengapa aku merasa nyaman dan agak bergairah. Di luar, gerimis berganti hujan, senja berganti malam, dan adzan Maghrib menggema.

Perempuan itu datang ke kota ini untuk membicarakan sebuah proyek penyusunan buku dengan teman satu kontrakanku. Ia menginap di sebuah penginapan yang ada di dekat kontrakanku untuk beberapa hari. Aku baru menyadari bahwa perempuan itu adalah sosok yang namanya tidak begitu asing bagiku. Aku cukup sering membaca tulisan-tulisannya dan beberapa hasil penelitiannya. Percakapan kami berdua di senja itu tidak berlangsung lama, karena kemudian satu per satu teman-temanku berdatangan dan ikut bergabung dalam percakapan yang semakin hangat. Begitu kupikir sudah mulai pantas untuk mengundurkan diri masuk ke kamar, aku pamitan dengan alasan ingin menonton sepakbola di kamar.

Selama masa-masa suntuk itu, aku mengganti rutinitas tertentu dalam hidupku. Aku yang biasanya mengecek surat elektronik sekali dalam sehari, kini kuganti hanya sekali dalam tiga hari. Itu pun khusus untuk membalas surat-surat yang kuanggap penting. Telpon genggamku juga hanya kuaktifkan ketika aku bangun tidur di siang hari, dan ketika kuanggap pesan-pesan penting telah kujawab, aku mematikannya. Lalu aku hidupkan lagi di tengah malam, juga untuk membalas pesan-pesan yang kuanggap penting.

Beberapa hari berselang setelah senja itu. Aku mulai mendapatkan kiriman pesan-pesan pendek dari perempuan itu. Surat-surat elektroniknya juga mulai mengunjungi keranjang surat elektronikku. Awalnya aku membalas karena merasa tidak enak, sebagaimana kebanyakan aku membalas pesan-pesan pendek serta surat-surat elektronik yang lain, hanya karena merasa tidak enak. Tapi lama-lama aku mulai merasa bahwa aku selalu membutuhkan kabar-kabar yang disampaikannya. Percakapan-percakapan kami kemudian berkembang menjadi percakapan-percakapan yang intens. Aku semakin bergairah menanggapi kalimat-kalimatnya yang tertata rapi dan cenderung berbicara apa adanya. Bahkan jika lama ia tidak mengirimi kabar serta menanyakan kabarku, aku berinisiatif untuk memulainya lebih dulu.

Aku mulai tertarik padanya. Sungguh-sungguh tertarik. Lama aku mencoba berpikir mengapa aku bisa tertarik dengan perempuan itu. Pertama, mungkin karena ia lebih tua dariku. Umurnya tiga tahun lebih tua dari diriku. Aku tidak bisa memberi penjelasan mengapa aku selalu tertarik dengan perempuan yang lebih tua dibanding diriku. Kedua, ia tidak bisa melafalkan huruf 'R' dengan baik. Entah mengapa aku selalu tertarik dengan seorang perempuan yang seperti ini. Tapi bukan yang dibuat-buat tentu saja. Karena sekarang banyak orang yang pura-pura tidak bisa dengan jelas melafalkan huruf 'R' supaya terdengar kebarat-baratan. Ketiga, ia sangat tenang. Aku pikir untuk alasan yang ketiga ini aku bisa memberi penjelasan. Aku orang yang

gampang resah dan suntuk. Aku selalu merasa tenang jika berada di samping orang-orang yang mempunyai sikap tenang. Ketenangannya cenderung diam. Sepertinya ia tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu dibicarakan dalam hidup ini. Ketenangannya cenderung tidak reaksioner. Segalanya cukup sederhana bagi dia. Ada hal yang bisa dibicarakan dan ada hal yang tidak perlu dibicarakan. Ia tahu persis itu.

Kalimat-kalimat dan perkataannya juga sederhana, jauh dari kesan berbuih-buih. Ia juga tidak terkesan ingin *nyleneh*, ingin beda, sekalipun ia tahu banyak hal yang aneh dalam hidup ini. Ia tidak heroik, tidak merasa bahwa dirinya tahu banyak hal dan bisa melakukan banyak hal. Ia selalu berusaha mendengarkan lawan bicaranya, tidak ingin dominan. Ia mempunyai sifat dan ketenangan yang menurutku luar biasa, yang dalam pengalamanku berhubungan dengan banyak orang, sifat ini sudah jarang dimiliki oleh seseorang. Menurutku, yang paling menyebalkan dalam hidup ini adalah jika aku berhadapan dengan orang yang terlalu cerewet, banyak omong, pembicaraannya berbelit-belit dan berbuih-buih, mempersulit hal-hal yang sederhana, ingin dianggap hebat hanya karena aneh dan *nyleneh*.

Beberapa hal lain yang membuatku tertarik adalah ia menyukai makanan dan minuman yang biasa, menyukai tempat-tempat yang biasa, tidak terlalu berambisi pada uang dan ketenaran sekalipun dua hal tersebut dengan gampang digenggamnya kalau ia mau.

Hari-hari dimana aku mulai berhubungan dengannya adalah fase-fase mulai memudarnya kesuntukanku yang berlangsung berbulan-bulan. Hari-hariku mulai menyala. Telpon genggamku sudah mulai berumur panjang, hanya kumatikan ketika aku mulai tidur, sebab kami sering berbagi kabar lewat pesan-pesan pendek. Aku juga mulai mengecek alamat surat elektronikku sekali dalam sehari, selalu merasa kangen membaca kabar-kabar panjangnya yang ditulis dalam bahasa yang sederhana dan rapi.

Tapi sejauh ini, kami belum pernah menyinggung sama sekali tentang perasaan kami masing-masing. Ada perasaan sungkan dan kikuk di diriku untuk memulainya.

Tapi sudah beberapa hari ini aku diserang lagi oleh perasaan resah. Kali ini aku tahu sebabnya. Ia tidak pernah membalas pesan-pesan pendekku dan surat-surat elektronikku. Sewaktu aku telpon, ia tidak mengangkatnya. Aku bingung. Mencoba bertanya-tanya pada diriku sendiri, apa yang salah denganku ya? Tapi ia tetap diam, tidak ada jawaban. Dan kembali, dalam keadaan seperti ini, aku pasti merasa linglung sendiri.

Akhirnya aku pun berhenti untuk mencoba menghubunginya. Aku merasa gengsi. Kalau ia memang sudah tidak mau lagi berhubungan denganku, itu menjadi haknya. Sekalipun aku tentu merasa aneh, tidak tahu sebab-musababnya. Tapi sudahlah, satu hal lagi menjadi bagian dari pengalaman hidupku. Dan sialnya, aku mulai diserang lagi penyakit suntuk yang membosankan itu. Aku kembali sering ngendon di dalam kamar, mematikan telpon genggam, jarang membuka keranjang surat elektronik, dan lebih sering mengganti program saluran di televisi.

Suatu saat, hari masih pagi, seperti biasa aku belum tidur ketika pintu kamarku diketuk dari luar. Hal aneh. Teman-temanku tidak pernah melakukan itu sekalipun ada tamu untukku. Mereka lebih senang bilang kalau aku tidur dan tidak bisa diganggu daripada mengetukkan pintu kamarku untuk tamu-tamuku. Dan tentu saja aku sangat nyaman dengan hal itu. Tapi siapa berani mengetuk pintuku di pagi hari seperti ini?

Dengan malas aku membuka pintu. Hmmmm....dia! Aku mencoba untuk tidak kaget. Aku tersenyum, tapi dia tidak tersenyum. Ia hanya memberi tanda dengan kepala dan matanya: apakah aku boleh masuk ke kamar?

Aku mengangguk. Aku berpikir, mungkin ia hendak menjelaskan mengapa selama ini tidak membalas kabar-kabar yang kusampaikan padanya. Tapi aku semakin merasa aneh ketika begitu ia masuk ke kamarku, ia langsung tiduran di tempat

tidurku sambil menyalakan tivi. Aku bingung. Apa yang harus kulakukan? Ia tidak pernah masuk kamarku, dan ini adalah kali kedua aku bertemu dengannya setelah pertemuan yang pertama sekaligus perkenalan yang dulu itu. Aku hendak menanyakan sesuatu ketika ia berkata, "Kopi pahit."

Sekalipun dengan perasaan heran, segera aku ke dapur menjerang air, menyeduhkan kopi pahit untuknya. Ketika aku membawa minuman itu ke kamarku, ia sudah duduk-duduk di lantai. Aku meletakkan minumannya di lantai. Ia memandangku. Aku merasa sangat kikuk. "Kenapa telponmu tidak pernah aktif?"

Orang aneh, pikirku. Bukankah aku yang seharusnya bertanya mengapa ia tidak pernah menjawab pesan-pesan pendekku dan surat-surat elektronikku? Tapi mungkin juga ia menghubungiku di saat-saat aku mulai merasa suntuk lagi, lalu jarang mengaktifkan telpn genggamku, dan sudah sekian lama aku tidak pergi ke warnet untuk mengecek surat. Tapi aku menjawab,"Sedang malas saja...."

"Juga malas berhubungan dengaku, ya?"

Aku kembali terdiam. Orang ini benar-benar aneh. Tapi ketika aku bingung menjawab pertanyaannya, ia justru tersenyum manis. *Duh...*

"Aku mau membicarakan hal yang penting denganmu."

Aku mulai merasa deg-degan. Kembali aku mencoba berpikir apa kesalahanku dengannya sehingga pagi-pagi seperti ini dia telah datang ke tempatku, padahal kota tempat tinggalnya cukup jauh, dan aku tahu ia orang yang cukup sibuk. Ia datang untuk membicarakan kesalahanku. Ia akan membicarakannya dengan tenang, dan aku pasti akan merasa malu. Tapi apa kesalahanku? Apakah ada kalimat-kalimatku yang menyinggung perasannya?

"Kok diam?"

Aku mengangguk. Menyalakan rokok. Berharap ia mengerti isyarat bahwa aku siap mendengarnya menjelaskan pasal demi pasal, alasan demi alasan tentang segala hal yang membuatnya

tersingung karena kalimat-kalimatku.

"Kamu mau *nggak* menikah denganku?"

Aku melihat layar televisi, tetapi kalimat itu tidak datang dari layar warna-warni itu. Lalu aku memencet tombol tivi, mematikannya. Dan aku diam. Memandang perempuan itu dengan harapan bahwa kalimat yang baru saja kudengar hanya suara-suara aneh yang tiba-tiba mampir di telingaku.

"Mau,*enggak*?"

Aku terkejut. Tapi kemudian aku berpikir mungkin dia mengucapkan kata yang lain sebelumnya, sehingga aku perlu meluruskan,"Mau apa?"

"Nyimak, dong....Kamu mau *nggak* menikah denganku?"

Kali ini gelombang terkejut menghantamku dengan lebih besar. Kali ini aku tidak salah, ia mengajakku menikah. Ah, tapi ia pasti bergurau. Aku tertawa. Sialan.

"Aku serius."

"Ngomong yang lain saja, *ah*... Kamu kenapa tidak pernah memba..."

"Kamu mau atau tidak?"

Kali ini, mau tidak mau aku menatapnya lekat. Ia seperti tidak bersandiwara atau hanya sedang bergurau. Dengan ragu aku menjawab, salah, bertanya,"Kamu serius?"

"Aku jauh-jauh datang ke sini untuk menanyakan itu padamu langsung. Sekarang jawab saja..."

Aku diam. Mencoba berpikir. Sedangkan yang keluar dari mulutku tetap saja pertanyaan,"Kita belum cukup saling kenal, tidak ada angin tidak ada hujan kamu ngajak menikah, alasannya apa?"

"Alasannya nanti saja. Sekarang yang penting kamu mau atau tidak?"

"Kamu sedang hamil?"

Ia menggelengkan kepala mantap sambil menatap tajam ke arahku.

"Kamu sedang frustrasi?"

"Hidupku sedang baik-baik saja. Bahkan sedang dalam

kondisi yang sangat baik."

"Kamu ditinggal pacarmu?"

"Aku meninggalkannya beberapa hari yang lalu untuk kemudian menanyakan ini padamu."

Aku diam. Ia kemudian bangkit. "Baiklah kalau kamu memang tidak mau. Aku pikir aku telah salah terka tentang perasaanmu padaku."

Dengan segera aku memegang tangannya. "Ini bukan hal yang sederhana. Aku sangat terkejut."

"Ini hal yang sangat sederhana. Masalahnya hanyalah apakah kamu mau mengakui perasaanmu atau tidak. Sudahlah, tidak usah berbelit-belit. Aku ingin calon suamiku bisa memutuskan hal besar dengan cara yang tepat dan cepat."

"Aku perlu kenal kamu, juga sebaliknya."

"Kita sudah kenalan."

"Tapi belum banyak dan belum cukup."

"Orang yang sudah saling kenal puluhan tahun juga akan bilang belum cukup."

"Baiklah, bagaimana kalau kita pacaran dulu?"

"Aku mengajak menikah, bukan pacaran."

"Beri aku sedikit waktu untuk berpikir."

"Kuberi kamu waktu sampai kopi ini habis." Selesai mengucapkan itu, ia menenggak kopinya langsung habis. Dan dengan matanya ia memberi tanda: kopi sudah habis, apa jawabanmu?

"Apakah kamu nanti tidak akan menyesal jika menikah denganku?"

"Mungkin. Tapi kamu juga bisa menyesal."

"Bagaimana kalau kita bicarakan ini baik-baik, sehingga kelak jika kita memang memutuskan untuk menikah tidak ada yang menyesal?"

"Kamu pikir orang-orang yang sudah menikah itu tidak pernah menyesali keputusan mereka?"

Aku kembali hendak bertanya. Tapi ia telah mengeluarkan kalimat terlebih dahulu."Kopi sudah habis. Jadi, mau atau tidak?"

Aku diam sesaat.

Ia bangkit. Mengucapkan selamat tinggal, keluar dari kamar, dan kudengar pintu rumah ditutup, langkah-langkah kakinya menjauhi rumahku.

Aku tetap diam. Linglung. Mungkin ini yang menyebabkan aku tidak pernah sukses berhubungan dengan perempuan. Aku takut sekali dengan pernikahan. Tapi itu baru mungkin, sebab aku menduga ada hal yang lain.....

enam

Kikan

Akhirnya aku mendapatkan cinta sejatiku! Selesailah sebuah tahapan yang menurutku paling banyak menyita energi, dan cenderung membosankan: mencari jodoh! Perempuan itu bernama Kikan.

Salah satu hal yang membuatku berani menikah dengan Kikan karena aku merasa yakin hidupku akan penuh dengan ketakjuban atas caranya berpikir dan bertindak. Entah mengapa, sejak dari awal aku melihatnya, ada perasaan aneh yang menyelundup di diriku. Rentetan selanjutnya adalah peristiwa-peristiwa yang membuatku lebih bergairah menghadapi hidup ini, walau lebih banyak dengan mengernyitkan muka.

Pertemuan pertamaku dengannya terjadi saat aku mendatangi sebuah acara pameran lukisan di kotaku. Hal itu juga terjadi tanpa sengaja, karena

aku tidak begitu tahu tentang dunia lukis, dan aku pikir aku tidak begitu tertarik dengan dunia itu. Tapi karena salah satu teman dekatku mulai menapaki karier sebagai seorang kurator yang tersohor, dengan agak tidak enak hati, suatu saat aku terpaksa mendatangi pameran yang sedang dikurasi olehnya. Di sana, di tempat pameran itu, aku melihat satu adegan yang membekas kuat: seorang perempuan dengan mata nanar memandang sebuah lukisan perempuan. Kedua hal itu, perempuan yang menatap dan lukisan perempuan yang ditatap, menurutku mempunyai kemiripan, dua-duanya mempunyai wajah yang hampir sama, sedang memakai baju dengan warna sama, dan potongan rambut mereka sama persis. Aku berpikir saat itu, mungkin perempuan yang sedang nanar menatap lukisan itu adalah si model lukisan.

Sesaat setelah momen yang kurasa cukup puitik itu, melalui temanku alias si kurator, aku berkenalan dengan perempuan itu. Namanya Surtikanti, panggilannya Kikan. Kami sempat berbasa-basi berdua sebentar. Dari basa-basi sejenak itu, aku tahu kalau ia datang ke tempat paeran lukisan itu juga dengan rasa tidak enak, karena si pelukis ternyata kakak kandungnya. Setelah itu, dengan iseng tentu saja, kami berbagi nomor telpon genggam.

Pertemuan kedua kami terjadi karena iseng. Temanku yang kurator itu suatu saat memberiku kabar kalau Kikan sedang bersedih. Aneh sekali, memang. Lebih aneh lagi, aku waktu itu tidak menanyakan sebab-musabab mengapa Kikan bersedih. Tapi kabar Kikan sedang bersedih itu mau tidak mau kemudian membuatku memencet-mencet tombol telpon genggam sekadar menanyakan kabarnya. Jawaban Kikan singkat, ya ia sedang bersedih. Dan lagi-lagi aku tidak bertanya mengapa ia bersedih, mungkin 'sebab' adalah sesuatu yang sedang tidak penting bagiku saat itu.

Tepat pada saat yang sama, ada pesan lain yang masuk, dari seorang teman yang mengingatkan bahwa ada pertunjukan teater malam nanti. Judulnya aku ingat persis *'Ayahku Stroke Tapi Nggak Mati'*, produksi Teater Gardanalla. Dengan iseng aku mengirim

kembali pesan ke Kikan, isinya kira-kira kalau dia ada waktu, malam itu kuajak menonton pertunjukan teater. Mungkin dengan begitu, ia bisa lepas sejenak dari rasa sedih. Kikan bersedia, dia memberi alamat rumahnya, dan malam itu juga aku menonton teater bersama Kikan.

Kikan memang sedang bersedih. Itu bisa kulihat jelas dari wajahnya, juga pakaian yang dikenakannya. Selama pertunjukan berlangsung, sesekali aku melirik ke wajah Kikan, berharap mendung sedih di wajahnya bisa lambat laun menghilang. Tapi ternyata aku salah. Justru mendung itu semakin tebal, sedih itu semakin menghitam, dan Kikan tidak bisa menyembunyikan jatuhnya airmata sekalipun ada adegan-adegan lucu dalam pertunjukan itu. Melihat itu, aku hanya bisa diam, mencoba menahan diri.

Ketika pertunjukan teater rampung, aku mengajaknya untuk minum kopi di salah satu kedai kopi yang dikelola oleh beberapa seniman. Di waktu itulah Kikan kutanya mengapa justru bertambah sedih? Dan jawaban Kikan membuatku tidak bisa berkata apa-apa dalam waktu yang cukup lama. Ia sedang bersedih karena ayahnya terkena *stroke*. Ia tidak ingin ayahnya mati. Tapi sekalipun ayahnya tidak mati, ia tetap bersedih. Dan menonton pertunjukan teater yang baru saja kami nikmati, membuatnya selalu teringat pada ayahnya.

Aku hanya bisa diam, atau mungkin cenderung salah tingkah. Mau minta maaf rasanya aku tidak bersalah, tetapi kalau tidak minta maaf kok Kikan tambah bersedih.... Akhirnya aku memutuskan untuk diam saja sambil lebih sering mengaduk kopi. Setelah malam itu, aku tidak pernah menghubunginya, dan apalagi dia, tentu saja tidak pernah menghubungiku.

Pertemuan ketiga kami terjadi hampir sama dengan pertemuan pertama, tidak kuduga. Waktu itu ada teman dekatku yang berada di luar kota datang untuk menghadiri seminar di kotaku. Ia menginginkan agar kami bisa bertemu di tempat digelarnya

seminar. Tema seminar itu kalau tidak salah tentang partisipasi perempuan dalam politik lokal. Kira-kira semacam itulah. Tentu saja aku datang untuk menemui temanku. Pada saat itulah aku tahu kalau Kikan menjadi salah satu pembicara, dan aku baru tahu dari makalah yang disediakan panitia kalau Kikan ternyata adalah seorang peneliti dan pengajar di salah satu universitas ternama di kota ini.

Aku duduk di samping temanku yang begitu rajin menyimak jalannya seminar, sementara aku asyik memperhatikan orang-orang yang hadir di tempat itu. Aku merasa sedang berada di sebuah pameran selendang. Karena banyak sekali orang memakai selendang, ada yang memakai dua, bahkan ada yang memakai tiga. Sewaktu aku iseng bertanya ke temanku, ini acara seminar atau pameran selendang, ia langsung menunjukkan muka masam sambil memperingatkan dengan raut mukanya agar aku tidak mengeluarkan pertanyaan yang kurang ajar itu. Aku diam, tetapi aku tetap merasa tidak bersalah. Sementara di depan, Kikan sedang berbicara. Tampaknya ia sudah tidak begitu sedih.

Ketika acara seminar selesai, aku menemui Kikan. Ia tersenyum cukup cerah. Aku merasa cukup lega. Tapi sayang, hal itu kemudian sontak berubah ketika aku menanyakan hal yang bodoh," Ayahmu sudah sembuh?"

Kebodohan rangkap. Pertama karena ditinjau dari situasi, memang jenis pertanyaanku tidak tepat. Kedua, karena isi pertanyaanku itu sendiri, yang menunjukkan bahwa aku sebenarnya tidak begitu tahu soal penyakit *stroke*. Aku menganggap sakit *stroke* sejenis dengan sakit demam. Kembali situasi tidak enak terjadi sampai aku dan Kikan berpisah. Ia pulang, dan aku pergi dengan temanku untuk melanjutkan perbincangan antarteman lama. Setelah itu, kembali aku semakin tidak berani mengirimi pesan-pesan pendek ke Kikan, dan apalagi dia, tentu saja tidak pernah menghubungiku.

Tapi itu tidak berlangsung lama. Sore, adalah saat-saat dimana bandul waktu sering berpihak padaku. Dan pada satu sore, tiba-tiba aku menerima pesan pendek dari Kikan. Sekalipun isinya

singkat, tapi aku cukup senang. Hanya saja aku sempat bingung dengan isinya. Ia bertanya,"Kata An, kamu sedang sedih ya?"

Agak lama aku tercenung mencoba memahami isi pesan itu. Tapi aku tidak mau membuang-buang waktu. Segera kutelepon An, temanku yang kurator itu, mencoba menanyakan apa yang diceritakannya pada Kikan. Dari seberang aku mendengar keterangan bahwa itu seputar desakan orangtuaku agar aku cepat menikah. Aku segera memahami apa yang terjadi. Selesai menelpon An, segera aku menelpon Kikan, berbasa-basi sejenak lalu membuat janji ketemu. Tema pertemuan kali itu adalah aku bercerita tentang kesedihanku.

Malamnya, kami bertemu. Tempat pertemuannya di rumah Kikan. Lalu aku bercerita bahwa orangtuaku yang sudah lama mendesakku agar aku cepat menikah. Ibuku sangat ingin mempunyai menantu, satu-satunya menantu. Sementara alasan ayahku agak-agak bersifat keagamaan, ia takut aku terperosok ke lubang zina. Awalnya, aku menganggap remeh desakan mereka. Tapi lama kelamaan desakan itu semakin keras dan cenderung membabi-buta. Orangtuaku mulai memasang strategi desakan lewat nenekku, lewat budheku, lewat saudara-saudara sepupuku. Bahkan beberapa hari yang lalu, mereka datang berombongan ke kota ini dengan tujuan satu dan sama: aku diminta secepatnya menikah. Orang yang terdesak pasti cenderung kalap, sama seperti pemerintahan yang terdesak, cenderung barbar. Pertahanan gerendelku ambrol menghadapi serangan beruntun dan masif itu. Lalu kuputuskan untuk mengubah strategi: pertahanan yang paling baik adalah menyerang.

Untuk alasan ibuku, aku akhirnya mengeluarkan jurus pamungkas, aku minta supaya ibu saja yang mencarikan jodoh untukku, dan aku pasti mau menikah, tapi kalau ada apa-apa di kelak kemudian hari, aku tidak bertanggungjawab karena itu bukan pilihanku. Mendengar itu, ibuku langsung terdiam. Sementara atas desakan versi bapakku, aku memakai dalih keagamaan: aku sudah berusaha tapi belum ada jodohnya, Tuhan

belum memberi jodoh, makanya aku menyarankan agar bapakku semakin giat berdoa. Bapakku terdiam. Saudara-saudaraku yang lain dari mulai nenek sampai sepupu-sepupuku juga terdiam. Mereka pulang dengan sedih. Dan aku agak menyesal juga karena mengatakan sesuatu yang kuanggap terlalu keras. Tapi itu karena aku terpaksa, karena mereka gencar mendesakku.

Kikan tertawa mendengar ceritaku. Dan entah mengapa aku senang melihat Kikan tertawa, sekalipun aku tidak tahu dimana letak lucunya ceritaku. Bahkan tanpa kuminta ia bercerita soal kehidupannya yang hampir mirip denganku. Ayahnya yang kena *stroke* itu, selalu memberi isyarat agar ia cepat menikah. Tentu Kikan tidak bisa membalas siyarat ayahnya itu dengan menyerang balik, semata-mata karena ayahnya kena *stroke*. Kalau tidak, aku yakin serangannya jauh lebih berbahaya daripada seranganku. Mungkin kira-kira Kikan akan berkata,"Kok sepertinya kamu yang *ngebet* nikah? Kalau begitu, kamu saja yang nikah!"

Malam itu, aku tidak lagi pura-pura sibuk mengaduk-aduk kopi. Malam itu aku pulang dengan perasaan lega. Sepanjang jalan, seperti zaman dulu ketika bahagia, aku menyanyi seorang diri.

Lalu hadirlah sebuah peristiwa sebagai pertemuanku yang kelima dengan Kikan. Pertemuan yang paling penting karena di pertemuan itu, tanpa melewati proses pacaran, kami berniat untuk saling menikahi. Waktu itu, lagi-lagi sebuah pesan pendek dari Kikan masuk. Seperti biasa, isinya cukup singkat: aku kehabisan tiket! Jelas pesan seperti itu menyaratkan aku untuk menanyakan tiket apa? Lalu ia menelpon, ia kehabisan tiket pertunjukan teater yang diadakan di dalam bis kota, judulnya *Jalur 17*, produksi Teater Gardanalla. Diam-diam rasa suka merambati dadaku. Pertama, bagaimanapun aku merasa bahwa paling tidak sekalipun dulu ia semakin bersedih karena pertunjukan *Ayahku Stroke Tetapi Tidak Mati*, tetapi itu membuatnya menyimpan kenangan yang cukup baik untuk

menonton pertunjukan produksi teater Gardanalla lagi. Kedua, karena rasanya aku bisa mengusahakan agar ia bisa menonton pertunjukan itu.

Aku kebetulan mendapat undangan untuk menonton pertunjukan itu, dan dengan segera membuka lembar undangan yang berisi nama-nama penonton yang akan menonton pertunjukan bersamaan denganku. Ada beberapa nama yang kukenal dalam daftar nama itu, tetapi aku cukup lega karena ada nama Arif yang membuatku optimistis. Segera aku menelpon Arif, tanpa basa-basi aku meminta agar jatahnya menonton diberikan kepadaku, dengan alasan yang cukup membuatnya sulit untuk tidak memberikannya padaku yaitu calon istriku datang dari jauh dan kehabisan tiket.

Dan pada satu sore beberapa hari setelah itu, aku dan Kikan berangkat ke Bentara Budaya untuk mengantri naik bis kota yang dipakai sebagai tempat pertunjukan. Ia duduk agak serong di depanku, sehingga aku bisa melihat betapa ia sering tertawa sepanjang pertunjukan itu berlangsung. Terutama saat adegan seorang perempuan yang menjadi pengamen bis kota memukuli laki-laki besar yang berperan sebagai kondektur bis kota. Setelah pertunjukan, aku mengajaknya mampir ke kontrakanku. Di sanalah, tiba-tiba kami menyepakati untuk segera melangsungkan pernikahan tanpa banyak pertimbangan. Kikan merasa tanpa beban menikah denganku, dan aku merasa yakin karena hidupku akan penuh dengan ketakjuban atas caranya berpikir dan bertindak.

Hanya selang beberapa minggu dari peristiwa itu, kami menikah. Aku senang, Kikan juga senang. Orangtua Kikan senang, orangtuaku juga senang. Hanya ada beberapa hal kecil yang tidak terlalu mengganggu, misalnya orang-orang di kampungku menduga aku menikah karena istriku hamil duluan, hal itu disebabkan karena pernikahanku terasa mendadak, dan juga karena begitulah pengalaman beberapa tahun belakangan ini di kampungku ketika ada pernikahan yang serba mendadak. Lalu ketika kami mengadakan semacam syukuran kecil-kecilan

di kota ini, banyak teman-temanku yang tidak datang karena dulu aku sering menipu mereka lewat pesan-pesan pendek agar mereka menghadiri pernikahanku di suatu gedung, padahal yang menikah bukan aku. Mereka mengira, kali ini, undangan yang kusebar lewat pesan-pesan pendek juga hanya tipuan.

Seperti yang kuduga, begitu menikah dan tinggal bersama dengan Kikan, rangkaian ketakjubanku mulai menjadi kenyataan. Peristiwa-peristiwa itu menyelinap dalam kehidupan rumah-tangga kami yang mencengangkan sekaligus menggairahkan.

Pagi ketika ia akan berangkat bekerja adalah saat ketika aku akan mempersiapkan diri untuk tidur. Ia mempersiapkan sendiri sarapan paginya. Aku masih seperti dulu, mungkin karena terlalu lama menjadi mahasiswa, sarapan pagi adalah ancaman serius bagi perutku, aku justru sakit perut kalau sarapan pagi. Siang menjelang sore, aku baru bangun dari tidur, yang sumpah mati, aku sering sebal dengan cara tidur tidak sehat itu. Aku 'sarapan' di warung sebelah rumah yang kami kontrak, bareng dengan mahasiswa-mahasiswa yang kelaparan selesai menuntut ilmu. Menjelang malam, Kikan pulang bekerja, lalu kami menyelesaikan urusan domestik rumahtangga. Ia biasanya menyirami bunga, aku kebagian mencuci barang pecah-belah dan membersihkan rumah. Lalu kami biasanya mempersiapkan bersama-sama makanan untuk makan malam. Hanya sesekali kami makan di luar. Selesai makan malam, kami berbincang-bincang sambil kadang kala menonton televisi atau menonton film. Ketika malam mulai merangkak, lalu biasanya kami masuk ke 'ruang kerja'. Ia menghadap komputernya, aku menghadap komputerku. Di ruang itu, kami jarang bercakap, tidak ada musik yang terdengar, seakan-akan kami berdua saling memaklumi untuk tidak saling mengganggu. Ketika menjelang tengah malam, biasanya Kikan masuk ke kamar tidur untuk beristirahat. Sedangkan bagiku, saat mulai tengah malam adalah saat-saat dimana seluruh kemampuanku menemukan situasi terbaiknya sampai menjelang pagi. Pagi hari, Kikan bangun dan ia mempersiapkan sendiri

sarapan paginya.

Di sela-sela semua itu, tentu kami bercinta. Kami melakukannya dengan senang hati.

Kami tidak berlangganan koran, tapi kami membaca koran. Kikan membaca koran di saat-saat ia mempersiapkan sarapan paginya, sementara aku membaca koran ketika aku usai melakukan 'sarapan' di siang menjelang sore. Kikan keberatan kami berlangganan koran, alasannya sederhana, menurut dia kalau semua orang langganan koran siapa yang akan membeli di kios koran yang terletak di ujung gang dekat rumah kami? Sehingga tepat ketika Kikan bangun tidur, aku bangkit dari kursi kerjaku untuk 'jalan-jalan pagi' membeli koran.

Alasan yang serupa juga Kikan kenakan untuk belanjaan keseharian kami. Mulai dari gula, kopi, garam, sayur-mayur, sampai peralatan mandi, semua kami beli dari toko kelontong dekat rumah kontrakan kami.

Kikan, di balik sifatnya yang tegas itu, sesungguhnya mempunyai perasaan yang sangat lembut. Ia sering menangis ketika menonton peristiwa sedih di televisi atau membaca berita sedih di koran. Suatu saat ia pernah membawa lembaran koran yang berisi laporan tentang busung lapar yang melanda penduduk NTB. Koran itu ditempelnya pada dinding-dinding kamar tidur, dan hampir setiap saat Kikan mencoret-coret koran itu dengan tulisan-tulisan yang berisi dampratan, lalu selebihnya ia menangis. Hal yang sama terjadi ketika koran-koran ramai melaporkan serangan virus polio. Aku kadang-kadang terbengong-bengong menyaksikan reaksi Kikan atas berita-berita itu.

Bahkan suatu saat, selesai kami makan malam, di depan televisi, Kikan meradang. Ia melayangkan pertanyaan sederhana padaku. "Kamu memperhatikan soal uang di bank, *nggak*?"

Tentu saja aku bingung dengan pertanyaan itu, tidak paham apa maksud dan tujuannya. Lalu panjang lebar ia menjelaskannya padaku. "Coba kamu perhatikan, ATM yang berisi pecahan uang duapuluhan ribu, kini semakin langka. Kalaupun ada, sering ngadat. Sehingga kita mau tidak mau dipaksa untuk mengambil

uang pecahan limapuluh ribu atau bahkan seratus ribu. Kalau misalnya kebutuhan kita hanya limabelas ribu, tetap saja yang kita ambil limapuluh atau seratus ribu."

Aku masih diam, sekalipun belum begitu paham apa maksudnya, aku mencoba menjadi pendengar yang baik.

"Padahal kamu tahu, kan, kalau masih banyak orang di sekitar kita mengoperasikan uang dengan pecahan kecil? Coba kamu belanja gula di Toko Pak Abdul, pasti ia akan bilang supaya uangnya yang kecil saja. Sama ketika kamu beli makan di warung makan Mbah Samiyo, sama ketika kamu beli koran. Apalagi kalau kita beli gorengan di pinggir jalan. Nyaris susah melakukan transaksi dengan mereka jika menggunakan uang limapuluhan ribu. Solusinya kemudian ada dua, uang itu kita bawa, atau kita menambah belanjaan yang tidak kita perlukan. Kalau kita bawa lagi uang kita, rasanya tidak enak, apalagi kita tahu mereka membutuhkan uang itu. Seringkali solusinya adalah menambah belanjaan. Awalnya ingin beli gula, lalu menjadi beli ini dan beli itu, agar terasa pantas untuk membelanjakan uang limapuluhan ribu."

Aku masih diam, mencoba menyimak baik-baik.

"Dan sialnya, sekarang ini, pengambilan uang tunai di bank juga dibatasi. Awalnya ada tulisan yang berlagak sopan: *untuk pengambilan uang di bawah dua setengah juta, harap dilakukan lewat ATM*. Tapi kemudian kalimat itu berubah, kata *harap* diganti menjadi *supaya*. Tapi itu belum selesai. Lambat laun, bagi mereka yang melakukan transaksi langsung dengan nominal di bawah dua setengah juta dikenai uang administrasi. Orang mau tidak pada akhirnya dipaksa untuk melakukan transaksi keseharian lewat ATM. Padahal seperti yang telah kukatakan tadi, ATM menjalani logika pembodohannya sendiri!"

Aku mulai menangkap apa yang ada di pikiran dia.

"Kalau begitu itu diteruskan, kamu bisa bayangkan apa yang bakal terjadi, bukan? Dan yang paling sial adalah, mereka, bank-bank itu, berpikir bahwa kita, para nasabahnya adalah orang-orang bodoh! Kita dipaksa untuk menjalankan transaksi ekonomi

skala kecil dengan uang pecahan besar. Ini pembodohan gila-gilaan."

Ia marah. Mulai membesarkan suara televisi, agar nada marah yang ada di dadanya tidak terdengar.

Begitulah Kikan, istriku. Dan diam-diam, aku semakin merasa beruntung bisa menikah dengannya. Tapi ada satu hal yang tidak pernah kami bicarakan dalam kehidupan rumahtangga kami, soal anak.

Berkali-kali, orangtua Kikan mulai mencoba menanyakan kapan kami berencana punya anak, apalagi orangtuaku, begitu selesai kami melakukan ijab pernikahan, pesan pertama ibuku jelas sekali,"Segera punya anak, dan banyak-banyaklah punya anak."

Tapi sampai detik ini, kami sama-sama tidak pernah menyinggungnya, apalagi membicarakannya. Sepertinya, kami sama-sama memaklumi, butuh keberanian tertentu untuk membicarakan itu. Bukan apa-apa, sebab kami tahu, di dunia ini semakin banyak marabahaya. Kami berdua telah menyaksikannya, kami berdua telah merasakannya. Dan kami sungguh tidak bisa berbagi malapetaka kepada orang lain. Di saat seperti ini, mempunyai anak seperti membagikan malapetaka.

Pintu kamarku digedor keras-keras. Aku kaget sekali. Aku bangun dan dengan suara kesal disertai kaget, aku bilang "Ya!"

Dan, ya ampun.....kok aku tidur di kamar ini? Aku masih agak bingung. Lalu aku membuka pintu. Temanku yang sangat kukenal sudah berdiri di pintu, dan berkata,"Ayo!"

Aku masih bingung. Lalu bertanya, "Ayo, apa?"

"Lho, kamu gimana *sih*... sekarang kan kamu ngisi acara Klub Menonton di Rumah Sinema?"

Aku masih tetap bingung. Aku melihat sekeliling. Ya ampun.....ternyata aku hanya bermimpi! Menyadari itu semua, aku lalu terduduk lemas.

"Kok malah duduk, *sih!* Acara akan dimulai! Ayo!"

Aku masih dengan lemas, pergi ke kamar mandi. Dan terus

mengumpat dalam hati. Mengumpati kenapa semua itu terjadi hanya dalam mimpi.

tujuh

Bab Khusus, tentang Kamu, untuk Kamu

Ada wajah di permukaan danau hening. Hei, kamu...sedang baik-baik saja, kan? Kadang kamu akan bilang: betapa sempurnanya hidupku! Tapi pada saat yang sama, kamu akan bilang: betapa celakanya diriku!

Kamu dingin. Tapi pada saat yang sama, sejenis onar yang liar bersemayam dalam dirimu. Tepat pada tahun ketiga setelah keputusan penting kamu ambil, kamu sudah dirayakan sebagai 'detektif partikelir'. Sebuah julukan terhormat yang didengungkan diam-diam oleh orang-orang di sekitarmu. Mereka tidak paham akan langkah-langkah yang kamu ambil, tapi mereka akan segera mafhum, itulah langkah terbaikmu. Tepat pada tahun kelima langkahmu, kamu sudah dinobatkan

sebagai 'pembunuh bayaran'. Mereka mencarimu, mereka mendatangimu. Dan kamu hanya butuh bilang ke mereka, "Biarkan aku yang mencari tim terbaikku, bayarlah aku setimpal dengan kemampuanku."

Lalu kamu seperti seorang pelatih sepakbola yang handal. Memilih penyerang terbaik, memilih pemain tengah terbaik, memilih pemain lini belakang terbaik, dan memilih penjaga gawang terbaik. Kamu menghargai para suportermu, lebih dari pelatih manapun di dunia ini. Kamu tahu bagaimana harus menyerang lawan-lawan kesebelasanmu dengan komentar-komentar cerdas di media massa, dan membuat tim-tim lawanmu gemetaran sebelum pertandingan di mulai. Hingga kemudian salah satu pemain profesional mengomentari satu per satu pemainmu dengan nada gentar.

"Begitu si penyerang memasuki lapangan, rasanya kami sudah kalah."

"Begitu pemain tengah membawa bola, kami sudah putus asa."

"Menghadapi pemain belakang mereka, kami butuh tiga kali lipat penyerang terbaik."

"Gawang mereka seperti dijaga oleh lima penjaga gawang."

Tapi kamu tetap dingin di pinggir lapangan. Kamu tahu persis bagaimana harus berbicara kepada pemain-pemainmu. Menaikkan semangat bertanding mereka, dan sialnya, kamu seperti pemain keduabelas sekali pun hanya duduk di pingir lapangan.

Dan ketika pertandingan usai, kemenangan itu teraih, kamu justru sibuk memuji kehebatan pemain lawan. Menyalami dengan hormat pelatihnya, dan memberi tepuk tangan ke arah suporter lawan yang lesu. Ketika berpuluh-puluh wartawan mendatangimu, kamu menghindar dan hanya bilang, "Aku tidak suka kompetisi. Tapi jika itu memang harus terjadi, aku akan jadi bagian dari sebuah tim yang akan memenangkan kompetisi itu."

Kamu tahu cara terbaik untuk merayakan kemenangan. Kamu

sangat tahu. Kamu dianugerahi oleh kepemimpinan klasik. Pertama yang akan menghadapi segala kegagalan, dan terakhir kali yang akan menikmati kegembiraan.

Lalu akan semakin banyak orang yang mendatangimu. Dan kemudian kamu lagi-lai akan berkata dengan sorot mata yang dingin. "Aku tidak suka kompetisi. Jawabanku tentang kompetisi belum final, mungkin kompetisi ada gunanya, tapi mungkin juga tidak. Tapi aku punya jawaban lain yang telah final: kerjasama. Peradaban ini adalah saksi nyata, tanpa kerjasama, spesies bernama manusia sudah punah dari dulu."

Kamu tidak sembarangan menjagal. Kamu berani menggelengkan kepala untuk proyek-proyek pembunuhan yang tidak jelas. Kamu diakui dan disegani keluarga-keluarga mafia, dan kamu tidak pernah mau menjadi bagian dari kerja mereka. "Aku tidak benar-benar membunuh, dan tidak pernah membunuh."

Kamu mengambil hak kerjamu dengan penuh. Tapi kamu selalu tahu, bahwa kamu tidak perlu membutuhkan banyak uang dalam hidup ini. Kamu membagikannya kepada anggota tim lain yang lebih membutuhkan. Mereka yang berkeluarga, yang harus menghidupi anak mereka. Kamu sungguh tahu persis bahwa uang dan ketenaran adalah perangkap jitu untuk menghancurkan hidupmu. Kamu sadar sesadar-sadarnya. Lalu kamu akan mengemasi tas, pergi berlibur, menyembuhkan kenangan-kenangan burukmu.

Kamu menghabiskan sebagian waktumu di panti-panti jompo, bercengkerama dengan anak-anak yatim piatu. Sambil membagikan rejekimu, membuat mereka semua tenang. Hei, selalu masih ada nasib baik di hidup ini. Hei, jangan pernah menghancurkan harapan seseorang, sebab jangan-jangan hanya itu satu-satunya hal penting yang mereka miliki.

Kamu menghindari forum-forum besar, sebab kamu tahu persis: di sana banyak orang menepuk dada, dan banyak orang terlalu banyak bicara. Kamu menghindari orang-orang yang gampang marah, cerewet, dan orang-orang oportunis.

Kamu bukan pahlawan, tapi kamu orang yang mandiri. Kamu

bukan orang hebat, tapi kamu tahu persis bagaimana agar selalu bisa belajar dari kesalahan di masa lampau. Kamu tahu bahwa dunia ini kacau dan sakit. Tapi kamu tidak boleh tidak punya harapan. Kamu tahu harus bertanggungjawab pada peradaban dan hidupmu. Kamu tidak pernah mengerjakan hal-hal besar, tapi kamu yakin selalu ada hubungan yang erat antara kerja-kerja kecil dengan perubahan-perubahan besar. Kamu peduli. Kamu peduli. Kamu peduli.

Kamu menghormati orang yang lebih tua, menyayangi anak-anak kecil, dan senantiasa melemparkan senyum, mengulurkan tangan pada teman-teman sebaya. Kamu mendatangi orang-orang yang sibuk mencari ranting dan umbi-umbian. Menundukkan kepala pada dewa-dewa yang mereka hormati, ikut memuja nama-nama leluhur mereka, menghargai kearifan mereka.

Kamu memang belum memiliki jawaban final tentang Tuhan dan agama. Tapi kamu sungguh mengerti bahwa pada tubuh agama-agama itu, ada banyak nilai bijak yang dikandung, sekaligus tahu ada sejarah buruk menyangkut dosa-dosa berbagai agama. Tapi kamu butuh nilai, butuh keyakinan, dan mengangkat tinggi-tinggi kemanusiaan sebagai agamamu. Kamu menghargai orang yang tidak punya agama dan tidak punya Tuhan. Tapi kamu menjadi bagian dari orang-orang yang menentang musuh-musuh kemanusiaan.

Kamu sesekali meracuni tubuhmu dengan alkohol, sekadar mengusir kenyataan-kenyataan buruk bahwa memang dunia ini tidak baik-baik saja. Tapi kamu membenci setengah mati para pengedar obat. Kamu merokok dengan baik dan fasih, tapi tidak suka pada orang-orang yang sembarangan merokok, dan tidak suka pada orang-orang yang tidak menghargai orang-orang yang tidak merokok.

Kamu tahu kapan saat yang tepat untuk mengeluarkan racun-racun dari dalam tubuhmu. Kamu tahu kapan saat-saat untuk menumpuk racun di tubuhmu.

Kamu benci setengah mati pada orang-orang yang berteriak

anti pembajakan. Sebab mereka yang berteriak itu, tidak tahu bahwa diri mereka telah dijadikan agen bagi agenda-agenda ekonomi para pencuri kelas wahid. Mereka berpikir lebih keras lagi dan lebih hati-hati.

Kamu sadar nenek moyangmu orang laut, kamu tahu bahwa nenek lainnya lagi seorang petani. Ibumu mengajarimu menghargai makanan di meja saji dan berkata tulus padamu, "Ingat, bulir-bulir itu dihasilkan dari keringat berbulan-bulan. Ingat, banyak orang yang masih belum cukup makan hari ini. Ambillah secukupnya."

Kamu memeluk tubuh sahabatmu yang berkata, "Kalau ada standar untuk orang hidup di tingkat minimal, harusnya ada pembatasan kekayaan orang. Kemampuan dunia ini terbatas, dan seharusnya ada pengetatan atas distribusi kekayaan."

Kamu bukannya antikemapanan, kamu hanya ingin agar semua orang hidup mapan.

Kamu sedari kecil diajari untuk tidak hidup berlebihan. Kamu sedari kecil diajari ketika kamu mulai berlebihan, berarti ada hak orang lain yang kamu ambil.

Pada titik tertentu, ketika memang jalan damai tidak bisa ditempuh, ketika kontradiksi memang tidak bisa didamaikan lagi, kamu menyepakati perampokan bank, pembajakan kapal pesiar, perampokan keluarga kaya, dan hasilnya disebarkan bagi banyak orang. Kamu menatap kagum 'bayang tak berwajah', langkah-langkah kuda yang memasuki kota ketika dingin masih membalut erat, kokangan senjata, dan teriakan yang pecah di pagi buta, "Apa kabar, revolusi?!"

Tapi kamu memang cukup berani untuk berkata pada orang-orang di seberang meja, "Mengapa kamu beri aku imbalan yang sangat besar untuk kerjaku yang sangat sederhana ini? Sementara aku tahu orang-orang di sekitarmu kamu peras keringat dan pikirannya, kamu lucuti mental hidupnya. Ambillah kembali uang sialmu itu!"

Dan kamu melenggang pergi meningalkan meja perjanjian penuh kompromi itu. Menolak seluruh tawaran. Menolak tanpa

syarat dan tanpa penyesalan.

Tentu saja kamu bukan orang yang benar-benar baik. tidak dan tidak akan pernah. Tapi setidaknya kamu bukan penjahat kemanusiaan. Dan kamu tetap bergulingan membayar harga keresahanmu.

Tidak bisa bangkit dari tempat tidur selama berhari-hari ketika ada berita-berita sedih yang bergelimpangan di suratkabar dan di televisi. Menangis keras. Menangis kejang. Tidak tahu harus berbuat apa-apa lagi. Kamu marah. Kamu marah sekali.

Kamu tahu bahaya media massa, tapi kamu sangat tahu keampuhan mereka untuk membantu perubahan. Kamu selalu mengerang kepada rekan-rekanmu yang bekerja di sana, "Ayo, ayo kabarkan keburukan yang terjadi agar banyak mata semakin terbuka......"

Setiap hari ada banyak orang yang dibunuh dengan pelan. Setiap hari ada saja orang yang mati karena tidak bisa makan, setiap saat senantiasa ada orang yang ditikam ketidakadilan. Kamu terdiam. Luka pada kenanganmu membengkak. Kamu terjatuh.

Kamu terbangun dengan sisa airmata. Diam. Dan lagi-lagi sayang sekali, kamu hanya orang kecil, hanya orang biasa. Kamu membuka jendela kamarmu, serombongan bocah berseragam sekolah melintas, menyanyi-nyanyi ramai sekali. Duh, mereka..... bagaimana kamu harus mempertanggungjawabkan umurmu yang lebih dulu dikokang dan dilesatkan?

Kamu dingin. Kamu onar. Kamudingin. Kamu onar. Kamu dingin. Kamu onar. Kamu dingin. Kamu onar. Kamu dingin. Kamu onar. Kamu pergi. Kamu senantiasa pergi. Kamu butuh waktu. Kamu butuh istirahat. Kamu butuh menyembuhkan luka. Kamu butuh sedikit bahagia.

Hei, kamu baik-baik saja. Kamu harus terus punya harapan. Harus.

Kamu jangan merasa sebagai satu-satunya orang yang menderita. Jangan berlebihan. Juga dalam menyikapi penderitaan. Selalu ada usaha-usaha dan kerja-kerja kecil yang bisa

dilakukan. Kamu hanya butuh sedikit membuka telinga dan mata. Lihat, lihatlah.....masih banyak orang yang bekerja dengan tulus. Masih banyak orang yang saling berbagi kebahagiaan dan harapan. Ikut, *yuk*.....

Cuci dulu mukamu, biar lebih segar. Cuci dulu lukamu, biar tak ada kuman. Cuci dulu harapanmu, biar tidak hanya onar.

Kini buatlah daftar orang-orang yang kamu kagumi. Orang-orang yang sederhana dan bersetia pada cita-cita mereka. Jangan lupa, mereka adalah orang-orang yang rendah hati. Kamu tentu masih ingat pepatah bijak yang tertulis di tembok kamarmu, di samping monitor komputer. Kalimat dengan huruf yang sangat kecil, tapi kamu bisa memandangnya dan membacanya setiap saat. Sebuah kalimat yang berbunyi: Di atas seluruh kesempurnaan hanya ada sikap sederhana dan rendah hati.

Lalu segera buat daftar nama orang yang harus kamu hindari jauh-jauh. Nama-nama kaum pecundang! Kamu tahu ciri utama mereka, bukan? Ya, yang seperti selalu dikatakan oleh sahabatmu. Ciri utama seorang pecundang adalah, mereka senantiasa punya jawaban negatif dan nyinyir untuk segala hal!

Lihatlah lagi wajah di permukaan danau hening itu. Aku menyentuhkan jemariku pelan. Pelan sekali.....Melihat wajah yang bergelombang dan mungkin memudar itu. Hidupmu hampir sempurna. Hampir! Karena memang tidak pernah ada hidup yang sempurna, atau mari bermain kata-kata, justru karena tidak sempurna itulah, kamu sempurna sebagai manusia.

Kamu masih akan tetap resah, masih tetap ada onar. Dan kamu juga punya masalah besar dalam hidupmu: mencari pasangan hidup! Di sanalah, kamu sangat bermasalah. Tidak ada seseorang yang kamu bangunkan di pagi hari....

Aku memperhatikan baik-baik wajah yang mulai terbentuk di permukaan danau hening itu, ketika gelombang yang timbul akibat jemari sudah mulai tenang kembali. Aku melihat jemariku yang masih basah.

delapan

Hampir Mengulang kesalahan

Ketika aku bangun tidur, langsung kunyalakan telpon genggamku. Beberapa pesan pendek masuk. Malas membuka pesan itu. Entah mengapa....

Aku malah segera menyalakan komputer, menekuni lagi sebuah proyek penelitian yang sedang kukerjakan. Jam di pojok kanan bawah monitor menunjukkan pukul sebelas siang lebih sedikit.

Setelah beberapa saat di depan komputer, aku beranjak ke dapur, menjerang air, mencuci gelas dan piring, ke kamar mandi, buang hajat, cuci muka dan sikat gigi. Seperti biasa, begitu keluar dari kamar mandi, air sudah mendidih, mengambil cangkir ukuran kecil, mengambil kopi dua sendok, menuangkan air panas di dalamnya, mengaduk

dengan khusuk, menambah sesendok kecil gula, kembali mengaduk dengan khusuk, lalu membawa cangkir itu di samping komputer yang masih menyala.

Sambil menunggu kopi itu menghangat, aku memilih-milih lagu, lagu menyala pelan, membaca ulang kalimat-kalimat yang belum sempurna di layar komputer, menyeruput kopi, membakar rokok......woi.....selamat siang, Indonesia!

Hampir jam dua siang, perutku mulai terasa lapar. Aku berpikir sejenak, apakah aku akan memasak makanan hari ini atau makan di luar? Aku mau makan di luar saja sekaligus ke warnet. Aku berpikir sejenak lagi, mau makan apa siang ini? Mmm...ya, aku tahu. Segera aku memasukkan beberapa barang ke dalam tas kecil, mengunci rumah kontrakan, keluar. Seperti biasa, telpon genggamku kutinggal di kamar, dan belum juga membuka pesan-pesan pendek yang masuk.

Hampir dua jam lebih aku berada di dalam warnet, membalas surat-surat yang masuk. Sore sudah cukup tua ketika aku keluar dari warnet, segera meluncur ke toko buku. Selesai memilih-milih buku dan membeli koran pagi (aku membaca koran pagi di saat malam hari), di luar terdengar adzan Maghrib. Setelah itu aku mampir ke toko VCD dan DVD untuk membeli beberapa film. Aku memutuskan untuk pulang ke kontrakanku, setelah sebelumnya mampir ke sebuah toko kelontong untuk belanja beberapa keperluan untuk malam ini seperti sebotol besar air mineral, sebungkus rokok, dan beberapa makanan ringan. Sampai di kontrakan jam menunjukkan pukul delapan lebih. Teman-temanku sudah ada di rumah semua. Aku lalu mandi sambil nyanyi-nyanyi.

Selesai mandi, di ruang tamu, ketiga teman kontrakanku sudah bercengkerama sambil menunggu pesanan sate ayam yang menjadi langganan kami. Aku ikut pesan satu porsi. Sambil menunggu pesanan dan bercengkerama dengan teman-temanku, aku memeriksa telpon genggamku. Ada empat panggilan tak terjawab, dua nomor tidak kukenal dari Jakarta, ada satu dari salah satu temanku di Solo, dan satu nomor lokal yang tidak

kukenal. Lalu aku membuka pesan-pesan yang ada. Ada delapan pesan masuk. Dua pesan dari temanku Solo, ia memberi informasi sudah mendapatkan buku-buku yang kupesan, lalu ada satu pesan dari ibuku, ia meminta dikirimi buku tentang tanaman obat, empat pesan lagi adalah pesan-pesan yang buang-buang waktu, dan ada satu pesan yang cukup mengejutkan: dari perempuan yang sudah tidak pernah lagi kubanjiri pesan-pesan pendek. Isinya: menanyakan kabarku. Aku merasa aneh, tapi tidak kubalas.

Selasai bersantap bersama di ruang tamu, dua teman kontrakanku menonton televisi, sedangkan aku meladeni salah satu temanku untuk bermain catur. Partai pertama, ia menyerah di langkah ke tujuhbelas. Partai kedua, dia menyerah di langkah ke duapuluh sembilan. Di partai kedua itu, ia seharusnya menang karena berhasil mengabisi gajahku. Tapi ia lupa prinsip utama dalam bermain catur: Jika kamu menyerang, jangan lupakan daerah pertahananmu. Tapi jika kamu diserang, konsentrasilah pada wilayah pertahananmu, jangan dulu berpikir menyerang sebelum daerah pertahananmu aman. Kesalahan pemain catur pemula adalah, tetap berpikir menyerang padahal wilayah pertahanannya sedang digempur keras.

Jam sepuluh tepat, aku masuk kamar, menyalakan komputer, mengerjakan tugasku mengedit sebuah buku pesanan salah satu penerbit dari Jakarta. Sebuah pesan pendek masuk lagi dari perempuan yang tidak lagi kukirimi pesan-pesan pendek. Isinya menanyakan apakah aku marah padanya? Pesan pendek itu, lagi-lagi tidak kubalas. Jam duabelas malam lebih, aku ke dapur, membuat teh herbal hijau dengan sedikit gula. Membawa cangkirnya ke dalam kamar, menyalakan televisi pada program acara lagu-lagu, memelankan suaranya, lalu membaca koran. Malam itu, aku menemukan tulisan hebat dari dua orang pintar, Hery B Priyono dan Budiarto Shambazy. Selesai membaca koran, aku mematikan televisi dan mematikan telpon genggam. Lalu aku menyalakan kembali komputerku, meneruskan pekerjaanku menyusun laporan sebuah penelitian.

Pukul empat pagi, pekerjaanku selesai. Aku mematikan komputer, mematikan lampu ruang, menyalakan lampu baca di dekat tempat tidur, meraih sebuah buku tentang sejarah, membacanya. Aku tertidur.

Bangun dari tidur, seperti biasanya, aku minum air putih banyak-banyak, menyalakan telpon genggamku, beberapa pesan pendek masuk. Aku belum membukanya, tapi kembali menyalakan komputerku, meneruskan pekerjaanku mengedit buku. Jam di pojok kanan bawah, menunjuk pukul sepuluh lebih sedikit. Kira-kira setengah jam berada di depan komputer, aku ke dapur, menjerang air. Tapi kali itu, tidak ada gelas dan piring yang kotor. Teman-temanku telah membereskannya. Aku langsung ke kamar mandi, keluar dari kamar mandi membuat secangkir kopi. Setelah meletakkan cangkir minum itu di samping monitor, aku membuka pesan-pesan pendek yang masuk. Ada empat pesan. Dua pesan dari temanku yang memberitahu bahwa mereka telah mengirim honorarium atas kerja-kerja yang telah kulakukan. Aku mencoba mengingat kerja-kerjaku. Tapi tetap tidak ingat. Kerja apa, ya? Tapi kuputuskan untuk membalas dengan ucapan terimakasih. Sering memang, ada kiriman uang dari hasil kerja yang kuanggap tidak perlu diberi imbalan uang. Satu pesan lagi undangan untuk datang di sebuah pameran instalasi, dan satu lagi dari perempuan yang tidak lagi kukirimi pesan-pesan pendek karena aku menduga ia merasa dirinya cantik. Kembali aku tidak membalas pesan pendek itu. Dan kembali aku menyuntuki pekerjaanku.

Seorang tukang pos mengetuk pintu. Ia membawa satu surat, satu kartu pos, dan satu bungkusan kiriman dari luar kota. Kartu pos dan bungkusan itu untukku. Kartu pos dikirim dari Italia oleh seorang temanku yang sedang berlibur di sana. Di kartu pos itu tertulis: Aku beruntung sekali bisa melihat pertandingan antara AS Roma malwan Juventus. Dan aku menjadi saksi hidup, bagaimana serigala-serigala kota Roma yang kamu kagumi itu dihajar Si Nyonya Besar.

Aku hanya tersenyum kecut, dan berkata, "Malas....."

"Kalau malas seperti itu, kapan kamu dapat jodoh?!"

Wow! Kok jadi ke sana lagi? Tapi aku mendiamkan kalimat-kalimat ibuku yang mulai tendensius. Untuk mendinginkan suasana, aku mengabarkan bahwa buku pesanannya sudah kubeli dan beberapa novel. Besok pagi kukirim. Ibuku masih tetap dongkol, tapi sudah mulai cair. Percakapan selesai.

Lalu aku memeriksa pesan-pesan pendek yang masuk. Ada sebelas pesan pendek. Hanya dua yang penting. Seorang teman mengabari kalau akan liburan di kota ini minggu depan, dan satu lagi pesan pendek dari teman lamaku yang mengabari kalau sebentar lagi ia akan menikah. Aku kembali digulung oleh alur cerita film yang kutonton.

Selesai menonton film, kembali aku mengerjakan mengedit buku. Aku meraih telpon genggam untuk kumatikan, tapi tiba-tiba telpon itu berdering. Nomor asing dari Jakarta. Aku berpikir sejenak, apakah akan kuterima atau tidak. Mengingat hari sudah larut, dan nomor itu berkali-kali mengetuk pintu telpon genggamku, aku mengangkatnya. Begitu suara dari seberang kudengar, aku terkesiap........

"Halo..."

Aku diam. Aku tahu persis suara di seberang. Dadaku berdesir kuat.

"Halo...."

"Halo..." Aku membalas dengan perasaan tidak menentu.

"Hei, apakabar?"

Aku kembali terdiam. Ada perasaan kosong dan sakit di dadaku.

"Hei...."

Lalu kuputuskan untuk menjawab, "Maaf, ini siapa ya?"

Suara di seberang diam. Tapi kemudian kembali ia berkata, "Hei, apa kabar?"

"Anda, siapa?" Aku tetap melakukan strategi tolol, hanya sekadar menata dan mendamaikan perasaan yang tidak karuan.

"Teman lama."

"Iya, siapa?"

Kembali hening di seberang.

Dan aku kembali melakukan hal tolol. Aku mematikan telpon genggamku. Aku menghela napas panjang, menyalakan rokok. Menunggu....

Seperti yang kuduga, telpon genggamku kembali berdering. Aku mengangkatnya lagi. Masih dengan perasaan yang tidak menentu. Dan belum sempat aku berbicara, dari seberang sudah terdengar sebuah kalimat meluncur tegas, "Kamu tahu siapa aku."

"Nggak, aku nggak tahu." Aku tetap tolol, jelas-jelas aku tahu suara siapa di seberang.

"Kamu bohong dan kekanak-kanakan!"

Aku mulai naik pitam. Bayangan-bayangan buruk di masa lampau berkelebat cepat. Lalu aku berkata, "Kamu yang kekanak-kanakan. Sebut namamu!"

Dari seberang hanya ada senyap. Aku hamir saja menekan tombol 'No' dengan tanda telpon berwarna merah. Tapi dari seberang buru-buru terdengar, "Kamu kasar sekali..."

Dadaku berdesir. Aku terdiam. Agak lama.

"Hei...." Masih dari suara di sebarang.

"Hei..." Aku membalas dengan lemas.

"Apa kabar?"

"Cukup baik. Kamu?"

"Aku juga baik."

"Pasti."

"Maksudmu?"

"Ya pasti kabarmu baik."

"*Please*.....kamu jangan mulai begitu, dong...."

Aku diam. Kembali aku dipenuhi oleh kenangan-kenangan buruk. Lalu aku buru-buru berkata, "Ada apa?"

"*Nggak* ada apa-apa..."

"Kalau *nggak* ada apa-apa, kenapa nelpon aku?"

"Hanya ingin tahu kabarmu."

"Kamu sudah tahu kabarku."

"Aku mengganggumu?"

"Ya." Saat aku menjawab, dengan segera aku menyadari bahwa aku telah melukai perasannya. Tapi, bukankah dia melukaiku dengan cara yang jauh lebih kejam? Ah, peduli amat!

Suasana diam. Lalu suara dari seberang terdengar lagi, dengan nada sedih. "Maafkan aku, ya....ya sudah kalau begitu. Selamat malam..."

Telpon di seberang ditutup.

Aku tertegun. Sebentar kemudian, badai kekacauan menerpaku. Begitu keras dan deras. Aku limbung. Aku kacau sekali.

Aku ke dapur, menyeduh teh herbal hijau kesukaanku. Tapi urung. Aku keluar. Menuju jalan raya, menuju toko 24 jam, mengambil beberapa botol bir dingin, lalu pulang lagi. Aku menyetel lagu-lagu sendu. Bir kutuang di dalam gelas, kuminum. Aku merokok. Aku dikepung bayang-bayang masa lampau yang sialan. Aku marah sekali, bir kutuang lagi. Aku meminum langsung tandas. Merokok lagi. Aku benar-benar kacau!

Di luar, pagi mulai rontok ke tanah. Suara anak-anak kecil yang berangkat sekolah mulai terdengar. Di hadapanku, masih tersisa sebotol bir. Aku membukanya lagi, menuang ke gelas, menandaskan. Dan bahkan alkohol pun tidak lagi sanggup mengusir bayangan-bayangan kelam ini.

Aku tiduran di kasur. Mataku tetap melek. Pikiranku melayang. Telpon genggamku berdering. Sebuah nomor lokal. Aku meraih telpon, tidak menerima malah mematikan. Kembali aku tergolek di tempat tidur. Hingga beberapa saat, berharap bisa tidur sehingga ada yang bisa menyelematkan aku sejenak saja dari pikiran yang kalut.

Seseorang mengetuk pintu rumah. Aku diam. Berharap teman-temanku yang lain membukanya. Tapi sampai beberapa saat tetap tidak ada yang membuka pintu. Akhirnya aku keluar. Ternyata tukang pos. Ia membawa empat bungkusan. Semua untukku. Satu bungkusan yang beralamat pengirim dari Solo

kuletakkan di lantai kamar karena aku sudah tahu isinya. Satu bungkusan dari Bandung kubuka, isinya kiriman kopi Aroma kegemaranku. Satu lagi yang berasal dari Jakarta kubuka, isinya sebuah boneka anjing dan sebuah VCD yang lama kucari-cari: Nagabonar. Satu bungkusan terakhir juga dari Jakarta kubuka, isinya jam tangan lucu dan sebuah buku puisinya Walt Wiltman.

Aku mengambil telpon genggamku, menyalakan benda itu, dan lalu mengirim pesan-pesan pendek ke orang-orang yang mengirimiku bungkusan hari itu, ucapan terimakasih. Aku hampir mematikan telponku lagi, ketika telpon itu berdering. Kulihat nomor si perempuan yang pesan-pesannya tidak pernah kubalas karena aku agak kesal, sebab aku mengira ia merasa dirinya cantik. Entah mengapa, aku menerima telpon itu.

"Hei...." Suara dari seberang, renyah.

"Hei..." Jawabku pendek.

"Tumben telponmu menyala..."

"Maksudmu?"

"Lho, kan kamu biasanya menyalakan Telponmu di saat hari sudah sangat siang."

"Aku belum tidur."

"Maksudmu?"

"Ya, aku belum tidur..."

"Aku mengganggu, ya..."

"O, nggak, aku memang sedang tidak bisa tidur."

"Terus, ngapain saja kalau nggak bisa tidur seperti itu?"

Aku bingung harus menjawab apa. Tapi kemudian kujawab sekenanya. "Nonton tivi."

Dia tertawa. Aku tertawa.

"Mau ketemu?"

Aku kaget dengan pertanyaan dari perempuan itu. Dia mau ketemu sama aku? Aneh sekali! "Nggak salah, nih?"

"Salah bagaimana?"

"Kamu ngajak ketemu aku?"

"Iya. Apanya yang salah?"
"Nggak ada, *sih*....aneh saja...."
"*Nggak* ada yang aneh. Mau, *nggak?*"
"Boleh. Di mana dan jam berapa?"
"Kamu kan belum tidur, bagaimana kalau sore nanti?"
"Aku tidak bisa menjamin kalau aku bisa tertidur hari ini."
"Hah?!"
"Ya. Bagiamana kalau sekarang saja?"
"Boleh. Di mana?"
"Terserah kamu."
"Di tempat dulu saja, ya?"
"Boleh."
"*Mmmm*..."
"Kenapa?"
"Boleh *nggak*, aku menawarkan sesuatu?"
Aku terdiam. Semakin heran. "Apakah gerangan itu?"
Perempuan itu tertawa mendengar aku mengucapkan kalimat barusan.
"Boleh *nggak*, aku menjemputmu, dan kita berangkat bareng?"
Aku terdiam lagi, semakin heran. "Kenapa begitu?"
"*Nggak*....soalnya kan kamu belum tidur."
"Boleh. Tapi nanti aku diantar dulu ke kantor pos ya..."
"Sip! Alamatmu?"
Aku menyebut alamatku.
"Aku akan datang dalam setengah jam."

Percakapan selesai. Aku membungkus buku-buku yang akan kukirim untuk ibuku, lalu ke kamar mandi, gosok gigi dan cuci muka. Aku tidak berani mandi. Aku belum tidur.

Ketika dari jendela kamarku yang menghadap jalan kulihat sebuah mobil berhenti, aku segera keluar, setelah sebelumnya mematikan telpon genggamku.

"Mau mampir dulu?" Aku berbasa-basi.
"Langsung saja."
Aku masuk mobil. Sebuah lagu ringan mengalun. Ia tertawa

renyah. Dan wajahnya terlihat semakin cantik.

Kami berada di sebuah pojok ruangan yang nyaman, di atas sofa empuk. Lagu lembut terdengar. Ia memandangku, aku memandangnya. Kami sama-sama tersenyum.

"Tadi paket untuk siapa?" Ia bertanya sambil mengaduk gelas minumnya.

"Ibuku. Isinya buku-buku."

Ia menaikkan jidatnya, pertanda mengerti.

"Sering ke sini?" Aku ganti bertanya.

Ia mengangguk. Menyeruput gelas minumannya. Lalu ia bertanya, "Kamu kenapa nggak bisa tidur? Banyak pikiran, ya?"

Aku mengangguk lemah. "Penyakit lama."

Ia mengernyit.

Aku buru-buru memberi penjelasan. "Aku sering kedatangan penyakit tidak bisa tidur. Cukup mengganggu."

"O, ya...."

Aku lagi-lagi mengangguk. "Sudah lama *nggak* kambuh, *sih*. Tapi *nggak* tahu, kok tiba-tiba semalam datang lagi penyakit sialan ini."

Ia tersenyum. "Jelas ada penyebabnya, *dong*...." Sambil berkata seperti itu, ia melirikku dan tersenyum jail.

Aku tersenyum.

"Teringat hal-hal yang sulit dilupakan, kali...." Kembali ia mengerling jail.

Aku tersenyum lagi. Kecut. Tapi mengangguk, dan berkata, "Teringat kamu....."

Cepat ia menyahut, "Pembohong dan perayu!"

"Siapa?" Aku bertanya pura-pura tidak tahu maksudnya.

Ia membalas berkelit, "Itu, mas yang di meja kasir."

"O, kamu pernah dirayunya? Pernah dibohonginya? Hebat juga, kamu." Aku pikir aku lebih jago dalam hal berkelit.

Ia melengos, tanda kesal. "Ya kamu yang pembohong dan perayu!"

Lagi-lagi aku mencoba berkelit, pura-pura tidak tahu, "Aku?!"

"Ya!"

"Kok?"

"Kamu barusan mulai merayuku. Kamu juga dulu merayuku lewat pesan-pesan pendekmu yang gila itu!"

Kembali aku mengernyit, pura-pura tidak paham. "Aku merayumu? Ih, maaf ya, memangnya aku cowok keren apaan?"

Ia tertawa dan melempar majalah di depannya ke arahku. Lalu ia memasang muka serius, memandangku dan berkata, "Kamu kenapa nggak balas pesan-pesanku?"

"Kamu juga nggak membalas pesan-pesan pendekku?"

"Balas dendam?"

"*Nggak*..."

"Terus...."

"Ya, *nggak*...."

"*Nggak* mau berhubungan lagi sama aku?"

"Kamu yang mulai."

"Nah, balas dendam, kan?"

"*Nggak*..."

Ia tersenyum. Aku memberi isyarat apakah ia tidak keberatan kalau aku merokok? Ia mempersilakan lewat permainan raut muka.

"Sebetulnya, apa *sih* maksudmu mengirimi aku pesan-pesan dulu itu?"

Ups! Serangan kilat.

"Pengen kenal kamu..."

"Hanya itu?"

"Kamu mau jawaban apa?"

"Jawaban yang jujur!"

Kali ini, aku yang memasang muka serius. Ia agak salah tingkah. Aku bersiap menyerangnya. "Ini jawaban jujurnya.... Aku pengen pacaran sama kamu."

Ia terdiam. Dalam hati aku tersenyum dan berkata: Maaf, ya....aku hanya mengembalikan serangan kilatmu.

"Serius...."

Aku mengangguk.

Ia terdiam lagi. Sesaat kemudian ia berkata, "Aku sudah punya pacar..."

Aku tersenyum. "Kamu menolakku?"

Ia terdiam. Terlihat begitu bingung. Lalu ia berkata, "Aku sudah punya pacar..."

"Kamu menolakku?" Kembali aku ingin menegaskan hal itu.

Ia semakin terlihat bingung. Dan kemudian lagi-lagi berkata, "Tapi aku sudah punya pacar...."

Wajahnya terlihat memelas. Aku tersenyum. "Kita bicarakan yang lain saja, ya...."

Ia masih diam. Agak tidak paham mengapa justru aku menawarkan untuk membicarakan hal yang lain.

Lalu aku bertanya, "Kamu kerja di mana, sih?"

Ia masih terdiam. Belum begitu siap dengan perubahan materi pembicaraan. Tapi akhirnya ia menjawab, "Aku masih kuliah. Tapi kadang-kadang kerja juga. Tergantung, kalau tawaran kerjanya asyik, aku mau."

Aku mengangguk-angguk. Ia hampir berkata, tapi aku keburu cerdas untuk memotongnya, "Di sini kos atau di rumah sendiri?"

"Rumah. Tapi orangtuaku *nggak* tinggal di sini. Kamu?"

"Itu tadi rumah kontrakanku."

"Kamu kerja apa?"

"Pembunuh bayaran."

Ia mengernyit. "Aku serius..."

"Aku juga serius."

"Bukannnya kamu pen.."

Aku buru-buru memotong. "Kadang-kadang. Tapi sebetulnya profesiku pembunuh bayaran."

"Kamu bohong *banget!*"

"Ya sudah kalau nggak percaya."

Ia memandangku dengan nyala mata yang aneh. Aku menyadari kalau posisiku sudah tidak aman lagi. Lalu buru-buru

aku menjelaskan. "Begini, kalau kamu sudah tidak sekolah lagi, tapi kamu tidak punya pekerjaan tetap alias serabutan, dan kamu cukup punya reputasi bagus dalam pekerjaan serabutan itu, dan kamu bertahan selama tiga tahun untuk hal seperti itu, maka di kalangan orang-orang seperti itu, kamu akan mendapat pangkat 'Detektif Partikelir'. Keren, kan? Orang-orang yang memilih mempunyai pekerjaan tidak tetap seperti itu bukan karena mereka tidak mampu memasuki bursa kerja. Tapi karena memang tidak mau saja. Dan syaratnya jelas, tidak punya bisnis lain. Tidak boleh punya jenis pekerjaan lain. Tidak boleh, misalnya, kamu punya bisnis kafe, kamu tidak bekerja tetap, dan lalu kamu masuk dalam kategori orang-orang seperti ini."

Ia diam. Mendengarkan baik-baik. Menyimak dengan rasa ingin tahu.

Aku lalu melanjutkan. "Kamu juga tidak boleh bergabung dalam institusi apapun. Nah, kalau kamu bertahan dengan cara kerja seperti ini, dan reputasimu semakin baik, di tahun kelima, kamu akan mendapat julukan 'Pembunuh Bayaran'."

Ia mengernyit lagi, dan tersenyum. "Ada pangkat yang lebih tinggi lagi, *nggak?*"

"Ada. Kalau kamu sudah memasuki tahun kesepuluh, kamu akan dijuluki 'Setan Belang'. Dan kalau kamu sudah memasuki tahun keduapuluh, kamu akan dijuluki 'Dewa Laut'."

"Terus bagaimana kalian saling berhubungan dan bagaimana prosedur bergabungnya?"

"Ada milisnya. Tapi berat dan susah memasuki milis itu, karena harus ada rekomendasi. Anggota baru paling tidak direkomendasi oleh sepuluh Detektif Partikelir, atau lima Pembunuh Bayaran, atau dua Setan Belang, atau satu Dewa Laut."

"Ada berapa anggotanya, sekarang?"

"Dua ratusan lebih."

"Banyak, ya?"

Aku mengangguk.

Kami berdua kembali terdiam. Lalu tiba-tiba ia bertanya, "Eh,

kamu serius dengan yang tadi?"

Aku mengernyit. Pura-pura tidak tahu maksud pertanyaannya. "Maksudmu?"

"Tentang yang tadi?"

"Iya, yang mana? Yang soal Pembunuh Bayaran?"

"Bukan!"

"Yang mana?"

"Soal....soal ingin jadi pacarku..." Suaranya memelan.

"*Nggak.*"

"Maksudmu?" Ia kaget dengan jawabanku.

"*Nggak* serius. Aku bercanda."

Mukanya langsung terlihat memerah. "Kamu...."

"Ya, habis...."

"Habis apa?!" Ia terlihat mulai kesal, mungkin marah.

"*Kan,* kamu sudah punya pacar..."

"Iya, tapi...."

"Tapi apa?"

"Ternyata kamu nggak serius!"

"Lho, *kan* karena kamu sudah punya pacar jadi aku *nggak* serius. Kalau aku serius, aku kecewa, *dong.*"

"Kok gitu?"

"Ya, begitulah..."

"Kamu benar-benar *ngeselin!*"

"O, ya...."

"Ya!"

"Kamu marah?"

"*Tau,* ah!"

"Sayang kamu sudah punya pacar...," aku masih menggodanya.

"Sudah, *ah!* Pembohong! Perayu!"

"Lho...."

"Iya!"

Aku tersenyum. Lalu aku berkata, "Sudah, *ah*...pulang, *yuk*...."

Ia kesal, lalu bangkit ke kasir.

Sepanjang perjalanan, ia hanya diam.

Sesampai di kamar, aku termangu. Memukul-mukul jidatku pelan. Goblok! Aku hampir saja melakukan kesalahan fatal. Kesalahan yang tidak ingin kuulang, setelah banyak sekali aku melakukannya: memindahkan keresahan hatiku dengan cara pacaran lagi.

sembilan

Ah, Badai Itu....

Aku masih tergeletak di tempat tidur. Menyalakan televisi, memindah-mindah program acara, mematikan lagi. Aku bangkit. Menyelakan komputer, membuka-buka *file*, menutupnya lagi. Memilih-milih lagu, menyetelnya, mematikan lagi. Komputer kumatikan. Aku kembali menggeletakkan diriku ke tempat tidur. Di luar, cahaya senja mulai jatuh tua. Aku ingat kalau seharian aku belum makan. Tapi aku benar-benar kehilangan selera untuk makan.

Perlahan, aku meraih telpon genggamku, menyalakan. Siapa tahu ada pesan penting masuk. Kutunggu beberapa saat, tidak ada pesan yang masuk. Aku hampir mematikan telpon genggam ketika sebuah pesan pendek masuk. Aku membuka pesan pendek yang ternyata dari salah satu teman

di Bandung. Selesai membaca pesan itu, aku memencet-mencet tombol, untuk membalasnya. Tapi sebelum kukirim, telpon itu berdering, dari nomor yang sama.

"Halo...."

"Kamu apa kabar? Gila! Berkali-kali aku menghubungimu, telponmu *nggak* pernah aktif! Kamu *ngapain* saja? *Gimana* kabarmu?" Suara dari seberang menyerocos deras.

"Baik, Mas. Ada apa, Mas?"

"*Gini*, kamu masih pembunuh bayaran, kan?"

"Masih. Kenapa?"

"Ini ada proyek, *nih*. Duitnya lumayan besar. O, ya....tarifmu masih sama?"

"Tarif apa, *nih?* Setiap proyek beda-beda."

"Nulis buku proyekan."

"Masih."

"Eh, supaya aku nggak salah, berapa tarifmu?"

"Untuk 'buku E', seribu rupiah per kata, bersih!" Istilah 'buku E' adalah buku yang dibuat oleh seseorang untuk tujuan-tujuan tertentu. Biasanya yang membuat adalah para pejabat, konglomerat, atau artis.

"Maksudnya bersih, apa?"

"Ya honorariumnya. Tidak termasuk biaya lain-lain. Seperempat dibayar di muka."

"Satu buku biasanya berapa ribu kata?"

"Kalau yang tipis, tiga ribuan kata. Yang agak tebal lima puluhan ribu kata. Lebih dari itu, aku *nggak* mau."

"Kenapa?"

"Aku hanya mau mengerjakan satu proyek penulisan buku dalam waktu sebulan. Lebih dari lima puluh ribu kata, itu kerja yang sangat melelahkan dalam waktu sebulan. Aku nggak mau capek."

"Sialan, kamu!" Suara di seberang tertawa.

"Ada apa, Mas?"

"*Gini*, ini ada seorang anggota DPR mau bikin buku. Dan ada

lagi seorang penyanyi dangdut juga mau bikin buku."

"Terus..."

"Kamu yang ngerjain, ya?"

"Wah, *nggak*, ah..."

"Kenapa?"

"Aku masih ada kerjaan ngedit buku, Mas."

"Buku apa?"

"Hak-hak kesehatan masyarakat."

"Gila! Ngapain kamu mau bikin yang kayak gitu?"

"Itu buku penting. Buku A. Nggak dibayar juga aku mau." Istilah 'buku A' adalah buku yang dianggap penting oleh tiap 'pembunuh bayaran'. Biasanya masing-masing pembunuh bayaran mempunyai kriteria tersendiri tentang penting dan tidaknya sebuah buku. Istilah 'buku A' sekaligus berarti tanpa dibayar pun, seorang pembunuh bayaran mau mengerjakannya sebagai pernyataan sikap politik maupun ideologinya.

"Kapan selesai?"

"Dalam beberapa hari ini."

"Oke, kalau begitu. Selesai itu, bulan depan buku si anggota DPR ya? Dan bulan depannya lagi buku si penyanyi dangdut."

"Tapi aku sedang 'satu-dua', Mas..."

"Hah...." Suara di seberang tampak kecewa.

'Satu-dua' adalah sebuah istilah untuk mewakili pola kerja yang diambil oleh seorang pembunuh bayaran. Maksudnya adalah satu bulan kerja, dua bulan tidak mau kerja. Selain 'satu-dua', ada 'satu-satu' satu bulan kerja, satu bulan libur, dan ada 'dua-satu' dua bulan kerja dan satu bulan libur.

"Kamu banyak duit, ya....pakai 'satu-dua'."

"*Nggak*, sih....lagi males saja...."

Suasana hening.

"Nggak bisa diubah, ya?"

"Nggak bisa, Mas. Lagian di tiga bulan lagi, aku sudah ada kerjaan."

"Buku A, lagi?"

"Nggak, buku C. Nulis biografi salah satu aktivis lingkungan di Sumatra." Buku C adalah buku yang dianggap cukup penting, dengan imbalan yang memadai, namun tentu saja tidak sebesar jika menggarap buku E. Selain buku E dan C, ada Buku B, yaitu buku proyek pribadi si pembunuh bayaran, misalnya membuat novel, membuat kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan lain-lain. Lalu ada buku D, adalah yang biasa disebut juga sebagai 'proyek senang-senang', misalnya, menovelkan film, membantu menuliskan pengalaman para teman, dan lain-lain, yang biasanya berawal dari rasa senang dan ingin mencoba hal-hal yang baru.

"Kapan kamu kaya kalau seperti itu."

Aku hanya tertawa.

"Oke, ya udah, deh. Kalau kamu berubah pikiran dalam dua-tiga hari ini, cepat hubungi aku, ya..."

"Baik, Mas. Maaf, ya..."

"*Nggak* apa-apa. Makanya, kamu segera cari istri. Kalau nggak, kamu nggak terpacu untuk *ngumpulin* duit."

Kembali aku tertawa. Dalam hati aku membatin, butuh *ngumpulin* duit kok harus punya istri dulu. Teori dari mana?

Selesai menutup telpon, aku hampir mematikan lagi telpon genggamku, ketika kembali telpon itu berdering. Aku terkesiap. Ini nomor semalam!

Terima. Jangan. Terima. Jangan. Terima. Jangan. Kenapa tidak kamu terima? Apa alasannya? Bukankah kamu harus tahu mengapa ia menghubungimu lagi? Mungkin ada yang penting. Tapi itu akan mengganggu hidupmu! Ingat, kamu sudah mulai baik-baik saja! Ingat, ia telah menyakitimu! Ingat, ia telah menghancurkan hidupmu! Dewasa sedikit, dong! Bijak sedikit! Bukankah itu bukan semata-mata salah dia? Bukankah justru karena itu kamu bisa tumbuh dengan lebih kuat? Ingat kalimat bijak: belajar adil sejak dari cara berpikir!

Aku segera menekan tombol 'yes'. Dan sialnya, dering itu sudah berakhir. Tidak ada suara apa-apa di seberang.

Aku linglung. Menyesal. Mengapa aku bertindak begitu bodoh dan tidak dewasa? Mengapa aku tidak menerima telpon itu? Mengapa aku begitu butuh banyak waktu untuk berpikir? Lalu kalau seperti ini, apa yang akan terjadi? Apa yang ada di pikiran dia? Ia pasti berpikir aku masih orang yang kekanak-kanakan!

Mengapa aku tidak menelpon balik? Tapi jangan-jangan ia hanya ingin menghubungi, tapi tidak ingin dihubungi. Ingat, ia sudah punya suami! Ingat, ia sudah punya anak! Ingat, ia sudah punya keluarga! Dan ingat, keluarga adalah hal yang sangat berharga! Bukankah kamu sangat mensyukuri dan menghargai keluargamu, dengan seorang ibu yang baik dan seorang ayah yang penyabar? Bukankah kalau seandainya ada reinkarnasi, kamu selalu berpikir ingin dilahirkan dari seorang ibu dan ayah yangsama?

Aku ragu. Aku menyesal. Aku terdiam. Aku linglung. Ah, ia pasti kecewa.....

Telpon berdering kembali. Aku terkesiap lagi. Tapi dari nomor yang berbeda. Aku mau menerimanya, tapi tiba-tiba terlintas pikiran, bagaimana jika ia yang ada di sana sedang memencet-mencet tombol dan tidak bisa masuk gara-gara kamu asyik ngobrol? Tentu ia akan berpikir kamu bukan hanya tidak mau menerima telpon dari dia, tapi bahkan mematikan telponmu! Duh! Aku ingin teriak keras-keras! Tapi kalau kamu tidak menerima telpon itu, yang menelpon barusan juga mungkin akan menelponmu lagi, dan mungkin bersaing dengan dia yang sedang mencoba menghubungimu. Terima saja, tapi lakukan pembicaraan singkat!

Aku segera menerima telpon itu. Tapi lagi-lagi, telpon mati. Tidak ada suara di seberang. Itulah takdir bagi para peragu! Dasar peragu! Tidak bisa mengambil tindakan yang tepat! Dasar pe....Hei...berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Kamu memang dalam keadaan yang kacau. Wajar saja, kamu berpikir untuk hal-hal seperti itu. kamu hanya sedang tidak ingin membuat banyak kesalahan seperti yang sudah-sudah....

Telpon berdering kembali. Dari nomor yang kedua. Aku segera mengangkat.

"Asalamualaikum..."

"Waalaikumussalam..."

"Sedang sibuk, ya..."

"*Nggak,* Mbak....Mbak Fitri apa kabar?"

"Aku apik. Kamu *gimana?* Kok nggak pernah main lagi? Teman-teman kangen lho sama kamu."

"Iya, Mbak. Sedang agak sibuk...."

"O, maaf, ngganggu ya..."

"*Nggak,* kok."

"Eh....aku mau minta tolong...."

"Tolong apa, Mbak...."

"Bisa bantu ngasih materi di *workshop* kami, nggak?"

"Kapan, Mbak?"

"Akhir bulan depan."

Aku berpikir keras. Mau atau *nggak,* ya? Kalau aku menyanggupi, aku belum bisa menjamin apakah keadaanku akan baik-baik saja setelah malam ini. Entah mengapa, aku merasa akan ada banyak hal yang buruk semenjak malam ini. Seperti sebuah siklus kutukan. Badai pasti akan reda, tapi pasti akan ada badai lagi.

"*Mmm...*"

"*Piye?* Bisa, *nggak?*"

"Aku belum bisa ngasih jawaban, Mbak. Bagaimana kalau aku kasih kepastian dua hari lagi?"

"Sip! Nanti kukirim undangan dan penjelasannya lewat *email,* ya?"

"Iya, Mbak..."

"Eh, kamu baik-baik saja, kan?"

"Lumayan, Mbak...."

"Kamu sempatkan main-main, dong...teman-teman sering menanyakan kabarmu."

"Iya, Mbak. Nanti kapan-kapan aku main ke sana."

"Ya sudah. Gitu dulu, ya....*Suwun.*"

"Iya, makasih juga, Mbak."

Telpon di seberang ditutup.

Fuh...Bagaimana, ya...Aku benar-benar kacau. Apakah sebaiknya aku....

Telpon berdering. Pada detik ketika aku melihat nomor yang ada di layar, hanya ada hening di kepalaku.

Pelan aku mengangkat telpn genggam, memejet tombol 'yes', dan berkata, "Halo...."

Di seberang tidak ada suara. Tapi jelas bahwa ada tarikan napas lembut, panjang, seseorang yang mencoba tenang. Diam masih berlangsung dalam sesaat.

"Halo...."

"Hei...." Suara di seberang. Suara yang sangat kukenal.

Diam. Hening. Masih ada tarikan napas lembut dan panjang. Dadaku sendiri berdebar-debar. Aku mencoba mengatasi keadaan. Tangan satu lagi kupakai untuk meraih bungkus rokok, menyalakannya. Di seberang, sebuah pemantik api juga menyala, suaranya begitu jelas. Dan suara rokok yang menyala di seberang juga terdengar jelas.

"Maaf, aku mengganggumu....."

"*Nggak* apa-apa....."

"Aku ingin ngomong sesuatu...."

"Ngomong saja...."

Suasana kembali senyap. Hanya ada suara embusan napas dan isapan rokok.

"Agak susah...Aku butuh sedikit waktu..."

"*Nggak* apa-apa...."

"Kamu baik-baik saja, *kan?*"

Aku tiba-tiba merasa jengkel dengan pertanyaan yang baru saja muncul dari seberang. Ia tahu aku tidak pernah baik-baik saja! Tapi akhirnya aku berucap, "Lumayan..."

"Ada nggak, jawaban lain selain lumayan?"

Aku makin jengkel. Dengan agak ketus aku menjawab, "Kamu mau jawaban yang sebenarnya? Tidak. Aku tidak baik-baik saja, dan kamu tahu itu!"

Tapi begitu aku selesai mengucapkan kalimat itu, aku merasa sangat menyesal. Mengapa aku masih begitu kekanak-kanakan? Wahai diri, belajar dewasalah! Kamu sudah melampui banyak hal yang getir, juga masa lalumu yang buruk dengan dia. Kamu bisa melewatinya. Kamu memang terluka. Tapi itu sudah terjadi...dan...

"Maaf, ya...." Suara di seberang memotong pertikaian dalam batinku.

"Untuk?"

"Untuk segala hal yang melukaimu..."

Aku terdiam. Rasa sesal kembali mengguncangku. Adilkah, aku? Bukankah aku tahu bahwa semua itu bukan hanya salah dia semata? Bahkan bukankah sebagian besar justru karena salahku? Baiklah, dia memang meninggalkanku. Dia memang pergi. Tapi apa yang layak dipertahankan oleh seseorang yang menjalankan sebuah hubungan dengan orang sepertiku saat itu? Aku tahu siapa dan bagaimana diriku saat itu, bukan? Bahkan aku pun sering merasa betapa sialnya aku saat itu, betapa tololnya, dan oleh karena itu memang layak ditinggalkan olehnya? Bahkan aku pun ingin meninggalkan diriku sendiri, kalau bisa!

"Maaf, ya...."

Aku merasa ada sesuatu yang menyabikku. Betapa tidak adilnya aku! Dan suara di seberang itu, tidak seharusnya merasa bersalah.

"Tidak perlu minta maaf....tidak ada yang salah. Kalaupun ada yang salah, itu adalah aku."

"*Nggak*, aku salah...."

Semua kembali hening. Lalu kuputuskan untuk melakukan pembicaraan dengan lebih nyaman lagi. "Bagaiamana kalau soal maaf dan siapa yang salah tidak kita teruskan lagi? Sepertinya tidak berguna dan tidak pernah berakhir."

"Tapi itu satu dari beberapa yang ingin kusampaikan padamu saat ini."

Aku terdiam. Kata 'beberapa' membuat dadaku berdesir kuat.

"Baiklah. Aku memaafkanmu. Aku juga minta maaf. Kamu tahu, aku orang yang kacau."

"Kamu orang yang baik..."

"Tidak."

"Ya."

"Kalau aku baik, kamu tidak akan meninggalkanku."

"*Please*...."

Aku kembali terkejut dengan keteledoranku. Kenapa aku harus kembali ke masalah itu lagi? Lalu aku bertanya, "Kamu bilang itu salah satu, adakah yang lain?"

"Ya. Aku ingin memastikan kamu baik-baik saja..."

"Aku baik-baik saja...."

"Tadi kamu bilang tidak..."

Aku memukul jidatku. Kenapa aku tadi bilang bahwa aku tidak baik-baik saja?! Tapi aku menemukan kalimat yang kurasa tepat, "Paling tidak, aku jauh lebih baik dibanding dulu..."

"Syukurlah..."

"Ada lagi yang lain...."

"Mmm....."

Ia terdiam. Aku mematikan rokokku di lantai. Lalu kunyalakan lagi sebatang sambil menunggu orang di seberang melanjutkan kalimatnya.

"Aku butuh sedikit waktu."

"*Nggak* apa-apa..."

"*Mmm*....apa besok-besok saja, ya?"

"Maksudmu?"

"Besok-besok saja kukatakan kalau aku sudah cukup siap."

"Hah? Kok begitu? Kamu tahu dengan berkata seperti itu membuat pikiranku tidak tenang."

"Ya, aku tahu. Tapi....tapi itu tidak mudah."

"Tapi kamu telah menelponku. Seharusnya kamu sudah memikirkan hal itu."

"Iya, tapi kenyataannya lain. Aku menjadi tidak siap setelah bicara sama kamu."

"Kamu jangan begitu, *dong*...Itu membuatku semakin tidak

nyaman."

"Maafkan aku...."

"Ini bukan soal meminta maaf dan memaafkan."

"*Mmm*....begini...."

Dadaku berdetak keras. Rasa debar itu bahkan bisa kurasakan sampai tenggorokanku, sampai ke kepalaku. Apa yang ingin dia bicarakan?

"Tapi sebelumnya aku ingin kamu tidak berpikir yang bukan-bukan tentangku."

"Maksudmu?"

"Ya, apalah, misalnya kamu berpikir bahwa aku sengaja mengganggumu, kamu berpikir bahwa aku sedang tidak bersyukur dengan kehidupanku...Atau bahkan kamu berpikir bahwa ya beginilah aku, tidak pernah bisa penuh dengan pilihan dan tindakanku sendiri."

Aku diam. Mencoba mencerna apa yang dimaksudkannya. Tapi banyak hal yang serba mungkin dari kalimat-kalimat itu. Aku memutuskan untuk merasa sok mengerti, "Ya..."

"Setelah pertemuan yang dulu itu....Aku merasa semakin terganggu dengan diriku sendiri. Dan sebetulnya bukan masalah bagiku, aku cukup bisa dengan mudah mencarimu, menemukan alamat *email*mu, atau menemukan nomormu, toh aku banyak kenal dengan orang yang kenal juga denganmu. Tapi....tapi aku butuh waktu."

Kembali dadaku terasa berdetak kuat. Degubnya bisa kurasakan sampai di kedua lenganku.

"Hidupku baik-baik saja. Aku punya keluarga yang baik-baik saja. Aku punya anak yang lucu, dan aku punya suami yang baik. Suamiku sangat baik...."

Aku masih diam. Kata-kata 'suamiku' sempat membuatku diselinapi rasa tidak suka. Tapi kemudian aku bisa menyadari bahwa aku harus tetap berusaha berbuat adil. Ia memang telah berkeluarga, memiliki suami dan anak.

"Aku memang kehilangan beberapa hal dalam hidupku, tapi aku mendapatkan hal yang lain. Dan aku sadar bahwa itu juga

akan terjadi pada banyak orang..."

Aku agak tersentuh dengan kalimat yang baru saja diucapkannya. Ia telah tumbuh dengan begitu dewasa. Mungkin sebuah kelauarga, sebuah pernikahan, membuat orang berkembang lebih cepat untuk menjadi dewasa....."Terus....."

"Tapi entah mengapa selalu ada yang mengganjal dalam hidupku. Tapi aku bahagia. Tapi...tapi memang ada yang mengganjal."

"Maksudmu?"

"Susah menerangkan hal ini. Aku tahu bahwa hidupku baik-baik saja. Aku cukup bahagia. Aku mensyukuri kehidupanku sekarang ini. Tapi selalu ada yang merasa mengganjal..."

Aku mencoba tetap diam. Mencoba tetap mendengarkannya.

"Hingga kemudian suamiku berkata: kalau ada sesuatu yang mengganjal dirimu karena masa lampau, kupikir kamu harus menyelesaikan itu dulu. Selesai suamiku berkata seperti itu, aku merasa tahu apa yang harus kulakukan. Aku harus bicara sama kamu."

"Kamu ingin ketemu aku?"

"*Nggak*, lewat telpon saja kupikir sudah cukup."

"Baiklah. Kamu bisa mengatakannya padaku sekarang..."

"Aku mencintaimu..."

Deg! Jantungku berhenti berdetak beberapa saat setelah kalimat itu terdengar. Aku merasa sangat lemas sekali.

Suara dari seberang terdengar melemah, seperti menahan tangis, "Tolong jangan pemah bilang lagi padaku bahwa kalau aku mencintaimu mengapa aku meninggalkanmu? *Please*.... Jangan bebani aku dengan pertanyaan seperti itu. itu pedih sekali. Aku sudah melangkah. Dan ini semua sudah terlalu jauh. Di sini, di sekelilingku, ada kehidupan yang begitu nyata. Ada anak yang membutuhkanku, ada suami yang sangat baik padaku. Aku...aku...."

Suara di seberang tersedu. Terisak. Dan mataku juga basah....

"Aku memang pernah melakukan perbuatan bodoh itu. Aku

meninggalkanmu. Karena saat itu aku begitu lelah. Karena saat itu aku merasa bahwa banyak hal yang berlangsung dan tidak membawa harapan-harapan baik. Aku memang pernah salah. Aku berharap bisa menemukan yang lebih baik lagi...."

Kembali gigil tangis terdengar di seberang.

"Dan aku tahu kelak kemudian bahwa semua itu tidak lebih baik....dan ini semua seperti mimpi. Aku ingin itu hanya dalam mimpi, dan aku ingin bangun dengan tetap ada kamu...."

Aku diserang badai haru yang luar biasa. Aku kembali dihinggap rasa sesal yang amat sangat. Menyesali mengapa aku dulu bisa begitu kacau, sehingga membuatnya menyerah, membuatnya lelah, membuatnya meninggalkanku. Dan mengapa aku selalu menyakitinya lagi dengan menuduhnya yang bukan-bukan?

"Ya. Itulah hal yang paling penting untuk kusampaikan. Aku sangat mencintaimu...."

"Aku juga sangat mencintaimu. Dan kamu tahu itu...."

"Ya, aku tahu. Aku tahu kamu sangat mencintaiku. Dan kamu sangat menderita...Maafkan aku...."

"Nggak apa-apa.....aku juga salah, kok....kalau aku jadi kamu, aku akan meninggalkan orang sepertiku jauh-jauh hari, dengan cara yang lebih kejam...."

"Kamu jangan begitu...."

"Aku jujur dan aku serius...Aku mengesalkan, menyebalkan, serba buruk saat itu....."

"Mau *nggak* kamu berjanji padaku?"

"Janji apa?"

"Kamu jangan lagi menderita. Aku ingin kamu bahagia."

"Ya, aku janji."

"Terimakasih."

"Kamu mau janji nggak sama aku?"

"Janji apa?"

"Jangan pernah menghubungiku lagi."

Hanya ada diam di seberang.

"Maksudku, ini semua lebih baik dari yang sudah-sudah.

Kamu sudah menyampaikan apa yang perlu kamu sampaikan, dan aku sudah berjanji padamu. Kamu sudah punya keluarga, dan tidak ada yang bisa menjamin kalau kemudian kita tidak melakukan hal-hal bodoh, yang tidak perlu terjadi...."

"Ya, aku janji. Aku punya kehidupan nyata. Aku akan mencintaimu dengan cara yang paling sunyi."

"Terimakasih."

Kembali hanya ada diam. Lalu aku berkata, "Sekarang, lebih baik kita akhiri percakapan ini."

"Baiklah."

"Terimakasih, ya..."

"Aku juga terimakasih."

"*Bye*..."

"*Bye*...."

Telpon kututup. Telpon kumatikan. Pintu kukunci. Lampu kumatikan. Aku menangis sepanjang malam.

sepuluh

Bayang Wajah di Jendela Kereta

Sampai pagi datang, aku masih terlentang di kasur. Masih belum tidur lagi. Lalu aku menyalakan komputer, membereskan hasil editanku. Hari ini harus kelar. Aku terancam kacau untuk jangka waktu yang tidak bisa kuketahui. Mata terasa panas dan perih. Badan terasa menghangat dan ringan. Napas juga terasa sangat panas. Tapi aku harus bertahan. Aku punya tanggungjawab. Setelah itu, terserah harus menjalani takdir yang entah.

Jam 12 siang pas. Seluruh pekerjaanku rampung. Aku masih belum makan. Segera keluar, menacari makan, tapi hanya masuk beberapa sendok ke mulut. Pahit dan tidak enak. Lalu ke warnet, mengirim hasil editan. Balik lagi ke kontrakan. Menyalakan telpon genggam, menghubungi Tante

Wijang.

"Halo…Tante…."

Suara di seberang terlihat senang.

"Tante, aku kacau…"

Suara di seberang terlihat khawatir, tapi tetap tenang dan bijak.

"Tante, aku ke sana, ya…."

Suara di seberang memberitahu kalau ia masih ada urusan di Medan.

"Kapan pulang?"

Suara di seberang menjawab.

"Baik, kalau begitu aku ke Surabaya saja, Tante….besok kalau Tante sampai di Surabaya, aku bareng Tante saja ke Malang."

Suara di seberang sepakat, meminta agar aku baik-baik saja, dan percakapan dihentikan.

Aku segera berbenah. Seluruh peralatan ala 'pembunuh bayaran' kukemasi. Laptop, kamera foto digital, kamera video, perekam suara digital, berbagia tipe dan jenis disket, beberapa jenis pena, pisau Swiss, dan berlembar-lembar kertas. Semua itu kumasukkan dalam satu tas. Lalu aku mengambil tas lain, kuisi beberapa pakaian. Dua tas itu kumasukkan lagi ke dalam sebuah ransel besar. Selesai. Jam tiga persis, aku menyetop taksi, jam empat sore lebih sedikit, aku sudah di dalam kereta api.

Di dekat jendela aku duduk. Di dekat jendela, ketika aku memalingkan wajah ke arah kaca, aku melihatmu….. Suram.

Masuk kuliah, seperti kebanyakan yang lain, kamu masih terbawa-bawa keinginan saat duduk di bangku SMA, jadi pemusik. Membentuk kelompok band, dan hanya beberapa bulan. Kamu tahu, itu bukan tempatmu. Bergabung dengan sebuah kelompok diskusi politik, tapi segera keluar setelah mendatangi seorang intelektual tua dan diusir, "Kamu masih muda, jangan banyak diskusi. Pergi dan angkat senjata!"

Keputusan telah bulat. Ikut bergabung dengan sebuah kelompok politik. Mengikuti kurpol (kursus politik) pertama kali

di sebuah pesantren di Bantul. Selesai itu mulai terlbat melakukan aktivitas-aktivitas politik kecil-kecilan, ikut diskusi, ikut demonstrasi, dan lalu ditarik menjadi tim khusus GA *(graffity action)*.

Ketika peristiwa 27 Juli meledak, ikut lari dan tiarap. Sok penting! Padahal bukan siapa-siapa. Hanya bocah ingusan yang meledak-ledak. Beberapa bulan kemudian, sudah masuk lagi ke dalam tim untuk pemanasan 98. Pada akhir 1997, dipercaya menjadi anggota tim agitasi dan propaganda, hanya gara-gara dianggap pintar membuat slogan dan punya banyak teman. Sebentar kemudian, dipercaya memimpin tim pendidikan, hanya gara-gara dianggap bisa membuat majalah kecil-kecilan dan pintar menyelenggarakan diskusi.

Ketika aksi 98 pecah, lebih sering memegang megapon. Begitu Soeharto turun, langsung 'disekolahkan' ke Jawa Tengah, wilayah pantai utara. Tidak boleh ada pesta kemenangan di saat itu. Itu instruksi dari pimpinan puncak. Biarkan yang lain gembira, kalian harus rajin 'sekolah'!

Selesai sekolah di Jawa Tengah dengan membantu menyelesaikan aksi-aksi advokasi, langsung ditarik lagi untuk menangani kasus tiga desa di lereng Merapi. Baru beberapa bulan, turun instruksi ke Klaten untuk kasus air. Baru juga beberapa bulan, langsung 'disekolahkan' lagi ke Lampung.

Selesai dari Lampung, masih ada di Jakarta, segera diminta ke Semarang. Agendanya jelas: membelah sebuah acara rembuk mahasiswa nasional yang akan diadakan di Bali. Suskes membelah forum, dengan sebuah tim kecil diminta untuk mengoordinasikan organ-organ mahasiswa 'segaris', se-Indonesia. Sukses lagi. Tapi tetap tidak boleh istirahat dan bersenang-senang. Panggilan datang dari Bandung untuk kasus 'Cimahi Satu'. Di sela-sela itu harus ke Garut, bantu-bantu prakondisi aksi tani. Turun instruksi lagi untuk mengikuti Pendidikan Kaliurang.

Turun dari Kaliurang, instruksi permanen turun: kamu di

mahasiswa, targetnya ekspansi. Sepuluh bulan ikut mengurus mahasiswa, dianggap sukses besar. Dari 11 propinsi menjadi 17 propinsi, dari 27 cabang menjadi 47 cabang. Lalu menerima penugasan untuk ikut Pendidikan Tawangmangu.

Turun dari Tawangmangu, tugas lama masih tetap, lalu ditambah beban baru untuk menjadi sekretaris lintas sektor di Jawa Tengah-DIY. Masih ditambah harus ikut mengampu dua materi untuk kursus-kursus politik: materialisme dialektika historis (MDH), dan materi strategi taktik gerakan (Stratak).

Praktis tidak ada waktu bersenang-senang, tidak ada waktu untuk istirahat. Tidur pun sering di stasiun dan terminal. Selalu pergi. Selalu ada tugas. Selalu ada instruksi. Pernah meminta keringanan jatah kerja pada kolektif pusat yang tidak pernah diketahui orangnya itu, tapi selalu ditolak, alasannya jelas: kader kita masih sedikit, semua orang merangkap kerja!

Di saat-saat itulah, kamu mengenal seorang perempuan yang sangat cantik. Waktu itu, kamu baru pulang dari Surabaya, mampir ke kampus untuk minum kopi sejenak, sebelum kurir membawa ke Magelang untuk rapat tani. Dalam waktu yang cukup singkat, kamu tahu nama perempuan itu, tahu alamat kosnya, dan tahu nomor telpon kosnya. Semenjak itu, di manapun kamu berada, kamu selalu menulis surat yang kamu kirim untuk perempuan itu. Dan pada saat kamu menulis berpuluh-puluh, atau bahkan lebih dari seratus surat itu, kamu menemukan dunia yang begitu indah.

Lalu semua memang cukup indah untuk dikenang. Kebengalan-kebengalan kecil. Kelucuan-kelucuan kecil. Ikut membajak kereta api dari Surabaya ke Jakarta untuk mengangkut para demonstran, pernah selama seminggu hanya makan mie sebungkus sekali dalam sehari karena tidak punya uang, pernah hanya makan ketela pohon selama tiga hari.

Dan pernah sebuah kejadian lucu di Jakarta selalu menjadi buah bibir dimana-mana. Pesannya waktu itu jelas: kurir akan menjemputmu di Jatinegara, dengan botol berisi cairan berwarna merah. Sampai sore menunggu si kurir tidak muncul. Kesal sekali.

Tapi ada seseorang yang duduk lama sekali tidak jauh dari tempatmu berada. Orang itu memang memegang botol minuman, tapi kosong tidak ada isinya. Ada perasaan ragu. Tapi akhirnya nekat. Kamu mendekati orang itu. Orang itu takut-takut. Dan ketika sudah begitu dekat, kamu melihat ada bercak cairan merah tersisa di botol minuman itu. "Mana isinya?"

"Sudah kuminum, Bang." Kamu hampir marah. Tapi akhirnya dalam perjalanan sampai ke daerah puncak, dimana acara rapat khusus diselenggarakan, kamu terus-menerus tertawa.

Hampir kena sial di dua tempat, saat posko di Cimahi digerebek preman sewaan pengusaha, dan saat di Ungaran dengan kasus hampir sama. Di Cimahi diselamatkan seorang buruh perempuan, di Ungaran diselamatkan tukang ojek.

Kurun-kurun itu adalah kurun-kurun yang paling melelahkan. Tapi kamu berusaha menikmatinya. Berusaha keras menerima dan mengerjakan seluruh tugas dengan baik. kamu sadar bahwa menempa besi di saat membara akan menghasilkan senjata yang ampuh. Dan jauh hari kamu sudah terpikat dengan sebuah film yang berujar, "Kamu tidak punya keluarga. Kamu tidak punya nama. Kini kamu lahir kembali. Dengan nama yang baru. Dengan keluarga yang baru. Sebuah keluarga suci. Sebuah keluarga dimana kalian dipertemukan karena sebuah cita-cita."

Tapi perempuan itu......

Di sela-sela kerja-kerjamu yang begitu keras, jam tidur yang tidak pernah jelas, tidak punya tempat tingal yang tetap, kamu selalu menulis surat untuk perempuan itu. Dan ingatlah, perempuan itu belum mengenalmu!

Kamu berpikir, harus ada titik maju. Menelpon! Akhirnya, setiap kali kamu datang ke kota itu, kamu selalu menyempatkan diri untuk menelpon perempuan itu. Hasilnya jelas bisa diduga, sering kali begitu tahu yang nelpon adalah kamu, telpon langsung dibanting. Tapi kamu keras kepala, dan tahu betul, kekuasaan sekeras apapun jika dihajar terus pasti akan hancur. Juga hati orang. Maju terus!

Tapi kamu orang yang sangat lelah, juga marah. Kamu marah pada keadaan. Kamu marah melihat bagaimana orang-orang yang dulu enggan hati dalam gelombang perubahan, bahkan tidak sedikit yang memang ada di kekuasaan busuk itu, malah mendapat kekuasaan yang semakin besar. Tapi di sisi yang lain, kamu juga mulai tidak terima dengan cara kerja organisasimu yang berdasarkan instruksi. Kamu pernah melabrak pada petugas pusat itu, "Hei', kalian bilang bahwa kalian butuh laporan untuk menentukan keputusan-keputusan penting. Kami membuat laporan, kami membuat rekomendasi. Tapi kenapa instruksi yang turun jauh dari kenyataan? Kalian itu benar-benar butuh laporan atau hanya basa-basi agar dianggap demokratis?!"

Lalu malah datang instruksi yang aneh: kamu diminta dan dipindahtugaskan ke Jakarta! Kamu berang. Kamu menolak. Kamu memang telah mendengar desas-desus, bahwa kamu dianggap 'membahayakan' pimpinan pusat karena memegang jabatan strategis, banyak ketemu orang, dan dianggap gampang mempengaruhi orang. Tapi tidak. Kamu tidak berang karena itu. kamu berang karena instruksi itu menyalahi aturan yang ada. Organisasi formalmu punya aturan formal yang tidak memungkinkan itu terjadi. Ketika untuk kali pertama, kurir itu membawa kertas instruksi, kamu merobeknya di depan wajah si kurir, dan mengacungkan jari tengah tepat di wajahnya.

Tapi itu hanya kemarahan kedua. Kemarahan pertama datang pada saat menjelang pemilu 1999. Strategi yang diambil tepat, mahasiswa boikot pemilu. Tapi tiba-tiba turun instruksi bahwa kamu harus ikut kampanye untuk pemenangan pemilu. Instruksi itu turun dari pimpinan wilayah. Kamu tentu saja kaget setengah mati. Kamu mendatangi pimpinan itu. "Apa *nih* maksudnya?!" Ujarmu sambil menunjukkan kertas instruksi yang ngawur. Ngawur dalam banyak hal. Ngawur karena kamu tidak boleh menerima instruksi dari wilayah, tapi dari pusat. Ngawur karena kamu dan kawan-kawanmu telah memboikot pemilu.

Sesungguhnya, itu semua telah kamu duga. Dari awal, kamu sepakat dengan beberapa kawan yang bersikeras agar orang-or-

ang yang dituai pasca 98 'disekolahkan' dulu, agar tahu bagaimana senyatanya kerja politik di bawah. Agar jika mereka menduduki jabatan formal organsasi tidak ngawur dalam memutuskan sesuatu hanya karena tidak paham cara kerja dan kerasnya kehidupan di tingkat bawah. Tapi pimpinan pusat punya alasan yang nyaris gila: kita tidak punya cukup sumberdaya manusia!

Saat itu juga, kamu tahu bahwa sebentar lagi pasti akan ada pemberontakan besar-besaran di tingkat organsiasi, karena birokrat-birokrat baru itu pasti mempunyai logika yang berbeda dengan kalian yang melakukan kerja-kerja di bawah, di tingkat massa.

Dan begitu merah telingamu ketika si birokrat itu menjawab, "Kami butuh orator-orator handal untuk pemilu!"

Kamu langsung meradang. "Hei, kalau goblok bagi-bagi, *dong!* Jangan diambil sendiri, biar *nggak* kelihatan kalau kamu goblok! Orang goblok itu nggak dosa, tapi orang yang nggak mau belajar itu dosa! Mau taruh dimana mukaku, kalau kemarin aku omong boikot pemilu, dan sekarang aku bilang cobloslah partai ini?!"

Dan konon karena kasus itu, namamu semakin buruk di depan para pimpinan nasional. Apalagi ketika kamu menolak instruksi dari pusat untuk penugasanmu di Jakarta.

Dan kamu tetap menelpon perempuan itu, mengiriminya surat, bahkan kamu mulai berani mendatanginya. Hasilnya? Tetap buruk. Dia hanya mau melihatmu dari balik pintu, di depan pintu itu masih ada pagar besi yang terkunci rapat. Kamu benar-benar mengenaskan.....

Tapi kamu telah kebal lelah. Terus lakukan, terus kerjakan, hingga sampai pada satu titik dimana kamu memang seharusnya menyerah. Kamu tetap datang. Ia tetap berang. Kamu tetap datang. Ia malah mengusirmu. Kamu tetap datang. Ia tidak mau menemuimu. Kamu tetap datang. Ia mulai membuka pintu. Kamu tetap datang. Ia mendekati pagar besi itu. Kamu tetap datang. Ia membuka pagar besi itu. kamu tetap datang. Kamu

dipersilakan masuk. Kamu mengatakan cinta. Ia mengusirmu lagi!

Kamu datang lagi. Ia mengusirmu pergi lagi. Kamu datang lagi. Ia tidak mau menemui. Kamu datang lagi. Ia membuka pintu. Kamu datang lagi. Ia mendekati pagar lagi. Kamu datang lagi. Ia membuka pagar. Kamu datang lagi. Ia mempersilakanmu masuk. Kamu mengatakan cinta lagi. Ia mengusirmu lagi!

Dan pertikaianmu dengan pimpinan pusat semakin sengit. Tapi kamu tidak sendirian. Hampir di seluruh wilayah dan sektor mulai memanas seiring dengan kebijakan pusat yang seringkali tidak mempertimbangkan laporan-laporan dari bawah. Ditambah lagi, jajaran birokrat daerah yang sangat formalis karena memang tidak pernah 'disekolahkan'.

Hingga kemudian, kamu didatangi oleh lima orang perwakilan sektor mahasiswa. "Organisasi diujung tanduk...." Begitu mereka memulai pembicaraan.

Kamu hanya diam. Mencoba mendengarkan.

"Teman-teman di Palu sebentar lagi akan mengumumkan pengunduran diri besar-besaran. Lalu Lampung juga. Di Surabaya, beberapa sektor sudah ketemu untuk membicarakan pengambilan keputusan menyangkut kesewenang-wenangan pimpinan pusat."

"Sektor mahasiswa butuh keputusan, Bung...." Seseorang menimpali. "Jakarta juga mulai memanas...," ia melanjutkan.

"Maksudmu mahasiswa butuh kepastian itu bagaimana? Terus apa kata pimpinan pusat mahasiswa?" Kamu bertanya karena merasa ada yang janggal.

"Di daerah-daerah dimana kekuasaan pimpinan pusat kuat, mereka mulai melawan kebijakan pimpinan pusat mahasiswa yang sepakat dengan Bung."

Deg! Kamu kaget. "Sepakat dengan aku? Maksudmu apa?"

Mereka agak bingung. "Lho, bukannya kita memang akan melakukan pembelahan, Bung?"

Wah, ada yang *nggak* bener, *nih!* Malam itu juga, kamu

langsung menelpon teman-temanmu di pimpinan pusat mahasiswa, meminta penjelasan tentang itu semua. Dari mereka kamu mendapat keterangan bahwa perpecahan besar-besaran pasti akan terjadi. Tapi pimpinan pusat mahasiswa masih belum membuat keputusan. Hanya saja mereka memang kecewa karena pimpinan pusat mahasiswa selalu dianggap menghalang-halangi agenda-agenda pimpinan pusat. Hampir di semua sektor dan di semua wilayah terjadi bibit-bibit perpecahan. Dan ternyata beredar gosip bahwa kamu dianggap berada di kubu yang akan melakukan pembelahan.

"Eh, kalian yang hati-hati, ya.... Organisasi memang sedang kacau karena banyak kekecewaan. Tapi kalian kan tahu, kalau motif kekecewaan itu macam-macam...Dan yang paling penting adalah apakah kalian bisa menjamin bahwa dengan melakukan pembelahan bisa memperbaiki keadaan?"

Tidak ada kata final di malam itu.

Beberapa hari kemudian, kamu mendapat undangan untuk datang ke kantor pimpinan wilayah, untuk mendengarkan keputusan penting dari pimpinan pusat. Di forum itu ternyata komisaris politik yang mewakili pimpinan pusat membacakan keputusan pemecatan orang-orang yang dianggap membelot dari kebijakan organisasi. Tapi anehnya, tidak ada namamu di surat pemecatan itu.

Sepulang dari forum itu, pikiranmu benar-benar kalut. Karena justru orang-orang yang dipecat adalah orang-orang yang sudah terbukti dengan kerja-kerja yang baik dan punya dedikasi yang luar biasa. Ada yang aneh, memang.....

Tidak lama setelah itu, kamu mendapatkan surat elektronik yang berisi pernyataan sikap pengunduran diri dari teman-temanmu di Palu, Lampung, dan Surabaya. Ada tanda-tanda kapal ini akan karam. Tapi kamu merasa harus berhati-hati, selalu ada penumpang gelap yang memanfaatkan kekacauan.....Kamu ingin menunggu situasi agak mereda.

Situas bukannya semakin mereda malah semakin memanas. Sektor mahasiswa dari wilayah Bandung berontak. Mereka

kelamaan menunggu respons dari pimpinan pusat mahasiswa. Diikuti kemudian oleh sektor mahasiswa dari Solo, dan beberapa sektor petani dari wilayah-wilayah di Sumatra.

Kamu semakin kalut. Di saat genting seperti itu, entah mengapa, kamu melakukan sebuah kegilaan. Kamu mendatangi tempat kos perempuan itu, mengetuk pagar. Ia membukanya. Kamu mengungkapkan cinta. Ia menolak.

Keesokan harinya lagi, kamu datang lagi. Ia ada di balik pagar tanpa mau menyentuh kunci pagar untuk membukanya. Kamu mengungkapkan kata cinta lagi. Ia menyuruhmu pergi. Malamnya, kamu datang lagi. Ia membuka pagar dan pintu, mempersilakan kamu masuk. Kamu mengungkapkan lagi rasa cinta, dan ia menjawab, "Aku sudah punya pacar...."

"Aku tidak peduli." Tandasmu.

"Kamu kok bandel banget, *sih?!*"

"Jawab ya, atau tidak."

"Tidak!"

Esoknya, kamu datang lagi. Ia mempersilakan kamu masuk lagi. Lalu kamu mengulangi bahwa kamu mencintainya. Tiba-tiba perempuan itu menangis sambil berkata, "Kamu keterlaluan...kamu mengganggu hidupku...."

Saat itu juga, kamu pulang dengan perasaan kalah dan menyesal. Kamu telah menyakiti perasaan perempuan itu. Kamu telah membuatnya menangis.

Hmmm.....aku memandang baik-baik kaca jendela. Wajahmu semakin jelas, karena di luar semakin gelap. Kereta berhenti sejenak di Mojokerto. Aku menyalakan telpon genggam. Sebuah nomor kuhubungi.

"Halo, Bos..."

Suara di seberang terdengar girang.

"Aku ini sedang di kereta menuju Surabaya, sudah sampai Mojokerto...."

Suara di seberang menyahut lagi.

"Iya, maksudku begitu. Kalau kamu memang sedang tidak

ada penumpang, kamu ke Gubeng saja saat ketika keretaku tiba."

Suara di seberang menyahut lagi.

"Oke, gitu saja ya..."

Aku mematikan telpon. Saat aku hendak meluruskan badan, aku kaget setengah mati. Kursi di sebelahku yang tadinya kosong ternyata sudah ada yang menduduki. Seorang perempuan.

Ia tersenyum. Aku juga tersenyum, lalu aku bertanya, "Naik dari mana, Mbak?"

"Dari Madiun..."

"O..."

"Nggak *nyadar* ya, Mas....Masnya *sih,* asyik melamun..."

Wah, gila. Aku kena serangan mendadak. "Kuliah, Mbak?"

"Nggak, sudah kerja. Masnya?"

"Ya, saya juga kerja."

"Di mana?"

Nah, ini pertanyaan berat. "Saya kerja di Yogya."

"*Mm...*" Ia manggut-manggut.

"Mbaknya kerja dimana?"

"Di Surabaya."

"Lho, ini kan bukan hari libur?"

"Iya, saya sedang ngambil cuti."

Aku mengangguk-ngangguk. "Mbaknya berasal dari mana?"

"Madiun."

"Masnya?"

"Yogya."

"Dulu kuliah dimana, Mas?"

"Di UGM."

"Fakultas apa?"

Nah, awas hati-hati wahai diri..."*Mmm...*fakultas sastra."

Perempuan itu mendadak wajahnya cerah. "Saya punya saudara di fakultas sastra lho mas..."

Deg! Nah, *kan!* Ayo, tenang...."Saudaranya angkatan berapa, Mbak?"

"Sembilan enam atau sembilan lima..."

"Namanya?"

"Anas. Anasrullah."

Deg! Ayo kuasai keadaan...."Jurusannya, Mbak?"

"Sastra Indonesia."

Deg!

"Mas, kenal?"

"Wah, nggak...tapi kalau melihat wajahnya mungkin kenal, Mbak."

"Orangnya berambut gondrong..."

"Wah, di sana banyak orang yang berambut gondrong...."

"Masnya angkatan berapa?"

"Sembilan empat, antropologi..."

"*Mmm*..." Ia manggut-manggut.

Aku mencoba memasang mimik untuk terlalu bernafsu meneruskan percakapan. Untung saja perempuan di sampingku itu tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibalik. Sebab biasanya aku mengaku anak Fakultas Sastra, jurusan sastra Indonesia, dan angkatan sembilan enam. Tentu saja aku masih bisa berkelit. Tapi akan semakin menguras energi. Begitulah salah satu hal yang paling tidak menyenangkan dari sebuah kebohongan.

Keluar dari Gubeng, si Bono sudah memamerkan senyumnya. "Apa kabar, Bos?!"

"Baik, Bos!" Sahutku. Kami berdua memang sama-sama saling memanggil 'Bos'. Bono lalu membawaku ke taksinya dan menyimpan tasku di bagasi. Sebagaimana biasa, aku duduk di depan, di samping Bono.

Bono kukenal dua tahun yang lalu. Saat itu, aku begitu tertarik ketika menyadari bahwa di *dash board* taksi yang kutumpangi ada buku kumpulan puisi Joko Pinurbo, 'Di Bawah Kibaran Sarung'. Waktu itu aku bertanya, "Suka puisi ya, Mas?"

Si Sopir tertawa. "Iya, saya dulu sempat main teater waktu kuliah."

"O, ya? Kuliah dimana?"

"Sosiologi Unair."

"Lulus, Mas?"

"Masih skripsi sampai sekarang."

Semenjak itu, kalau aku di Surabaya pasti ketemu Bono, menjadi salah satu penumpang langganannya.

"Ini kemana, Bos? Kenjeran, Mulyorejo atau Dukuh Kupang?" Bono sangat hapal dengan tempat-tempat dimana aku menginap.

"Dukuh Kupang saja. Tapi sebelumnya kita makan dulu, ya...eh, kamu sudah makan atau belum?"

"Jelas belum, Bos!" Bono tertawa ngakak.

Di Surabaya, aku punya tiga tempat yang sering kupakai menginap. Pertama, di Kenjeran. Itu adalah rumah Tante Wijang, tapi sering dibiarkan kosong dan tidak ada yang menunggui. Kalau aku agak lama di Surabaya, biasanya aku tidur di sana setelah sebelumnya mengambil kunci rumahnya di Malang, lalu kalau pergi dari rumah itu, aku mengembalikan kunci itu lagi ke Malang. Tempat kedua di Mulyorejo. Itu rumah temanku yang kebetulan tempat nongkrong teman-temanku juga. Lalu yang ketiga, aku biasa tidur di Dukuh Kupang. Itu adalah tempat kosku. Aku memang mempunyai empat tempat kos di empat kota. Satu di Denpasar, satu di Surabaya, satu di Yogya, dan satu di Bandung. Biasanya teman-temanku di kota itu tidak ada yang tahu kalau aku punya kos di masing-masing kota itu. Kecuali tentu saja yang di Yogya. Tempat kosku di Surabaya hanya diketahui oleh Bono dan Lukman. Lukman adalah teman lamaku. Ia biasanya kuminta untuk sesekali 'menjenguk' kosku agar para penghuni yang lain tidak begitu penasaran karena aku jarang ada di sana.

Di dua kota yang lain, yaitu Denpasar dan Bandung juga hampir sama. Kosku di Denpasar hanya diketahui oleh dua orang, keduanya bernama Made. Made yang satu adalah sopir taksi langgananku di denpasar, dan Made satunya lagi adalah keponakan sahabatku. Di Bandung juga seperti itu. Kosku di bandung hanya diketahui oleh dua orang yaitu Ipung dan Bilven. Ipung juga sopir taksi, ia hampir mirip Bono, masih kuliah di UPI, dan lebih mirip lagi karena sama-sama meninggalkan kuliah di tahap mengerjakan skripsi. Sedangkan Bilven adalah teman

lamaku.

"Makan apa, Bos?"

"Sega sambel saja, gimana, Bos?" Sahutku.

"Sip, Bos! Kangen sega sambel ya?"

Aku menganggguk. Tiba-tiba aku teringat sesuatu, "Sudah selesai baca buku kirimanku?"

"Yang 'Leontin Dewangga' sudah, Bos. Yang 'Cantik itu Luka', belum selesai, Bos, tinggal sedikit lagi. Makasih ya, Bos."

Aku tersenyum. "Istri dan anak bagaimana kabarnya, sehat, Bos?"

"Alhamdulillah sehat, Bos. Eh, nanti mampir *nggak*, Bos?" Sambil bertanya seperti itu, Bono mengerdipkan matanya.

"Nggaaaak!"

Kami berdua sama-sama tertawa ngakak, untuk sesuatu yang sama-sama kami mengerti.

Jangan bepikir yang bukan-bukan! Maksud Bono adalah mampir ke Kya Kya, tempat favoritku untuk cuci mata di malam hari.

sebelas

Ketika Musim Demam Tiba

Sampai di kosku, di daerah Dukuh Kupang, aku langsung masuk kamar, aku langsung membuka lemari, mengambil gelas yang ada di dalamnya, mengambil tisu, membuka tas plastik yang tadi kubawa, mengeluarkan botol mineral, membasahi tisu dengan air, lalu mengusapkan ke gelas sampai rata. Aku mengulanginya dengan tisu kering. Masih dari tas plastik yang sama, aku mengeluarkan dua botol bir dingin. Sebelum ke kos ini, dalam perjalanan, aku meminta Bono untuk berhenti di sebuah toko 24 jam, untuk membeli air mineral, dua botol bir dingin dan sebungkus rokok. Aku ingin berusaha tidur malam ini, tapi aku tahu, aku tidak akan bisa tidur lagi. Itu artinya, sudah tiga malam aku belum tidur.

Setelah habis satu botol, aku tiduran di kasur yang terletak langsung di atas lantai. Ketika aku memiringkan tubuhku, aku melihat lagi kamu, wajah remang dan aneh, di botol bir yang telah kosong.

Kamu!

Rasa sesal telah membuat menangis perempuan yang kamu cintai terus mengganggumu. Kamu juga diganggu oleh suasana yang semakin memanas di tubuh organisasimu. Kamu juga diganggu oleh peristiwa-peristiwa politik yang semakin mengukuhkan suatu hal bahwa tidak setiap orang yang menanam akan menuai. Apa yang ditanam temanmu bisa dituai oleh orang lain. Apa yang kamu tanam dengan tanganmu bisa dituai oleh orang yang tidak kamu kenal. Kamu juga mulai diganggu oleh tingkah laku pelaku-pelaku yang mulai membuat kesepakatan-kesepakatan politik yang aneh. Si aktivis A ikut bapak B, si aktivis C dipelihara oleh bapak D, si aktivis E melengkapi keperkasaan kekuasaan bapak F. Tapi gangguan terbesar datang justru dari rasa bersalah yang sangat kuat.

Kamu telah ikut meracuni banyak orang! Dengan bahasamu, dengan gaya bicaramu, dengan caramu, banyak orang yang telah kamu sesatkan. Mereka berduyun-duyun meninggalkan bangku kuliah untuk sesuatu yang masih remang-remang. Mereka beramai-ramai berontak pada orangtua mereka, untuk sesuatu yang belum jelas benar. Orang-orang yang seharusnya belajar keras, harus terlempar ke jalanan untuk sebuah harapan yang menggelembung. Untuk sesuatu yang dengan lantang diseru sebagai masa depan.

Tapi jujurlah, kamu....jujurlah! Adilkan kamu?! Ketika harapan itu melayu, ketika daya itu menguar karena kenyataan selalu menghadang kuat, karena harapan menggelembung seperti balon warna-warni, mereka semua terpelanting. Bangku kuliah telah mereka tinggalkan. Ikatan keluaga telah mereka putus. Bakat-bakat besar telah digerus.

Si O, anak teknik sipil ITB keluar. Kini ia menjadi penjaga warnet. Si W anak ITS itu keluar juga, dan ketika balon

harapannya pecah, ia mengasong di Bungurasih. Si T anak gakultas Hukum UGM yang luar biasa cerdas itu juga hengkang, kini ia menjadi penjaga kolam ikan lele milik pamannya. Si P anak sospol UI itu minggat dari rumah dan universitasnya, kini ia jadi preman. Ayo sebut lagi! Belasan katamu? Puluhan! Bahkan mungkin ratusan! Karena tidak semua orang kamu ketahui nasibnya. Dan kamu serta teman-temanmu adalah orang yang paling berdosa! Paling!

Beginilah selalu biasanya proses mereka. Mereka mulai kamu libatkan dengan aktivitas-aktivitasmu. Mereka lalu mendapatkan kursus-kursus politik. Mereka lalu 'disekolahkan' kemana-mana, ke berbagai wilayah dan sektor. Mereka lalu keras kepala sepertimu, merasa benar sendiri sepertimu. Keras hati karena ditempa oleh keras kehidupan. Keras pikir karena merasa bahwa hidup yang kamu lakoni adalah yang paling keras. Mereka mulai sepertimu, kepala batu! Angkuh seangkuh-angkuhnya!

Lalu mereka mulai meninggalkan bangku kuliah sambil berkata, "Selamat tinggal neraka pendidikan! Aku akan mencari ilmu di tengah-tengah masyarakatku!"

Lalu mereka juga akan meninggalkan dan memutuskan ikatan keluarga sambil berkata, "Aku hanya kebetulan lahir dari garba kalian, dari air mani kalian, tapi akulah si anak zaman!"

Bertahun-tahun mereka menempa diri mereka untuk semakin menjadi batu. Persis seperti kamu! Persis seperti orang-orang sebelummu! Mungkin ada benarnya hal seperti itu ditempuh. Mungkin dengan cara seperti itu mental-mental baja ditempa. Tapi kamu dan mereka mengidap penyakit paling akut yang tidak diragukan lagi tingkat bahayanya. Pertama, kamu dan mereka merasa menjadi pahlawan, dan merasa paling benar! Kedua, yang akan semakin membuatmu sinting adalah karena kamu dan mereka tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi di tingkat puak-puakmu. Kamu, siapa yang menggerakkan? Mengapa mereka menggerakkanmu? Kamu dan mereka mungkin akan bilang: diri kami sendiri, sebab kami orang merdeka!

Benarkah? Benarkah? Benarkah!

Kamu ada di sebuah lingkaran. Beberapa saat kemudian, kamu tahu ada lingkaran di dalam lingkaran. Kamu masuk ke lingkaran kedua. Beberapa saat kemudian, kamu tahu ada lingkaran lagi di lingkaran kedua. Kamu masuk lagi. Dan betapa kamu akan terpeanjat, ternyata ada lingkaran di lingkaran ketiga. Dan cukup sudah! Tentu akan masih ada lingkaran lagi, ada lingkaran lagi, dan hanya Tuhan yang tahu mana lingkaran terakhir itu. Dan kamu segera mafhum, kamu digerakkan oleh sesuatu seperti orang-orang menggerakkan boneka.

Kamu tegang. Kamu marah. Kamu tidak bisa apa-apa. Kamu seperti yang lainnya, terjebak dalam kubangan aneh. Dalam sebuah lumpur peristiwa yang akan terus melucuti seluruh energimu. Kamu telah menghancurkan berhala lamamu, tapi meringkuk dan memberikan sujudmu pada berhala lain yang tidak kalah angkernya.

Dan pada tahap tertentu, akibat akumulasi itu, beginilah yang kamu rasakan.....

Tengkukmu terasa sakit. Kamu semakin jarang tidur. Matamu terasa sangat panas. Tulang belakangmu seperti mengencang. Urat-urat di wajahmu menegang. Telingamu terasa kaku. Lehermu tidak bisa dipakai untuk menoleh dengan sempurna.

Dan beginilah yang kamu rasakan.....

Kamu mulai susah mencerna sesuatu. Kamu mulai kehilangan kemampuan untuk membedakan warna-warna benda. Kamu mulai gampang lupa, apakah keran di kamar mandi sudah dimatikan? Apakah tombol lampu sudah dimatikan? Di manakah kamu letakkan kunci kamarmu? Di manakah kamu letakkan dompetmu? Dimanakah kamu letakkan catatan harianmu? Di manakah kamu?

Kamu menyadari, sebuah badai besar akan menggulungmu dalam waktu dekat.

Kamu mengambil sebuah keputusan yang tidak masuk akal. Kamu mendatangi perempuan itu, setelah berminggu-minggu kamu tidak berani mengganggunya. Ia membukakan pintu, tapi

kamu tidak mau masuk. Kamu bilang ingin mengajaknya keluar. Aneh, saat itu, perempuan itu mau.

Kalian berdua berjalan. Pada sebuah tempat yang tidak bisa kamu lupakan, kamu duduk, lalu meminta maaf atas seluruh perbuatanmu padanya. Ia memaafkanmu. Ia memandangmu dengan perasaan yang lain. Kamu merasakan itu. Lalu kebengalanmu timbul lagi. Kamu menyatakan lagi cintamu!

Suasana hening......

Kamu mengulangi pernyataanmu.

Suasana tetap hening.

Kamu mengulangi pernyataanmu.

Suasana kembali hening. Dan tiba-tiba ia mengangguk mantap. Kamu tak percaya.

Kamu mengulangi pernyataanmu lagi. Ia mengangguk lagi. Kamu tak percaya lagi. Kamu mengulangi pernyataanmu lagi. Ia mengangguk lagi. Ada air menggenang di pelupuk matamu. Kalian berdua saling berpelukan, erat.

Tapi badai itu mulai terasa akan menerpamu. Kamu hampir saja mengambil pena dan kertas, mengambil sebuah keputusan berat. Tapi entah mengapa, selalu saja ada suara berdengung, "Kamu bisa saja pergi, bisa saja meninggalkan rumah yang mulai goyah itu, bisa saja melenggang dengan alasan bahwa jika di sebuah rumah ada penghuni tuanya yang tidak pernah bijaksana, dan ada penghuni mudanya yang amat sangat ambisius, maka tinggalkan segera! Tapi bagaimana pertanggungjawabanmu kepada orang-orang yang masih tersisa, yang mau kamu akui atau tidak, ada bekas seretan kerjamu? Ayo jawablah!"

Selalu dan selalu kemudian kamu merobek-robek kertas itu lagi. Menghunjamkan tajam penanya pada meja. *Crash!*

Tapi malam-malammu semakin seperti dilipat dalam kutukan. Sekalipun sudah ada dia. Dia yang begitu sayang padamu. Dia yang selalu berusaha membuntal dan merawat lukamu. Dia yang sungguh amat asing dari duniamu, tapi mencoba mau mengerti.

Lalu kamu ambil lagi kertas, menghunus lagi pena, dan suara-suara kembali berdengung. Suara-suaramu sendiri yang entah kamu kutip dari siapa saja.

"Kita harus siap sepi. Penderitaan bagi orang seperti kita adalah sebuah keputusan politik."

"Hanya disiplin yang bisa mengalahkan disiplin. Hanya tentara yang bisa mengalahkan tentara!"

Dan lagi-lagi kamu melumat kertas di depanmu, sampai benar-benar hancur, dan kamu tersedu seorang diri.

Tulang punggungmu semakin terasa sakit. Tidurmu semakin tidak tentram. Tengkukmu semakin kencang menajam. Beberapa bagian tubuhmu mulai bergerak sendiri. Tubuhmu mulai goyah. Kamu mulai tidak bisa membedakan mana fajar dan mana sore. Kamu mulai tidak bisa menangkap dengan baik percakapan-percakapan. Kamu mulai asing dengan berita-berita panjang. Dan ini yang kamu ingat terakhir kali sebelum kamu melengking dan ambruk setelah tujuh hari sama sekali tidak bisa tidur: apakah lampu di kamarmu sedang menyala atau padam?!

Tubuhmu melayang. Tubuhmu berat. Peristiwa-peristiwa datang sepotong-potong. Masa sekarang dan masa lalu. Semua terserpih. Kamu sering mendengar suara-suara. Suara-suara masa sekarang dan suara-suara masa lampau. Semua terpilin aneh.

Kamu melihat kamar putih. Kamu melihat orangtua berkata mata dan berambut putih. kamu melihat wajah ayu berwarna putih. Kamu melihat kekasihmu berwama putih. Kamu melihat sahabatmu dalam putih.

Terjadi dalam berminggu-minggu, begitu saja.

Lalu semua kembali menjadi hening dan tenang. Tubuh dan kesadaran yang ringan. Tapi ketika datang lagi suara-suara itu, potongan-potongan peristiwa itu, kamu histeris, tubuhmu terguncang, kamu memekik keras-keras. Orang-orang berwarna putih berdatangan. Tubuhmu ringan dalam sekejap. Kamu tenang dalam sekejap. Lamat dan kabur, kekasihmu berada di sampingmu dengan linangan airmata. Wajahnya putih, tubuhnya

putih, airmatanya putih. Kamu mencoba memberi senyum kepadanya.

Begitu saja, terjadi dalam beberapa minggu.

Hingga tiba saatnya kamu harus pergi. Kekasihmu membawamu pergi. Menyewa sebuah kamar hotel untuk merawatmu. Ia tidak tega. Ia tidak mau kamu tersiksa di sana. Setelah cukup daya di wajahmu. Bergegaslah ia.

Ia menjagamu. Menjagamu sepenuh waktu, sepenuh haru. Ia memilihkan saluran televisi mana yang bisa kamu tonton, ia memilihkanmu berita apa yang boleh kamu dengar. Ia mengingatkan dan menyiapkan obat-obatan. Ia memandumu. Terus memberimu dukungan. "Kamu tidak apa-apa, Sayang....Kamu hanya sakit sebagaimana orang lain sakit. Kamu akan sembuh sebagaimana orang lain akan sembuh."

Kamu menangis sambil memeluknya. Kamu tertidur di pangkuannya.

Seluruh hal di dalam dirimu menjadi begitu ringkih. Tubuhmu sangat ringkih. Kemampuanmu juga ringkih. Dan ingatanmu yang kuat, yang begitu kamu andalkan, betapa telah menjadi begitu ringkih. Kamu direngkuh kekasihmu. Ia mengajakmu dan mengajarimu lagi banyak hal. Pelan tapi pasti.

Dan kemudian, hidup harus kembali dijalani. Ia, kekasihmu, terus berada disampingmu. Ia berkata, "Mari kita selesaikan ini semua satu-satu. Jangan terbebani. Pertama, tinggalkan rumah itu. Rumah itu sudah tidak kamu butuhkan, dan rumah itu sudah tidak membutuhkanmu."

Kamu terdiam. Menyimak. Memeluk dan mencium keningnya.

"Lalu pilih jalan hidupmu. Kalau aku menyarankan, selesaikan kuliahmu dulu. Itu yang paling rasional."

Esoknya, bersama kekasihmu kamu pergi ke kampus, mengurus semua urusan yang harus diselesaikan agar kamu bisa kembali ke bangku kuliah. Semua memang berat dan tertatih. Tapi selalu ada dia. Selalu bisa, selagi ada dia. Dan entah

mengapa, jalan itu begitu semakin lempang. Banyak hal yang tidak terduga yang tiba-tiba membantumu untuk bisa menyelesaikan kuliahmu. Sedikit demi sedikit, kamu mulai mempunyai harapan yang semakin mengembang. Hingga kemudian, kamu harus merasa sia-sia lagi....

Suatu saat, ia bilang dengan hati-hati, "Papa menanyakanmu. Ia butuh kepastian..."

Kamu tersenyum. "Kita akan menikah, Sayang."

"Bukan itu."

Kamu mengernyit. "Lalu?"

"Sebulan lagi aku diwisuda. Aku harus balik ke Jakarta."

"Jakarta tidak terlalu jauh, bukan?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

Ia diam. Kemudian berkata, "Papa meragukan kamu."

Kamu mengernyit. Tapi kamu mulai mengerti. "Aku akan berusaha menghapus keraguan papamu."

Ia tersenyum. Tapi sudah tidak lepas seperti dulu. Seperti dipaksakan.

Beberapa hari setelah percakapan itu. Ia berkata, "Bisa nggak, kita jangan ketemu dulu dalam beberapa hari ini?"

Kamu kaget. Lalu menanyakan apakah sebabnya?

"Aku butuh waktu untuk berpikir."

Kamu agak lemas mendengar jawaban itu. Tapi kamu berusaha mengerti. Kamu tidak menemuinya berhari-hari. Hingga kemudian ia menemuimu. "Aku butuh bicara...," begitu ujarnya.

Dadamu berdegub kencang. Tapi kamu mencoba mendengarkannya.

"Kamu tahu kalau aku mencintaimu. Dan aku memang sangat mencintaimu. Tapi aku lelah...."

Kamu mengernyit. "Maksudmu?"

"Ini akan menyedihkan. Aku tahu itu. Tapi....tapi aku sudah tidak bisa lagi menjalani ini semua denganmu...," dan ia menangis tersedu.

Dunia terasa begitu gelap. Dadamu terasa begitu sesak. Kamu memohon, "Aku tahu ini sangat melelahkan. Tapi kita telah melalui banyak hal dengan baik. Aku memang belum baik-baik saja. Tapi aku pasti akan bangkit. Ini semua hanya butuh waktu..."

Ia menggeleng. "Aku sudah tidak kuat lagi....."

Kamu seperti hendak ambruk. Tapi kamu bertahan. Matamu mengalir deras. Ia memelukmu erat. Kamu diam. Kamu tahu pasti, ini semua akan segera berakhir. Lalu kamu bertanya, "Berilah sedikit penjelasan dan alasan..."

"Aku lelah..."

"Selain itu...."

"Banyak..."

"Satu saja..."

"Setelah lulus kuliah, kamu mau apa?"

Kamu terdiam. Lalu dengan pelan menjawab, "Aku bisa jadi penulis...aku bisa jadi..."

"Nah, lihatlah itu! Kamu masih mimpi. Kamu hidup di alam nyata. Kamu harus berpikir akan ada aku, ada keluargaku, ada anak-anak kecil di kelak kemudian hari...."

"Tapi...."

"Sudahlah! Ini semua sudah berakhir! *Please*...."

Kamu terdiam. Tertunduk. Airmatamu mengucur deras. Tapi tidak ada suara tangis yang pecah. Kamu telah maklum. Kamu telah kembali digodam untuk hancur. Kamu meminta maaf dan pergi. Kamu pergi, jauh.....jauh sekali....

Aku bangkit. Membuka botol bir satunya lagi. Menuang ke gelas, meminumnya sampai tandas. Aku mengambil rokok. Menyalakan dan mengisap dengan cepat. Aku menghabiskan cairan bir langsung dari botol. Aku menjajar kedua botol bir. Aku kembali berbaring. Aku kembali memiringkan tubuhku, menghadapi dua botol bir yang telah kosong. Ada wajah anehmu, di kedua botol itu.....

Dan tibalah saat dimana giliran berpuluh-puluh tangan para sahabatmu menyambutmu. Mereka memberimu semangat. Memberikan apa saja yang kamu butuhkan. Mereka menemanimu. Menemani airmata dan kesedihanmu. Mereka telah berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkanku. Menyelamatkan biduk kecil yang hampir karam lagi. Itu adalah saat-saat dimana dalam waktu hampir satu tahun kamu mencoba menyelamatkan dirimu dengan ganja dan psikotropika. Apalagi jika penyakitmu mulai kambuh. Apalagi jika bagian-bagian tertentu dalam tubuhmu mulai bergerak-gerak sendiri.

Tapi lihatlah, betapa hebatnya para sahabatmu itu...Lihatlah! Dengan sangat sabar mereka merawatmu. Hingga tiba saat kamu berpikir ulang untuk seluruh kebaikan yang tidak boleh sia-sia. Oleh salah satu sahabatmu, kamu diberi sebuah kamar lengkap dengan komputer. Kamu membenamkan diri di dalamnya berbulan-bulan. "Kalau aku harus mati sekarang, aku ingin mati di kamar ini," begitu katamu kepada sahabatmu itu. Di dalam kamar itu ada berpaket-paket bungkusan ganja, dan berpuluh-puluh obat psikotropika.

Sahabatmu memelukmu erat. "Kamu pasti bisa melalui ini semua. Aku tahu kamu, dan aku percaya kamu," suaranya gemetar. Kamu tidak akan pernah melupakan wajah dan peristiwa itu, sebuah peristiwa yang sangat besar dalam hidupmu.

Berbulan-bulan kamu membenamkan diri di kamar itu. Belajar dan belajar. Berbulan-bulan kamu menyuntuki keyakinanmu. Untuk membunuh kebosanan dan penyakitmu yang masih sering kambuh, psikotropika dan ganja telah tersedia dalam jumlah yang melimpah. Kamu hanya keluar dari kamar itu untuk makan di ruang dapur, dan mandi.

Satu bulan, dua bulan, tiga bulan, dan ini adalah satu hari di bulan keempat. Kamu memanggil sahabatmu, meminta supaya dia menghubungi sahabat-sahabatmu, agar di esok malamnya mereka datang ke tempat ini.

Sahabatmu tersenyum sambil penuh tanya. Dan kamu

berkata, "Aku telah siap menjalani hidupku." Ia tertawa. Ia menangis dan merangkulmu. Kencang sekali.

Esok malamnya, delapan sahabatmu sudah berkumpul di kamar itu. Dan sahabatmu yang telah menyediakan kamar serta komputer berkata, "Dia telah lulus ujian. Hampir empat bulan dia bertahan seorang diri di kamar. Dan di komputer ini, ada seratus tulisannya. Mmm...dan ini agak unik, tapi biarkanlah.... Keseratus tulisan itu akan kita hapus ramai-ramai sebagai tanda bahwa ia sudah bangkit lagi untuk kesekian kalinya."

Malam itu, kamu dan teman-temanmu menghabiskan sisa ganja dan psikotropika.

Datanglah sebuah sore. Satu sore yang cukup nyaman. Saat itu, kamu sedang berada di sebuah *mini market*. Tiba-tiba ada seorang perempuan yang menyita perhatianmu. Kamu seperti mengenalnya. Tapi dimana, ya? Tiba-tiba ia memandangmu. Dan ia tersenyum. Kamu juga tersenyum sambil terus berpikir di manakah kamu pernah bertemu dengannya? Ia mendekatimu sambil mengulungkan tangan. Kamu menyambut dengan terus mencoba mengingat.

"Aku perawat di rumah sakit itu. Ingat?"

Kamu tertawa. Dan itu adalah perempuan pertama yang mencoba mengobati kesedihanmu, dan itu adalah kali pertama kamu berusaha untuk menemukan kekasih setelah seorang perempuan yang kamu cintai meninggalkanmu.

Pagi telah jatuh di luar. Aku bangkit. Membuka jendela dan menyalakan telpon genggamku. Beberapa pesan masuk. Tapi hanya ada satu pesan yang penting. Tante Wijang sedang menuju bandara, tapi dia mengabarkan bahwa perjalanan ke Malang baru bisa di waktu siang hari, karena ia masih ada urusan di Surabaya. Aku membalas pesan itu dengan menulis pesan tidak mengapa. Lalu aku teringat sesuatu. Segera aku memencet tombol, menelpon Mbak Fitri.

"Halo..."

Suara di seberang terdengar lemas, baru bangun tidur.

"Mbak, aku *nggak* bisa ngasih *workshop* karena mungkin aku akan berada di luar kota dalam waktu yang cukup lama...."

Suara di seberang menyahut dan menanggapi.

"Aku *nggak* apa-apa, kok. Aku baik-baik saja. Hanya butuh sedikit istirahat. Terimakasih, ya...."

Selesai mematikan telpon, aku ke kamar mandi. Mencuci muka dan menggosok gigi. Badanku semakin terasa panas, dan terasa agak melayang.

dua belas

Berkas Kenangan

Aku mengambil sebungkus minuman instan, menyahut gelas dan keluar dari kamar menuju dapur yang terletak di salah satu pojokan. Saat aku sedang menyalakan kompor, seseorang terdengar membuka kamar. Ia tersenyum dan menyapa, "Kapan datang, Mas?"

"Semalam. Subuhan, ya...," aku terhenti sampai di kalimat itu, lupa nama orang itu. Namanya Rudi atau Anang, ya?

Ia kembali tersenyum, "Iya, Mas...," lalu ia melaju masuk ke kamar mandi.

Ketika ia keluar dari kamar mandi, air yang kujerang hampir mendidih, dan ketika ia keluar dari kamar sesudah melaksanakan sholat Subuh, aku sudah beranjak menuju ke kamarku sambil

membawa segelas kopi instan. "Ngopi..., ujarku berbasa-basi saat melewati kamarnya. Lagi-lagi ia hanya tersenyum.

Sambil menunggu kopiku agak dingin, aku menyalakan sebatang rokok.

Kenangan. Sebuah dunia yang aneh. Dunia itu seperti sepasukan pemberontak yang sangat bengal atas sebuah kekuasaan yang bernama kehendak. Bahkan tetap sebagai pemberontak yang mampu menandingi kecerdikan kekuasaan yang lain, alam pikir. Ia bahkan tetap saja sebagai sepasukan pemberontak yang culas, yang terus merecoki kekuasaan kesadaran.

Ia, kenangan, bisa datang dari apa saja, dari mana saja, seperti setan. Ia bisa menyentak ketika kita sedang mengaduk minuman. Ia bisa menerabas hanya lewat satu adegan kecil di film yang sedang kita tonton. Ia bisa menyeruak dari sebuah deskripsi novel yang sedang kita baca. Ia bersemayam di mana-mana, di bau parfum orang yang bersimpangan dengan kita, di saat kita sedang termangu di pantai, di saat kita sedang mendengarkan lagu.

Ia memilki sejenis keangkuhan yang dimiliki oleh setan. Seakan-akan jauh hari ia sudah bilang, "Tuhan Kehendak, Tuhan Pikiran, Tuhan Kesadaran, aku bersedia masuk ke dalam neraka, tapi ijinkanlah aku mendatangi seluruh peristiwa, menggoda mereka, menyeret mereka untuk menerima godaanku...."

Ia datang tak diundang. Ia pergi tak diantar. Seperti jaelangkung.

Dan ketika tuhan-tuhan kecil yang ada di diri kita itu dengan lantang beroperasi seperti firman Tuhan, "Kau dekati aku sejari, Kudekati kamu sehasta. Kau mendekatiku dengan berjalan, Aku menghampirimu dengan berlari," si pemberontak sial itu juga beroperasi seperti setan, "Semakin tinggi imanmu, semakin besar kekuataanku."

Kenangan itu seperti kubangan lumpur hidup. Tanpa sadar kita telah terperosok di dalamnya, dan ketika kita mencoba untuk keluar dari kubangan itu, ia semakin menyedot masuk.

Ia, kenangan, seperti sepasukan kecil gerilyawan yang liat.

Ia bisa bersembunyi di balik angin, malam, dan hujan. Lalu meremukkan seluruh batalyon tempur. Dan sialnya, ia beroperasi dengan meminjam banyak sistem operasi yang ada. Ia bisa datang dengan pembedaan, ia bisa datang dengan melakukan persamaan. Ketika kita sedang membaca sebait puisi sedih, ia akan mendatangi dengan persamaan. Ketika kita sedang membaca puisi yang memberi semangat, ia datang dengan pembedaan, menyeret semangat kita menjadi sedih kita. Dan itu adalah kesialan terbesar.

Mengapa kalau perempuan itu yang mengingatkan aku untuk makan, aku menganggap itu adalah cara dia untuk menunjukkan rasa cinta, sedangkan jika perempuan lain yang memperingatkan aku makan kuanggap sebagai sikap yang berlebihan dan cerewet? Kalau perempuan itu tidak menepati janji di sebuah peristiwa, aku menganggap: ah, begitulah manusia, tidak ada yang sempurna. Tapi jika perempuan lain, terutama setelahnya, kuangap telah menodai sebuah hubungan?

Mengapa jika perempuan itu menyeletuk tentang sesuatu yang berbeda dengan keyakinanku, maka aku akan memaklumi dengan berkata bahwa toh manusia bisa berubah. Tapi kalau perempuan lain setelah dia, aku mengatakan betapa kami berdua telah berbeda secara prinsip?

Sialnya lagi, setiap badai kenangan itu turun, ia hanya mempunyai satu kepastian: rasa sedih yang menyesakkan.

Kenangan dan kesedihan. Dua bersaudara yang aku tidak pernah tahu sampai detik ini, yang manakah yang lebih tua, dan yang mana yang lebih muda.

Ada orang yang bilang bahwa pada awalnya, awal sekali, setiap manusia yang lahir sudah dikutuk untuk lebih dulu kenal kesedihan. Buktinya, setiap bayi yang lahir selalu menangis, dan bukannya tertawa.

Tapi waktu itu aku menolak tesis itu. Karena menurutku tidak ada hubungan antara menangis dan kesedihan. Banyak orang yang mengekspresikan kesenangan dengan menangis. Lalu

alasan yang lain adalah karena tangisan pertama itu adalah bahasa natural, lagi-lagi tidak ada hubungannya dengan kesenangan dan kesedihan.

Tapi aku kemudian meragukan bantahanku sendiri. Pengalamanku atas masa laluku meragukan sendiri jawabanku, tetapi pada dataran yang lebih substantif: kenangan sedih itu lebih mendasar. Mengapa dulu, aku selalu mencoba mendokumentasikan momen-momen gembira? Mengapa album foto keluargaku selalu berisi keriangan? Mengapa aku tidak pernah mendokumentasikan saat nenekku sakit, saat ibuku masuk rumahsakit. Mengapa ibuku tidak pernah memotretku saat aku terkapar sakit? Mengapa orang-orang yang pacaran itu datang ke *mal* dan malakukan potret berdua saat dimana mereka tidak sedang bertengkar? Mengapa orang-orang itu memenuhi album foto mereka dengan acara ulang tahun, wisuda, momen pernikahan dan lain-lain? Kenapa momen sedih tidak mencoba dikekalkan? Jawabannya karena kesedihan itu dahsyat!

Aku bisa saja menjawab tetap ada dokumentasi kesedihan. Tapi berapa banyak? Berapa perbandingannya? Dan untuk dikonsumsi oleh siapa? Oleh diri kita atau untuk khalayak ramai?

Kalau misalnya ada orang mendokumentasikanku saat aku melakukan demonstrasi dulu, bukankah di sana yang ada adalah kesedihan? Di sana ada airmata dan darah. Tapi kalau aku mau jujur lagi, tidak, tidak itu. Orang mendokumentasikan itu untuk dikonsumsi dan didokumentasikan untuk keperluan yang lain. Dan saat aku memandang foto itu, yang sesungguhnya muncul, dan lagi-lagi susah diakui adalah, yang muncul peraasan heroisme yang malu-malu kucing. Mengakulah!

Sudah dari awal, sepertinya, kenangan kesedihan lebih berjumawa dibanding kenangan akan keriangan. Kenangan sedih tidak butuh alat pencatat. Ia, kenangan sedih itu, justru ingin disingkirkan melalui catatan-catatan atas kebahagiaan dan kesenangan. Ia ingin dibakar sampai habis, dilenyapkan. Lihatlah, batapa manjanya pangeran kecil yang bernama Kebahagi'aan itu.

Sang Pangeran dikelilingi oleh punggawa-punggawa catatan: foto-foto, kado-kado, dan suvenir.

Aku bisa saja berkata: nggak juga, aku toh sering terkikik sendiri mengenang hal-hal yang lucu, aku pernah tertawa sendiri karena hal-hal yang menyenangkan di masa yang lalu. Ya! Tapi berapa banyak? Sebanyak apa? Dan lihatlah betapa pendek jarak yang terbentang antara si pengingat kenangan gembira dengan kegembiraan itu. tapi lihatlah, betapa jauhnya jarak yang dibentangkan antara si pengingat kesedihan dengan kenangan sedih. Jarak? Ya, jarak! Baik jarak waktu maupun jarak kerumitan.

Jarak waktu? Jarak kerumitan?

Sederhana. Tentang jarak waktu. Ambillah contoh di saat kamu kelas lima SD, ibumu sakit. Sekarang ingat baik-baik, kesenangan apa yang kamu ingat di saat kemu duduk di kelas lima SD itu?

Tidak ada.

Nah!

Tapi aku punya ingatan yang menyenangkan di saat aku duduk di kelas dua SD!

Baik! Tapi coba sekarang kamu ingat kesedihan apa saja yang pengalaman sedihmu saat kamu duduk di kelas dua SD? Kamu hampir kencing di celana karena lupa mengerjakan PR! Itu saat pertama kali kamu dapat angka lima! Itu saat kamu menangis keras karena mendengar cerita tentang Ari Hanggara! Itu saat pertama kali guru ngajimu marah dan menjewer telingamu! Sebut lagi yang lain, catatlah dan buat perbandingannya!

Sekarang tentang jarak kerumitan. Saat kamu menonton sebuah film yang mempunyai adegan sepasang kekasih berpelukan di pantai, kamu ingat saat kamu pacaran pertama kali di bangku SMA. Ingat, itu cinta pertama yang kata orang adalah hal yang tidak akan gampang dilupakan. Dan kamu ingat, itulah saat pertama kali kamu memeluk perempuan, dan itu kamu lakukan di pantai! Pantai dengan pantai! Sepasang kekasih berpelukan dengan kamu yang sedang memluk pacar pertamamu! Tapi kamu selalu sedih di saat ada seorang perempuan

menyeduhkan kamu sejenis minuman. Kamu lalu ingat akan sebuah senja. Kamu ingat akan sebuah senja yang gerimis. Kamu ingat di saat itu, ia bilang, "Sudahlah..ini sudah selesai..." Dan kamu linglung! Bandingkanlah antara seduhan jenis minuman tertentu dengan kelinglunganmu, dan ingatlah antara pantai dengan pantai! Betapa yang satu begitu dekat, dan yang lain begitu jauh? Kesedihan menautkan jarak yang begitu rumit.

Tapi....

Apa?

Diam.

Itu belum cukup. Mengapa tidak semua hal tentang pantai membuatmu tersenyum? tapi mengapa setiap seduhan minuman tertentu yang dilakukan oleh seorang perempuan membuatmu selalu ingat, bahkan setiap senja yang gerimis membuatmu selalu mengutuk masa lalumu? Dan kalau pun toh kamu ingat dan tersenyum hanya berapa menit? Mengapa kamu selalu butuh berjam-jam tenggelam dalam kesedihanmu gara-gara ada senja yang gerimis, gara-gara ada perempuan yang menyeduhkanmu minuman? Lihatlah, bahkan dalam bentangan jarak yang sangat rumit itu, kesedihan jauh lebih perkasa dibanding dengan kesenangan!

Tapi itu kan mungkin hanya terjadi pada dirimu....

Ya, aku memang sedang merenungkan diriku sendiri, menceritakan diriku sendiri, yang tidak lain adalah dirimu!

Aku menyeruput minuman yang ternyata telah lama dingin. menyulut lagi rokok, dan menyalakan telpon genggam, bersiap kalau suatu saat Tante Wijang menelpon. Waktu di telpon genggam menunjuk pukul sembilan lebih empat puluh menit. Ada tiga pesan masuk. Ketiganya bukan pesan yang penting.

Di gelas minuman yang masih kupegang, ada pendar bayangmu....

Bahkan nalar tentang yang penting dan yang tidak penting itu juga diobrak-abrik oleh badai kenangan.....

Kamu sadar, ada yang tidak baik bagimu, dan kamu berusaha

melupakannya. Kamu juga sadar bahwa ada yang baik bagimu, dan kamu mencoba mengekalkannya, mengingatnya. Tapi apa yang terjadi? Hal buruk yang ingin kamu lupakan malah sering datang. Hal baik yang kamu ingin ingat terus malah gampang lupa. Dan....

Ah, sudah ah! Pusing!

Telpon berdering. Pasti Tante Wijang....Ternyata tidak. Dari seorang perempuan yang terakhir kali kutemui di kafe itu....

Aku menerima dengan agak malas, "Halo....."

"Halo..."

"Hei...."

"......hei...."

"......apa kabar?"

"Agak buruk...."

Duh! Dengan agak ragu aku bertanya, "Kenapa?"

"Pakai tanya, lagi! Kamu tahu sebabnya!"

Duh! Masalah lagi.....Tapi tetap saja aku bertanya, "Aku? Maksudmu?"

"Iya, kamu! Aduh.....*gimana,* nih?!"

"*Gimana,* apanya?"

"Kamu itu memang brengsek!"

"Brengsek bagaimana?!"

"Masak *nggak* ngerasa, sih?!"

"Ngerasa apa?"

"Kamu itu bikin masalah dalam hidupku!"

"Masalah apa?"

"Sok nggak ngerti, lagi!"

"Aku benar-benar tidak tahu...," Duh....mulai bermain drama lagi....

"Kamu benar-benar keterlaluan!"

Aku diam. Dia diam. Lalu pelan aku menjawab, "Oke, begini saja....tutup telpon lima menit, pikirkan apa kesalahanku, lalu nanti lima menit lagi, aku akan menelponmu..."

Telpon di seberang tiba-tiba dimatikan. Mungkin ia merasa

sangat kesal.

Lima menit kemudian, aku menelpon dia. Telpon diangkat, aku langsung bertanya, "Sudah?"

"Ya."

"Oke, sekarang kamu katakan apa salahku...."

"....Susah...."

"Aku bantu. Ini tentang aku dan kamu, kan?"

"Ya, iyalah!"

"Baik, sekarang kumulai dengan aku sering menghubungimu. Agak bermasalah. Kamu tidak menanggapi. Tapi akhirnya baik-baik saja. Lalu aku bilang kalau aku ingin jadi pacarmu. Kamu bilang bahwa kamu sudah punya pacar. Aku menerima kenyataan itu. Coba sekarang katakan padaku, di manakah letak kesalahanku?"

Dia diam. Aku memberi waktu.

Setelah beberapa saat, aku kembali bertanya, "Di manakah letak kesalahanku?"

"Aku nggak tahu.....tapi....tapi kamu mulai mengganggu-ku..."

"Seingatku semenjak aku tahu kalau kamu punya pacar, aku tidak pernah lagi mengganggumu..."

"Iya, tapi.....aku bingung...."

"Bingung apa?"

"Aku selalu memikirkanmu...."

"Eh, ingat ya....kamu sudah punya pacar..."

"*Nggak* usah sok bijak!"

"Kok ngamuk...."

"Kamu, *sih!* Coba kalau kamu tidak menghubungiku dulu itu...."

"Lho, masalahnya dari awal kamu nggak bilang kalau kamu sudah punya pacar. Dan sialnya lagi, tidak ada tanda di jidat orang yang menunjukkan kalau orang itu sudah punya pacar. Di jidatmu tidak ada tulisan: maaf sudah punya pacar! Atau kamu tidak pernah kulihat memakai kaos yang bertuliskan: pacar si A."

"Sialan kamu...," suara di seberang menahan senyum.
Aku mulai lega.
"Bisa *nggak* kita ketemu?"
"Untuk apa?"
"Ketemu saja. Bahkan ketemu pun kamu sudah tidak mau lagi, ya?"
"Tapi aku sedang di Surabaya..."
"Sedang akan membunuh orang, ya?"
Aku tersenyum. Lega. Ia mulai bercanda.
"Kapan ke Yogya lagi?"
"Belum tahu....soalnya yangakan kubunuh sepertinya punya nyawa rangkap..."
Ia tertawa. Aku semakin lega.
"Oke, ya sudah, deh....maaf ya, *ngganggu* kamu..."
"*Nggak* apa-apa, maaf juga ya....telah membuat masalah di dirimu...."
"Sialan, kamu! Ya sudah, *bye*..."
Aku mengembuskan napas lega. Untung....hampir saja... hampir saja hal yang dulu-dulu terulang lagi.....
Aku menyalakan lagi rokok sebatang setelah sebelumnya menandaskan sisa kopi di gelas.

Setelah dengan perawat itu, semua datang silih berganti. Pada mereka semua, aku selalu memulainya dengan pengakuan. Pengakuan akan masa lalu yang tidak pernah kuinginkan, dengan harapan jika terjadi apa-apa yang aneh, mereka bisa memakluminya. Dan aku berusaha dengan keras agar semua baik-baik saja. Tapi badai kenangan itu biasanya menerpa dengan jauh lebih kuat, dan segala pondasi yang kubangun seperti sia-sia menahan terpaannya. Semua bisa mengerti ketika harus diakhiri. Paling-paling mereka hanya bilang, "Kamu memang sakit...."
Atau, "Aku kasihan sama kamu....semoga kamu lekas sembuh..."
Atau, "Aku sudah berusaha untuk mengerti kamu, dan aku

tahu kamu juga telah berupaya keras untuk mempertahankan ini semua....Tapi sepertinya kamu memang butuh waktu...."

Atau, "Ini semua memang menyakitkan, tapi aku bisa mengerti....Aku selalu berdoa untukmu...."

Atau, "Kalau kamu seperti ini terus, tidak akan ada yang kuat bersamamu!"

Atau hanya sedu-sedan...

Atau hanya diam.....

Tapi tidak sedikit pula yang berpisah dengan saling melempar senyum, merasa semua serba lucu dan ganjil.

Hingga kemudian aku bertemu dengan Tante Wijang.

tiga belas

Surga-surga Kecil

Aku mengenal Tante Wijang kira-kira dua tahun yang lalu, dari Lia. Lia adalah pacar terakhirku. Ia seorang arsitek, tinggal dan bekerja di Surabaya. Suatu saat, Lia mengajakku mengunjungi tante dan pamannya yang ada di Malang, saat libur akhir pekan.

Begitu aku memasuki wilayah rumah tante Lia di daerah Batu, Malang, aku merasa sangat nyaman. Apalagi ketika aku berkenalan dengan dua orang penghuni utama rumah besar yang penuh dengan tanaman bunga itu, yaitu Mas Rekso dan Tante Wijang.

Tente Wijang berumur lebih dari limapuluh tahun, tidak menikah, lulusan Fakultas Hukum Unibraw. Ia sempat menjadi pengacara selama

kurang-lebih sepuluh tahun, lalu memutuskan untuk menggauli tumbuhan, terutama anggrek.

"Tumbuhan tidak akan menipu kita. Kalau kamu agak awas dan terbiasa, kamu bisa tahu lewat tumbuhan di sebuah halaman, apakah sang penghuni sedang bahagia atau tidak...," begitu katanya waktu itu.

Mas Rekso adalah adik Tante Wijang. Tapi karena Lia memanggil 'Mas' pada Mas Rekso, aku juga ikut-ikutan memanggil 'Mas'. Mungkin karena umur Mas Rekso paling muda di antara saudara-saudaranya. Tante Wijang bersaudara enam. Saudara sulungnya, adalah mama Lia. Tante Wijang nomor tiga, dan Mas Rekso paling bontot.

Mas Rekso dulu sempat kuliah di Fakultas Kedokteran Unair. Menginjak tingkat tiga, ia keluar, memilih menggauli tanaman, terutama tanaman obat-obatan. Sampai umurnya yang empat puluh tahun lebih sedikit, Mas Rekso belum ada tanda-tanda akan menikah.

Aku benar-benar merasa nyaman di surga kecil itu. Ada dua penghuni utamanya yang sangat baik hati, ramah dan penyabar, lalu hawa dingin pegunungan, dan di sekitarnya seluas mata memandang adalah berbagai jenis tanaman. Begitu memasuki wilayah rumah Tante Wijang, aku bergumam, "Aku mati di sini saja, *deh*...."

Hanya butuh waktu sekian menit setelah kenalan, sehingga aku merasa sudah lama kenal dengan mereka berdua. Dan anehnya, di malam kedua aku ada di rumah itu, aku putus baik-baik dengan Lia......

Baik-baik?

Mmmm....Ya, baik-baik!

Ceritanya sederhana. Di malam pertama, aku yang tidak bisa tidur di malam hari, masih ngobrol dengan Tante Wijang dan Mas Rekso di ruang tamu, sementara Lia sudah tidur. Setelah beberapa saat, tiba-tiba aku merasa ada yang tidak nyaman dengan diriku. Ada kilat kecil aneh yang entah datang dari mana, memercikkan

bunga api kenangan yang sebentar kemudian menyala buas. Aku gugup. Aku terhuyung. Lalu kemudian aku pamit keluar rumah.

Dalam gelap, di beranda itu, dadaku terasa sangat berat dan sesak. Setelah beberapa saat, Tante Wijang ikut keluar sambil membawakan minuman teh jahe dengan gula merah. Kami kemudian duduk berhadapan. Dan entah mengapa, aku kemudian menceritakan banyak hal tentang diriku pada Tante Wijang.

Tante Wijang mendengarkanku dengan baik, tetap tenang, hingga kemudian ia bertanya, "Lia tahu itu?"

Aku mengangguk.

Tante Wijang diam lagi. Lalu ia berkata, "Setiap orang punya pengalaman yang buruk. Tapi menurutku, tidak baik kalau seseorang menularkan emosi buruknya itu pada orang lain. Di kasusmu, benar bahwa kamu punya hak untuk mencoba menemukan pengganti perempuan itu. Tapi bukan begitu caranya. Ibarat seorang atlet yang cedera, seharusnya disembuhkan dulu luka itu, baru ia berlatih lagi dan bertanding lagi. Sebab jika ia terluka dan tetap berlatih serta bertanding, kamu akan semakin terluka, bahkan jika kasus itu sepertimu, bisa melukai orang lain."

Aku diam, mendengarkan.

"Kalau aku boleh menyarankan, ubahlah cara hidup seperti itu. Tanggung dan obati lukamu. Pasti sembuh. Jangan pernah berpikir tidak akan sembuh. Dan jangan pernah mencoba untuk mencari penggantinya sebelum kamu yakin benar bahwa kamu telah sembuh."

Aku mendengarkan, aku diam.

"Hanya butuh waktu, seiring dengan berat luka yang ada...."

Malam berikutnya, di beranda yang sama, aku meminta pengertian Lia untuk mengakhiri hubungan kami. Lia diam dan mendengarkan. Lia mengangguk mengerti. Lalu Lia berada di kamarnya dengan Tante Wijang. Mungkin untuk numpang menangis.

Paginya, ketika kami sarapan bareng, Lia masih menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum setiap kali memandangku. Ia mungkin tidak habis pikir dengan keganjilan kisahnya. Siangnya, Lia pulang. Sementara aku masih tetap tinggal di rumah Tante Wijang seminggu lagi. Lia sempat masih mengkhawatirkanku, tapi dengan tenang Tante Wijang berkata, "Ia akan baik-baik saja, Lia...."

Semenjak itu, aku selalu berpikir keras jika hendak menjalin hubungan dengan perempuan. Terutama terus mencoba dengan jujur untuk menanyakan pada diriku sendiri apakah aku sudah siap atau belum. Sesekali aku memang agak sempat 'terperosok' tapi dengan cepat segera menyadarinya agar tidak ada yang terluka lagi, seperti misalnya yang baru saja hampir terjadi dengan seorang perempuan yang tadi menelponku. Itulah alasan mengapa aku tidak menghubungi lagi Sarah, si dokter teman ibuku di kampung, lalu perempuan yang datang dan mengajakku menikah, lalu perempuan yang meminjam korek api. Intinya adalah lukaku harus sembuh dulu.

Dan semenjak itu pula, setiap kali aku merasa sangat kacau, aku pergi ke rumah Tante Wijang, menenangkan diri di sana. Di sebuah surga kecil yang indah, dengan dua penghuninya yang bijak.

Tapi ada surga-surga kecilku yang lain, selain di rumah Tante Wijang.....

Surga kecil di Bandung. Surga kecil itu awalnya adalah sebuah toko buku kecil yang didirikan oleh sembilan anak muda yang ingin membuat komunitas alternatif. Jelas itu sebuah pilihan yang berani. Bayangkan saja, mereka bukan anak muda sembarangan. Paling tidak, lihatlah catatan pendidikan mereka. Satu orang jebolan S2 ITB, tiga orang lulusan STT Telkom, sisanya yang lain sarjana dari UNPAD dan UNPAS.

Mereka ingin menawarkan sebuah kerja serius dalam hal komunitas yang adil. Di tempat itu, tidak ada pembedaan antara kerja otak dan kerja fisik. Semua bekerja, dan semua mendapat

perlakuan yang sama. Semua orang mengangkuti buku, semua orang juga bisa memegang administrasi. Beberapa bulan setelah itu, sebuah kedai kopi mungil nongkrong di pojokan toko buku itu. Dan toko makin ramai. Beberapa bulan kemudian, mereka pindah ke sebuah tempat yang lebih besar lagi dan menambah kegiatan dengan usaha warnet dan penerbitan buku.

Cara kerjanya sederhana. Semua orang digaji sama. Dan tidak ada seorang pun yang boleh memiliki 'kekayaan komunitas' itu. Tidak seorang pun. Setiap orang yang ada di sana adalah pekerja. Mereka bekerja bergiliran. Ada saatnya seseorang menjaga warnet, ada kalanya ia kemudian membuat kopi, atau harus menjaga toko buku dan ngangkuti buku jika ada pameran, atau harus mengurusi administrasi penerbitan.

Untuk menjaga sehatnya 'komunitas' itu, mereka melibatkan beberapa komunitas yang sering nongkrong di sana. Itu yang mereka sebut sebagai 'dewan komunitas'. Tugasnya adalah untuk mengawasi segenap kebijakan dan mengambil kebijakan penting. Misalnya, ada persentase keuntungan yang dipakai untuk kegiatan sosial. Kegiatan itu bisa macam-macam, misalnya mendukung terbitnya buletin kelompok-kelompok tertentu, mendukung pembuatan selebaran di kelompok-kelompok tertentu, mendukung acara tertentu. Semuanya diawasi dengan baik.

Mereka juga menyebarkan mentalitas pekerja di berbagai kalangan yang sering ada di sana. Produktif adalah kata kunci. Kalau kita produktif, mental kita akan semakin baik. Orang yang tidak produktif, tidak merasakan paitnya bekerja, akan cenderung mempunyai mental yang buruk.

Kehebatan mereka yang lain adalah selalu memberi kesempatan bagi banyak orang untuk ikut ambil bagian mengerjakan adonan roti yang telah mereka kerjakan. Caranya macam-macam. Misalnya, banyak mahasiswa yang membawa buku dari toko buku itu ke kampus mereka untuk dijual.

Tanggungjawab komunitas itu pada orang-orang yang sering berada di sana juga sangat besar, terutama dalam hal pendidikan.

Komunitas itu membuka program kursus bahasa asing gratis, kursus bahasa pemrograman komputer gratis, belum misalnya *workshop-workshop* gratis yang lain, mulai dari *workshop* cungkil kayu sampai *workshop* menulis kreatif.

Tidak aneh, banyak orang berduyun-duyun mendatangi komunitas tersebut. Di tempat itu, kita bisa ketemu dengan berbagai jenis anak muda, mulai dari aktivis, penyair, peneliti, pemusik, bahkan tempat nongkrong para *hacker* dan *carder*.

Di tempat itu pulalah aku ketemu dengan Ali dan Imam. Ali anak Banjarmasin, Imam anak Makassar. Mereka janji ketemuan di Bandung setelah sama-sama dilantik menjadi 'detektif partikelir'. Ali lulus dari Fakultas Arsitektur ITB, dan Imam jebolan dari STT Telkom. Ali jadi detektif partikelir dengan keahlian utama di bidang arsitektur, Imam jadi detektif partikelir dengan keahlian di bidang pemrograman komputer. Mereka dulu sahabat dekat karena sempat aktif di sebuah organisasi mahasiswa Islam di Bandung.

Suatu malam, kami bertiga ngobrol di salah satu kamar yang ada di rumah besar itu. Obrolan itu lalu berubah menjadi tawaran-tawaran. "Kalau orang seperti kamu, lebih baik bergabung saja dengan kami...," kata Imam. Lalu ia menjelaskan seluk-beluk orang-orang dari dunianya. "Yang penting kamu profesional, tidak pernah terikat dengan sebuah lembaga dan organisasi, dan jalani apa yang kamu senangi. Kamu bisa menolak tawaran yang kamu tidak merasa nyaman dengan pekerjaan itu."

"Kuncinya ada pada kemampuan kamu...," kata Ali, "...yang paling sulit adalah di tiga tahun pertama. Tapi begitu kamu diakui sebagai detektif patikelir, kayaknya *nggak* ada yang susah lagi. Kalau tertarik, kami berdua bisa mengampanyekan kamu agar bisa direkomendasikan masuk dalam dunia kami."

Aku manggut-manggut. Lalu aku bertanya, "Terus bagaimana kalian tahu kalau salah satu dari kalian kemudian memutuskan untuk bekerja tetap?"

"Begini, ini sekadar informasi, seseorang yang berpangkat

setan belang hanya butuh waktu seminggu untuk tahu siapa kamu begitu kamu terdaftar sebagai anggota di milis kami. Hanya seminggu, dan ia tahu siapa kamu, pernah berada di mana, pernah mengerjakan apa...Apalagi yang berjam terbang setingkat dewa laut. Ia mungkin saja tinggal di Papua, dan mungkin tahu ada jarum jatuh di salah satu rumah di Jakarta....," ujar Imam dengan tenang.

Aku melongo.

"Mmm, tapi itu bukannya kami antilembaga dan antiorganisasi lho...Maksud kami kalau mau bekerja tetap ya bekerjalah yang baik, kalau mau ada di sebuah lembaga ya bekerjalah di sana dengan baik...," timpal Ali, seperti ingin meluruskan sesuatu, "Hanya tidak usah dan tidak perlu di dunia kami. Inilah dunia kami."

"Nanti kamu akan mengerti sendiri, kok. Saranku *sih* coba saja, kalau tidak cocok *toh* kamu bisa keluar kapan saja."

"Ada hal lain yang penting, nggak?" Aku bertanya dengan rasa ingin tahu yang semakin besar.

Ali menjawab, "Kalau baru jadi anggota sih nggak ada lagi. Kamu hanya butuh rekomendasi. Dan bekerjalah sesuai dengan kesenanganmu dan kemampuanmu. Kalau tidak ada kerjaan, kamu tinggal bilang ke milis, orang-orang pasti akan menawarimu. Hanya kalau kamu sudah dilantik menjadi detektif partikelir, akan ada etika-etika tertentu, tapi biasanya itu bergantung pada masing-masing orang. Tapi ada yang pasti misalnya kamu hanya boleh paling lama bekerja dua bulan dan lalu istirahat sebulan. Tidak boleh bekerja tiga bulan berturut-turut, jika itu bukan proyek pribadi."

"Kenapa begitu?" Tanyaku.

"Agar kita tidak menjadi orang yang rakus." Hampir bersamaan mereka berdua menjawab. Dan kemudian Imam menambahi, "Juga agar kamu bisa melakukan pekerjaan yang lain, membantu orang lain."

Aku langsung menganggguk setuju. Lalu berturut-turut aku mengerjakan pekerjaan di dunia 'orang bebas' itu. Pengalamanku

pernah 'disekolahkan' dimana-mana, dan pernah berbulan-bulan mengurung diri dalam kamar, sangat membantuku. Tepat tiga tahun kemudian, aku dinobatkan sebagai detektif partikelir. Penobatan itu terjadi beberapa bulan setelah aku menulis buku, lebih tepatnya pamflet, sebanyak 25.000 kata dengan judul 'Orang Kaya Tidak Akan Masuk Surga'.

Dua tahun kemudian, aku dikukuhkan sebagai pembunuh bayaran. Hanya, saat aku dinobatkan sebagai pembunuh bayaran, hal sedih melanda kami. Karena pada saat itu, tsunami melanda Aceh. Dunia kami juga kehilangan tiga orang sekelas setan belang, dua orang sekelas pembunuh bayaran, dan dua orang lagi sekelas detektif partikelir. Untuk menandai penobatanku sebagai pembunuh bayaran, aku menerbitkan lagi sebuah buku kumpulan puisi, judulnya 'Perempuan dari Padang Galak'.

Kembali ke komunitas itu. Tempat itu adalah sebuah tempat yang paling enak untuk minum kopi. Setiap hari, selalu ada belasan orang yang datang dari luar kota maupun dari beragam profesi. Filosofi mereka sederhana: setiap orang pasti punya kelebihan, setiap orang pasti punya kelemahan, dan oleh karenanya setiap orang pasti berguna, sekaligus setiap orang bisa saja tidak berguna. Maka jangan heran, yang bisa bahasa Inggris ngasih kemampuannya tanpa imbalan materi, yang bisa ngasih *workshop* cungkil kayu, ngasih kemampuannya itu, yang tahu elektronika, memberi kemampuannya. Di ruangan besar tempat mereka sering rapat ada tulisan besar di tembok, dengan huruf kapital: SESAMA ORANG LEMAH HARUS SALING MENOLONG.

Surga kecil di Salatiga. Letaknya di jalan raya Salatiga-Boyolali. Dari salah satu tempat di sepanjang jalan itu, kamu bisa meneruskan dengan naik ojek, sejauh kira-kira empat kilometer. Tanya saja langsung ke setiap orang, "Pak, di mana letak Sanggar Anak Merdeka? Kamu pasti akan ditunjukkan ke sebuah jalan setapak. Beberapa ratus meter kemudian, baru nampak sebuah rumah kayu besar, yang dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman

yang menghijau.

Di pintu rumah itu ada cungkilan kayu bertuliskan:

Never Work.
Under the Paving Stone, the Beach.
I Take My Desires for Reality, Because I Believe in the Reality of My Desires.
Paris, 1968

Orang pertama di rumah itu bernama Gempa. Aku tidak tahu nama aslinya. Kelahiran Jakarta, keturunan Tionghoa. Ia seorang vegetarian. Lulusan sebuah universitas terkemuka di Australia dengan bidang studi lingkungan. Pulang ke Indonesia bekerja beberapa tahun di sebuah LSM lingkungan, lalu keluar. Di dada kiri laki-laki itu, ada sebuah tato dengan tulisan:

Maaf, Marx
Ini dada kiri Bakunin muda

Tato itu bersemayam tujuh tahun di dada kirinya. Hingga kemudian di tahun ketujuh, ia menambah lagi tato itu dengan kalimat:

Maaf, Bakunin
Aku ikut Gandhi saja

Orang kedua, bernama Dobrak. Lagi-lagi aku tidak tahu nama aslinya. Kelahiran Medan, lulus SMA langsung berangkat ke Inggris untuk melanjutkan sekolah. Tapi pada tahun 1997, ia balik karena suhu politik di Indonesia semakin meninggi. Kepada orangtuanya ia mengatakan, "Aku harus jadi saksi sejarah penting di negeri ini." Ia tidak pernah kembali lagi ke Inggris, dan malah bergabung dengan sebuah organisasi gerakan mahasiswa yang progresif di Jakarta.

Beberapa bulan setelah Suharto jatuh, ia melarikan diri ke Bali karena tidak tahan dengan berbagai intrik dan perpecahan

di organisasinya. Jadilah ia bohemian di sepanjang pantai Kuta. Lalu ia pergi ke Yogya, bergabung dengan sebuah lembaga kebudayaan yang bersifat kerakyatan, karena diam-diam, ia senang sekali menulis puisi. Tapi kemudian ia pergi ke Timor Leste atas ajakan sahabatnya yang asli sana. Dua tahun di sana, ia balik lagi ke Indonesia, bertemu dengan Gempa, dan sampai sekarang.

Orang ketiga bernama, Tarji. Ini juga nama palsu. Konon ia anak salah satu kiai di Lampung. Kemudian kuliah di sastra Inggris UGM. Tapi kemudian menjadi aktivis bawah tanah. Desas-desus mengatakan bahwa ia salah satu tokoh yang dijadikan target operasi penculikan aktivis di tahun 1998, tapi lolos.

Ia sangat mengagumi Noam Chomsky dan aktivis Indonesia yakni almarhum Mansour Fakih. Ia dipecat dari organisasinya karena mengkritik berbagai kebijakan yang dinilai sangat sentralis. Lalu dengan kecewa ia pergi meninggalkan Jakarta dan tinggal di Yogya. Di kota itu, ia bertemu dengan Gempa.

Orang keempat bernama Paul. Aku juga tidak tahu nama aslinya. Ia anak jalanan. Ia pernah hidup di beberapa kota besar di Indonesia. Hingga suatu saat ia ketemu dengan Tarji di jalanan, dan lalu berteman.

Orang kelima bernama Lina. Kupikir juga bukan nama asli. Ia anak Jakarta. Sejak SMA tergila-gila dengan karya Pramoedya Ananta Toer. Lulus SMA memilih jalan aneh, menjadi buruh di Tangerang. Ia bergabung dengan organisasi buruh, tapi kemudian kecewa. Ia pergi meninggalkan Tangerang, dan kuliah di STF Driyarkara. Hanya betah dua tahun, lalu pergi ke Yogya melamar kerja menjadi buruh penjaga toko di kawasan Malioboro. Di sana ia bertemu Paul, dan dari Paul ia mengenal teman-temannya yang sekarang.

Orang keenam bernama Yanto. Kalau yang ini nama asli. Yanto asli daerah Pati, Jawa Tengah, dan sempat kuliah di UKSW, Salatiga. Dalam berbagai ceritanya, aku tahu, bahwa ia merasa sangat beruntung karena sempat bertemu dan berdiskusi dengan

dua intelektual Indonesia yang hebat, yang mengajar di Satya Wacana saat itu, yaitu Arief Budiman dan Ariel Heryanto. Yanto kenal Tarji di Jakarta, sewaktu ia sedang magang di sebuah LSM di Jakarta, dan waktu itu Tarji masih melakukan aktivitas politiknya di Jakarta.

Orang ketujuh bernama Santi. Ini nama asli, sebab aku pernah kenal dekat. Akulah yang membawanya berkenalan dengan teman-temannya yang sekarang. Dulu, ia seorang pendesain grafis yang cukup terkenal, juga seorang pelukis. Tapi ia memang agak aneh dan suka menyendiri. Dunia seni lukis di Yogya pernah dibuat terpana oleh tingkahnya. Waktu itu, ia mengadakan pameran tunggalnya yang pertama kali. Banyak kurator dan kritikus seni rupa yang sebetulnya sudah menduga ia akan menjadi pelukis besar. Malam itu adalah malam pembuktian. Lukisannya laris manis. Tapi anehnya, Santi malah linglung dan tidak mau menjual lukisannya. Dan ia berteriak lantang, "Orang-orang sudah gila! Barang tidak berguna dibeli mahal!" Setelah kejadian itu, dunia seni lukis tidak pernah mengampuninya lagi. Tidak ada pintu kedua, anak muda! Tapi Santi tidak peduli. Dunia seni lukis adalah masa lalunya. Di kamarnya yang sekarang, ada sebuah gambar Yesus disalib. Tapi kalau kita perhatikan ternyata wajahnya bukan wajah Yesus, melainkan wajah Peter Kropotkin! Dan Santi selalu menyebut tokoh yang dikaguminya itu dengan sebutan: *Prince* Kropotkin.

Tujuh orang itu dulu tinggal di sebuah tanah luas di daerah Sleman Yogyakarta. Awalnya, seorang pastur muda bertemu dengan Gempa. Pastur itu menawari kalau Gempa dan teman-temannya mau mengolah tanah dengan cara pertanian organik, si pastur mempersilakan mereka memakai tanah gereja. Akhirnya berkumpullah tujuh orang itu, dan hidup dengan cara yang agak ganjil di dunia seperti sekarang ini: bertani.

Tiga tahun kemudian, ketika pengalaman mereka sudah cukup memadai, mereka berniat meninggalkan tanah gereja. Lalu tawaran datang dari salah satu teman mereka, yang kebetulan anak seorang kepala desa di daerah Salatiga. Si teman menawari

mereka untuk tinggal di tanah bapaknya yang cukup luas, mengolah tanah itu, dan kalau bisa mengajak penduduk di sana agar melakukan hal yang sama. Gayung bersambut.

Mereka bertujuh menjalani hidup dengan tenang, dan berbaur dengan masyarakat setempat dengan baik. Bahkan setiap sore, Tarji mengajari mengaji anak-anak kecil di masjid desa. Di rumah itu hanya ada satu komputer yang sudah tua, dan satu mesin ketik yang jauh lebih tua. Seluruh perabot yang ada di rumah itu dibuat sendiri oleh tangan-tangan mereka, mulai dari meja, kursi, rak dapur, rak buku. Tapi yang paling mencengangkan adalah di salah satu ruang di rumah itu ada sebuah perpustakaan yang menyimpan ribuan buku.

Jika kamu main ke sana, kamu akan diterima dengan baik. Hanya ada syarat kecil yang harus kamu penuhi: matikan telpon genggammu! Selebihnya, silakan makan apa yang mereka makan. Kalau kamu mau, kamu bisa ikut mencangkul tanah, memberi makan ikan-ikan di kolam, mencari rumput dan memberi makan kambing-kambing di kandang belakang, atau bersuntuklah di dalam perpustakaan. Tidak akan ada yang menegurmu dan memarahimu, sekali lagi kecuali jika kamu menyalakan telpon genggammu.

Surga kecil di Pacitan. Sebuah desa yang terletak di perbatasan perbukitan Jawa Tengah-Jawa Timur, di wilayah Pacitan. Jaraknya 50-an kilometer dari kota kabupaten. Kamu butuh waktu lebih dari dua jam dari kota itu menuju desa tersebut karena masalah angkutan. Di tujuh kilometer menjelang desa itu, bahkan kadang-kadang kamu harus jalan kaki, terutama jika ketinggalan angkutan desa yang berupa mobil trek terbuka. Angkutan itu hanya tiga kali menuju desa tersebut, pertama adalah jam empat pagi naik dan jam lima turun untuk membawa orang-orang ke pasar. Lalu yang kedua adalah jam sembilan pagi naik, dengan membawa orang-orang yang habis dari pasar, dan turun lagi jam sepuluh. Lalu yang terakhir jam dua siang naik, dan turun jam tiga. Selain jam itu, kamu tidak mungkin dapat

angktuan, kecuali naik ojek. Tapi bagi beberapa orang, juga termasuk aku, jika tidak untuk hal yang penting sekali, lebih baik jalan kaki. Pemandangannya sangat indah, dan terutama jauh lebih mengkhawatirkan naik ojek dari pada jalan kaki karena jalannya yang buruk sekali, yang setiap saat kamu bisa terpelanting dari boncengan si pengendara. Aku pernah mengalaminya sekali, dan cukup kapok. Apalagi jika musim pemghujan.

Di desa itu, ada beberapa anak muda yang berasal dari Surabaya, Malang, Blitar dan Pacitan sendiri untuk sebuah kerja. Dulu, mereka saling bertemu di acara-acara yang berbau kebudayaan. Kebanyakan dari mereka dulu adalah aktivis teater di kampus-kampus mereka. Tidak salah jika memang banyak di antara mereka yang mempunyai keahlian seni.

Hingga suatu saat, atas inisiatif salah satu pekerja kebudayaan yang berumur cukup sepuh, mereka saling dipertemukan untuk sebuah kerja bersama yang lebih serius. Lalu diambillah sebagai 'laboratorium' untuk kerja mereka, yakni di desa tersebut.

Mereka memulainya dengan sebuah kerja yang sederhana, ikut berbaur dengan kesenian-kesenian tradisional yang masih banyak dilakukan oleh warga setempat, mulai dari *kentrungan, macapatan, jathilan, lesungan,* dan masih banyak yang lain. Dari forum-forum informal ketika acara itu diselenggarakan, mereka berembug tentang apa saja.

Mereka mengumpulan, mendokumentasikan berbagai khasanah lokal dan kearifan lokal untuk kemudian direvitalisasi. Misalnya, mengapa selalu ada tahapan-tahapan peringatan yang dilakukan secara sosial jika ada orang yang hendak melahirkan? Itu adalah sebuah upaya sosial untuk menyambut calon anggota komunitas yang baru, penghargaan bagi sosok manusia, sebuah generasi pelanjut. Hal-hal seperti itu harus mulai lagi direvitalisasi, sebab ada ancaman baru yang sangat besar yang hendak memporak-porandakan semangat kebersamaan. Sebuah modal yang penting bagi sebuah komunitas untuk menyongsong gelombang kehidupannya.

Mereka berbicara soal keanekaragaman hayati dan keselamatan lingkungan mereka sendiri. Sebuah perbincangan pernah terjadi. Beberapa belas tahun yang lalu, untuk sebuah acara *jathilan,* mereka membutuhkan 13 jenis sesajen dari bunga dan tumbuhan tertentu. Tapi di tahun-tahun belakangan ini, ternyata sesajen berubah menjadi 8 jenis. Mengapa? Setelah diingat dan diteliti, karena ternyata kelima jenis tanaman yang lain sudah susah dicari. Maka mereka kemudian berusaha menyelamatkan, menanam lebih banyak lagi jenis tanaman yang ada.

Lalu sebuah perbincangan juga pernah terjadi. Dulu, *lesung* itu memang alat untuk menumbuk padi. Lalu karena daya kreatif masyarakat, lesung kemudian juga berfungsi untuk memberi petanda bagi berbagai hal yang sifatnya sosial, misalnya untuk memberitahu bahwa ada sebuah keluarga yang punya hajat. Bahkan juga bisa dipakai untuk melakukan olah seni bersama, digunakan untuk mengiringi lagu-lagu. Tapi kemudian lesung mulai menghilang dari rumah-rumah itu, dan hanya sedikit yang masih menyimpannya. Mengapa? Setelah diperiksa bersama-sama, karena ternyata sudah tidak ada orang yang menumbuk padi dengan lesung. Mengapa? Karena memang biji padi yang sekarang ada sudah tidak kuat menahan gempuran alu. Mengapa? Itu terjadi karena jenis padi yang dipaksakan oleh suatu sistem yang terkenal dengan nama 'revolusi hijau'. Lalu apakah revolusi hijau itu dan apa dampaknya bagi lingkungan dan masyarakat? Luar biasa! Revolusi hijau bukan hanya merusak tanah dan sistem ekonomi masyarakat petani, tetapi juga merusak pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di sebuah komunitas. Perempuan 'disingkirkan' dari proses produksi dan dibebani dengan urusan-urusan domestik.

Mereka, anak-anak muda itu, bukan hanya bicara, tapi melakoni. Mereka tidak memegang spidol, tapi memegang ranting-ranting tumbuhan. Mereka tidak hanya duduk nongkrong, tapi tangan dan kaki mereka ikut menyentuh lumpur. Mereka menyanyi dan saling bicara. Mereka saling membantu untuk

melakukan pekerjaan yang mereka yakini penting bagi kehidupan.

Mereka menyingkirkan sejenak harapan-harapan yang dirasa tidak pantas untuk bersemayam dibenak mereka sendiri. Harapan yang tidak pantas! Harapan ingin hidup kaya di tengah mayoritas masyarakat yang miskin, harapan ingin hidup makan di tengah mayoritas masyarakat yang tersengal-sengal menghadapi gempuran hidup yang begitu keras, harapan ingin hidup makmur di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang hidup nestapa. Mereka mengerjakan hal-hal sederhana dan yang mungkin mereka lakukan. Mereka tidak sibuk bicara melainkan bekerja dengan penuh daya. Mereka melakoni di sebuah tempat yang mungkin kita semua melempar pertanyaan: masih ada daerah seperti itukah di pulau Jawa?

Surga kecil di Sleman. Itu adalah sebuah keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah sekaligus suami, seorang ibu sekaligus istri, dan tiga anak-anak kecil. Aku mengenal Mas Truno, si ayah sekaligus sang suami, dari salah satu teman dekatku. Begitu lulus dari fakultas Sospol UGM, sebelum ia menikah dan menetap di Sleman, ia mengembara di berbagai pelosok di Indonesia untuk belajar bertani secara organik, terutama dari masyarakat langsung. Setelah dirasa cukup, ia menjejakkan tanah, bekerja untuk keyakinan dan cita-cita.

Kalau kalian berada di sana, maka kalian akan siap bertemu dengan berbagai jenis manusia yang sedang belajar bersamanya. Orang datang hilir-mudik di sana, dari berbagai profesi dan dari berbagai daerah. Satu kalimatnya yang penting kuingat di kali pertama aku bertemu dengannya adalah, "Dik, menurutku, apa yang kamu makan, itu berpengaruh besar dengan apa yang kamu pikir, dan berpengaruh besar terhadap keseluruhan hal yang kamu kerjakan...."

Tapi ia adalah seorang suami yang adil dan seorang ayah yang bijak. Aku sering memerhatikan betapa bijaknya ia dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Ia menikah dengan

seorang istri yang berbeda agama dengannya, dan justru ia menganggap itu adalah sebuah keberuntungan. "Siapa bilang menikah beda agama itu membuat sebuah rumahtangga tidak bahagia? Justru sebaliknya. Setiap orang diajak sejak dari rumah mereka sendiri untuk belajar menghormati keyakinan orang lain. Anak-anak sejak kecil sudah diajari untuk bisa menerima perbedaan-perbedaan....," begitu katanya di suatu saat.

Ia juga sosok yang sangat sederhana. Ia petani yang sangat rajin, dan ia adalah orang yang percaya, paling tidak selalu berupaya untuk percaya bahwa peradaban manusia bisa dibuat lebih berkualitas. Dan sering kali aku mendengar cerita-cerita lucu dan cerita-cerita penuh hikmah jika berada bersamanya. Suatu saat, ia bercerita.....

"Aku punya seorang teman, psikolog dari Surabaya. Ia hidup bahagia dengan istri dan anaknya. Ia orang yang luarbiasa baik. Hingga kemudian, istrinya jatuh sakit. Istrinya sakit keras, dan tiba saat-saat menunggu kematian. Tapi temanku itu terlihat tegar, dan bahkan sempat bercanda ketika aku bertanya padanya saat menjenguk istrinya. Sebuah pertanyaan di depan istrinya yang sedang sakit. Waktu itu aku bertanya: Mas, bagaimana ceritanya kamu dapat Mbakyu....

"Lalu temanku itu menjawab.....

"Begini, Dik, dulu itu aku bercita-cita mempunyai istri yang cantik, cerdas, kaya, dan kalau bisa dari anak bangsawan.....Tapi ketika aku berumur 27 tahun, sosok yang kuidamkan itu belum juga kudapatkan. Lalu aku menurunkan kriterianya menjadi cerdas, cantik, dan kaya. Tapi seiring waktu, tetap saja kau belum mendapatkannya. Lalu kuturunkan lagi menjadi cerdas dan cantik saja. Toh kekayaan bisa dicari bersama-sama nanti. Eh, ternyata tidak dapat juga. Akhirnya aku bingung. Padahal kriteriaku tinggal cerdas dan cantik saja. Kalau kuturunkan lagi, apa yang aku pilih ya? Kalau cantik tapi tidak cerdas, wah....bagaimana aku ngajak ngomong dia? Kalau cerdas tapi tidak cantik...ya gimana juga? Nah, akhirnya aku dapat dia, ya istriku ini....

"Sambil bercerita seperti itu, temanku itu tetap membelai-belai istrinya yang sedang sakit parah.....Lalu ia melanjutkan cerita....

"Ya, Bu, ya......

"Begitu ujarnya sambil menengok ke arah istrinya, dan tersenyum menggoda. Istrinya yang sedang sakit itu juga tersenyum dan mengangguk....Dan temanku melanjutkan lagi....

"Lihatlah, Dik. Istriku ini bukan dari kelas bangsawan. Tidak begitu kaya. Tidak juga begitu cantik. Juga tidak begitu cerdas. Tapi....Tuhan memberi anugerah luar biasa padanya. Ia orang yang sangat bijaksana....

"Mereka berdua lalu saling memandang penuh senyum dan saling mempererat genggaman tangan. Saat sang istri meninggal dunia, ia terlihat begitu cantik luar biasa, dan mulutnya tersenyum bahagia.....Konon kata salah satu keponakannya yang menunggui saat kematian mendatangi sang istri, ia menyimak percakapan terakhir ini. Percakapan antara si suami dan si istri.....

"Mas, aku ingin mengatakan untuk terakhir kalinya, bahwa aku sangat ingin menemani Mas dan anak-anak di hidup ini....Tapi Tuhan sepertinya menginginkan yang lain. Tidak mengapa, *kan*? Toh aku tetap menemani Mas dan anak-anak....Hanya saja di dunia yang berbeda. Itu saja....."

"Lalu sang suami menjawab.....

"Dik, sudah lama kita bersama. Aku berterimakasih kamu telah bersamaku dan bersama anak-anak. Kamu ibu yang sangat luarbiasa, dan kamu juga seorang istri yang luarbiasa. Selama bersamamu, aku hanya punya satu kesimpulan besar: aku tidak punya alasan untuk tidak mencintaimu sampai kapanpun..."

Cerita Mas Truno itu didengar oleh lima orang yang kebetulan sedang berada di ruang tamunya yang kecil. Dan masing-masing mata berlinangan mendengar cerita itu.....

Di rumah Mas Truno, tinggal juga beberapa anak muda dari berbagai daerah untuk belajar langsung pertanian organik. Setelah beberapa tahun mereka belajar, lalu masing-masing or-

ang akan pulang kembali ke tanah asalnya untuk mempraktikkan hasil belajar mereka. Lalu akan datang lagi beberapa anak muda yang lain, begitu terus-menerus.

Mas Truno adalah orang yang sangat cerdas dan kritis. Ketika suatu saat ada yang bertanya padanya tentang merebaknya pertanian organik, ia menjawab, "Lha kalau yang dimaksud pertanian organik hanya semata-mata tidak menggunakan obat-obatan, pestisida, dan rabuk kimia, itu keliru. Apalagi jika petani-petani itu justru tidak punya lahan lagi, dan tanah dimilki oleh para pengusaha yang mengatasnamakan pertanian organik. Itu pengertian yang kacau dan ngawur."

Surga kecil di Banyuwangi. Aku hanya pernah bertemu dengan dua orang berpredikat Dewa Laut. Dewa laut pertama tinggal di Belanda, sudah bertahun-tahun ia bermukim di sana, dan aku hanya pernah bertemu dengannya sekali, saat ia datang ke Indonesia. Dewa Laut kedua bernama Pak Latif, berasal dari Makassar. Dulu, Pak Latif pernah menjadi dosen di Universitas Hasanudin, tapi kemudian memilih untuk menjadi orang bebas. Ia banyak menghabiskan waktu di tiga tempat, di salah satu desa di Makassar tempat kelahirannya, di pulau Selayar dan di salah satu pantai di wilayah Banyuwangi. Ia mempuyai hobi memancing dan berlayar. Hampir seluruh lautan di dunia ini pernah dijelajahinya untuk memancing ikan. Ia tahan berhari-hari sendirian di laut, dengan perahu mungilnya yang sering diparkir di salah satu pantai di Banyuwangi. Aku cukup sering datang dan menginap di rumah terapungnya itu, tentu saja saat ia ada di Banyuwangi.

Di pantai dimana perahunya diparkir itu, ia dikenal cukup luas oleh penduduk pantai itu karena kiprahnya dalam membantu mendirikan dan mengelola sebuah koperasi nelayan. Ia hanya punya satu tempat yang diistilahkan 'ke darat', yaitu ke Blitar, di makam Bung Karno. Selebihnya, ia adalah orang laut. Orang yang tidak bisa dilepaskan dari bau laut. Hanya ada satu syarat jika bersamanya, tidak boleh ada suara musik. Aku boleh

menyanyi dari mulutku, tapi tidak boleh menyetel musik dari alat apapun. Ia sangat tahan berhari-hari bahkan berminggu-minggu berada di geladak perahunya yang mungil itu dengan hanya menghadap laptop sekaligus menghadap laut lepas di depannya. "Laut adalah dunia yang penuh misteri," begitu katanya suatu saat, seperti berkata pada dirinya sendiri.

Telpon berdering. Dari Tante Wijang. Aku menyapanya, "Halo...."

Suara di seberang mengatakan bahwa sejam lagi urusannya selesai, dan memintaku untuk bertemu saja di kafe Desember. Aku menyepakatinya, lalu menutup telpon. Segera aku menelpon Bono, "Bon, antar aku ke kafe Desember...." Lalu aku berkemas.

Kafe Desember adalah sebuah kafe kecil yang terletak di sekitar kampus Unair. Didirikan oleh tiga orang bersaudara sepupu, Destry, Desi dan Desta. Ketiganya lahir di bulan desember, ketiganya kuliah di fakultas Sospol Unair dan satu jurusan yaitu jurusan Hubungan Internasional. Mereka lucu-lucu dan baik hati. Desta, adalah satu-satunya cowok. Desi adalah cewek yang sangat tomboi. Sedangkan Destry adalah adik kandung Lia, aku mengenal Destry lebih dulu dibanding Lia. Saat itu, aku diajak temanku untuk ngopi di sana, dan kami berkenalan. Jadi, ketiga orang itu adalah keponakan Tante Wijang.

Ketika aku sampai di kafe Desember, dan baru saja turun dari taksi, mereka bertiga sudah berebut duluan menuju depan pintu sambil berkacak pinggang. Sangat tipikal mereka. Aku sering menjuluki mereka sebagai 'trio kwek-kwek'. Lalu Desi segera berkata dengan lantang, "Maaf, tidak menerima tamu yang sombong!"

Aku tersenyum, dan pura-pura bingung, sambil mengernyit dan berkata, "Maaf, siapa yang Anda maksud?"

"Kamu!" Hampir bersamaan mereka menjawab.

"Wah, setahu saya, saya ini bukan orang yang sombong, tapi orang yang keren..."

Mereka langsung menyerbuku dan mengeroyokku dengan cara menggelitiki sekujur tubuhku. Tentu saja aku yang masih menyandang ransel besar teriak-teriak tidak karuan sambil sibuk menyelamatkan diri. Tampaknya mereka puas, lalu mengajakku masuk, dan membuatkan kopi kesukaanku.

Siang itu, sekalipun badanku semakin terasa sakit-sakit karena belum tidur berhari-hari, tapi perasaanku mulai agak senang. Agak....

empat belas

Kecil itu Berat

Destry. Orangnya mungil, cantik, baik hati, pendiam, pemalu, yang dalam bahasa anak sekarang cukup diwakili dengan satu kata: lucu. Kalau untuk anak muda sekarang yang sedang pacaran mengubah kata itu menjadi: lutu. Jangan kaget jika ada sepasang anak muda zaman sekarang sedang melihat barang-barang di *mal,* lalu salah satunya memekik, "Ih, *Yank, lutu* banget!" Atau misalnya jika mereka menelpon pacarnya akan terdengar kalimat ini, "Bawain sekalian, otat, ya?" Lucu jadi *lutu,* coklat jadi *otat.* Aku tidak pernah tahu apa yang menyebabkan banyak sekali anak muda sekarang yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi balita justru ketika sedang dimabuk asmara.

Destry orang yang sangat baik. Setiap kali ia selesai menonton film tertentu, ia akan mengirimiku

pesan pendek, "Mas, sudah nonton *Closer?*" Kalau aku bilang belum, hanya butuh waktu paling lama seminggu, lalu sudah ada keping DVD yang terkirim sempurna ke kontrakanku.

Ia juga anak yang cerdas, kelewat cerdas, bahkan. Sehingga kalau dapat nilai B, sedihnya setengah mati, dan ingin segera mengulang mata kuliah itu. Ia juga pemalu, dan pipinya gampang memerah jika ia merasa malu dan tersipu. Tidak banyak bicara, dan kalau sekali bicara, selalu menentramkan. Misalnya, "Mas, mau minum apa?"

Desta. Tipikal anak sekarang. Cakep, putih, tinggi, dengan dandanan rambut yang setiap kali aku bertemu dengannya pasti berubah. Obsesinya juga gampang berubah. Beberapa tahun yang lalu, ia sibuk sekali berbicara tentang grup musiknya. Setiap kali bicara dengannya selalu ada saja hal yang mengharuskan aku untuk mendengarkan perihal sepakterjangnya di dunia musik, dan jadualnya untuk masuk dapur rekaman. Ia dan grup musiknya tidak pernah benar-benar masuk dapur rekaman. Hanya cita-cita....

Lia yang mengatakan ini kepadaku, sambil terus menahan senyum. Desta diajak oleh sebuah grup musik karena ia punya mobil, sehingga kemana-mana kalau pentas di kampus-kampus tidak memalukan. Ia juga cukup punya uang untuk membayari jika mereka harus latihan di studio musik. Karena ia hanya bisa sedikit-sedikit main gitar, ia dapat posisi di, istilah kerennya 'gitar 2'. Tapi karena tidak juga ada kemajuan dalam hal ketrampilannya memetik gitar, akhirnya ia sadar diri dan ngurus manajemen. Tapi karena belum juga banyak tawaran, dan grup musiknya tidak maju-maju, ia akhirnya cabut. Lalu ia punya obsesi untuk jadi sutradara film. Maka mulai aktiflah ia di dunia perfilman indi. Satu film pernah dibuat dan disutradarainya, dan satu saat aku serta Lia pernah dipaksa untuk menonton hasil besutannya. Sampai akhir film, aku *nggak* paham, dan Lia juga. Tapi untuk menentramkan hatinya, aku dan Lia bilang, "Wah, bagus sekali...Tapi maksudnya kira-kira apa, *sih?*"

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba ia banting stir dan bergabung

dengan sepupu-sepupunya mendirikan kafe Desember. Sambil terus berjuang agar SKS-nya keluar dari kisaran 50, dan IP-nya dari kisaran 2.0, ia kini tertarik untuk bermain teater.

Desi. Satu-satunya saudara Lia yang pernah membuatku sesaat mati kutu. Waktu itu, aku baru saja jadian dengan Lia. Dan waktu itu, aku datang ke Surabaya untuk acara ulangtahun Lia.

Di tengah-tengah banyak orang, terutama sepupu-sepupu Lia, ia berkata padaku, "Mas, aku pernah tanya sama Mbak Lia, apa sih uniknya punya pacar seperti kamu...."

Aku melihat ke arah Lia. Lia terlihat panik. Ia memberi kode ke arah Desi. Tapi Desi tidak peduli, dan terus bercerita sambil mengumbar senyum lebar kemana-mana.

"Kata Mbak Lia, pacaran sama kamu itu, hanya ada satu kalimat kunci, yaitu: Aku nunggu di sini saja, ya..."

Semua orang semakin penasaran dengan cerita Desi. Hampir semua orang bertanya serempak, "Maksudnya apa?"

Lia dengan tenang bercerita, tidak peduli dengan mata Lia yang mendelik ke arahnya, dan aku yang sudah mulai malu.

"Soalnya, kalau misalnya diajak Mbak Lia ke mana gitu, entah ke kantor apa, entah ke toko apa, entah ke rumah makan apa, kebanyakan Sang Pacar ini akan menjawab, aku di sini saja, ya...."

Semua makin penasaran. Lagi-lagi mereka akan bertanya dengan serempak, "Maksudnya apa?!"

Lalu dengan tenang Desi memberi penutupan cerita yang menghentak, "Sebab bekas pacarnya ada dimana-mana....."

Semua orang tertawa. Lia melihat ke arahku dengan mukanya yang memelas. Tapi aku tetap mencoba tersenyum.

Kemudian Lia yang membocoriku jurus balas dendam. Desi, sebagaimana anak muda zaman sekarang, pintar sekali berbahasa Inggris, *cas-cis-cus*, bahkan dalam perkataan sehari-hari. Suatu saat, kakek mereka sakit keras, lalu berkumpullah mereka semua ke tempat si kakek. Suatu sore, mereka bekumpul di beranda rumah kakek, dan di sana ada Mas Rekso. Seperti biasa, ramailah beranda itu terutama karena kehadiran tiga orang yang lahir di

bulan Desember, terutama Desi. Dan sebagaimana biasa, selalu saja diselingi dengan *cas-cis-cus* bahasa Inggrisnya. Lalu tiba-tiba Mas Rekso mendekati kerumunan anak muda itu. "Desi, tahu nggak apa yang ingin kulakukan sekarang?"

Kontan saja Desi menjawab, "*Nggak*, Om...." Memang hanya Lia yang memanggil Mas Rekso dengan sebutan 'mas'.

"Aku entah mengapa ya, ingin sekali menyumpal mulut orang yang gemar sekali ngomong bahasa Inggris, padahal ada bahasa Indonesianya."

Semua diam. Desi kembali menanggapi, "Memangnya kenapa?"

"Pertama, kamu akan menggunakan bahasanya. Kedua, lidahmu akan mengikuti lidahnya. Ketiga, seleramu akan tunduk pada seleranya. Keempat, kamu akan diam ketika mereka mencuri barang-barangmu. Kelima, kamu akan berterimakasih sebab mereka telah mencuri barang-barangmu."

Semua diam. Mas Rekso lalu pergi, sambil berkata, "Bukan berarti nggak boleh pintar bahasa Inggris, lho.....kalian kan tahu aku juga pintar bahasa Inggris."

Semenjak itu, hanya ada satu cara untuk 'menghajar' Desi. Berikut adalah urutan kata untuk menghajarnya: yang mana, anggur, menikah, tunangan, takut, panik, dan banyak lagi yang lain. Misalnya, Lia akan berkata, "Desi, yang mana!" Ia memberi penekanan pada kata 'yang mana' ketika Desi mengucapkan *which is.* Dan sepupu-sepupunya pasti akan tertawa.

Mereka, saudara-saudara Desi sering juga memperingatkan Desi dengan kelimat, "Awas, Pancarekso, Desi!"

Lalu mereka ramai-ramai menyebut urutan kelima 'teori' Mas Rekso, "Satu, kamu akan menggunakan bahasanya! Dua, lidahmu akan mengikuti lidahnya....," dan seterusnya. Hal seperti itu langsung membuat wajah dan nyali Desi kecut....

Aku sih tidak begitu memikirkan kelima teori Mas Rekso, tapi aku sampai sekarang masih dibingungkan dengan mengapa anak sekarang senang sekali mengucapkan kata 'banget'. Dalam satu kalimat, kata 'banget' yang digunakan bisa belasan

jumlahnya.

Tapi teman satu kontrakanku lebih canggih lagi dalam hal meneliti bahasa. Menurut dia, ada yang aneh antara bahasa yang mengungkapkan kekaguman atau ekspresi kegembiraan, dan kesedihan. Misalnya, kita mengenal perubahan dari kurun ke kurun untuk ekspresi kekaguman, misalnya: kece, keren, lucu, *cool*, *funky*, dan lain-lain dengan masing-masing tambahannya, mulai dari *wow*, *abis*, banget, dan lain-lain. Tapi dari zaman ke zaman, hanya ada satu ekspresi simpati: kasihan. Paling-paling kalau berubah hanya plesetan dari kata itu: cucian. Sepertinya memang ada hubungan antara bahasa dan sikap mental, antara bahasa dan kekacauan logika.

Dalam pemberian nama kafe ini, mereka terlibat polemik. Pemodalnya tiga orang, Destry, Desi dan Desta. Tapi melibatkan Lia untuk ikut berembug. Lia mengusulkan nama warung kopi Desember. Destry mengusulkan kedai kopi Desember. Desta tidak punya usul. Dan Desi bersikukuh dengan nama kafe Desember dengan alasan bisnis adalah bisnis. Karena Lia tidak ikut menjadi pemodal, ia hanya punya hak bicara tetapi tidak punya hak suara. Karena Destry orangnya baik hati, ia mengalah. Dan Desi menang. Jadilah di depan tempat itu sebuah tulisan yang mentereng terpampang jelas: Kafe Desember.

Kijang merah hati masuk ke pelataran kafe itu. Aku segera mengangkat ransel besarku menuju ke arah kasir. Ketiga orang yang merubungku melarang, gratis. Tapi aku bersikukuh, bisnis adalah bisnis. Lalu kutinggalkan uang limapuh ribuan di meja kasir, yang pegawainya bingung tidak tahu harus bagaimana. Aku melenggang. Di belakang kemudi, Tante Wijang tersenyum hangat. Aku membuka pintu tengah, memasukkan tas, dan menutupnya lagi, lalu membuka pintu depan, duduk di samping Tante Wijang. "Kamu memang terlihat kacau sekali....," begitu komentar tante Wijang.

Tiga orang sepupuan itu menyerbu ke halaman, dan Destry sibuk meminta agar aku membuka kaca jendela untuk

memberikan uang kembalian. Aku membuka kaca jendela, mengucapkan terimakasih, sementara Tante Wijang juga membuka jendela di sampingnya karena Desta dan Desi berada di arah sana. Beberapa basa-basi terjadi antara mereka bertiga dan tantenya. Lalu kijang melesat.

Sepanjang perjalanan, kami hanya bercakap ringan. Mungkin Tante Wijang memberiku kesempatan agar bisa terlelap barang sejenak. Tiba-tiba aku teringat cerita seorang sahabatku yang mempunyai teman dekat seorang pelukis terkenal. Pelukis teman sahabatku itu, konon setiap malam harus diajak berputar-putar naik mobilnya oleh sang sopir yang setia. Tujuannya hanya satu, agar ia bisa tertidur. Jadi, hampir tiap malam, si sopir selalu berputar-putar di kota itu paling tidak dalam waktu lima jam, untuk memberi kesempatan si pelukis tidur. Sebab kalau tidak seperti itu, si pelukis tidak pernah bisa tidur.

Tapi sepanjang perjalanan ke Malang, aku tetap tidak bisa tidur. Sebelum kami naik ke Batu, Tante Wijang mengajakku dulu makan di warung makan kesukaanku, Soto Lombok.

Tiba di tumah Tante Winang, hari sudah sore. Aku mandi air hangat, lalu mencoba tidur. Hanya bisa terlelap sebentar. Menjelang Maghrib, aku sudah bangun lagi, dan kudapati Tante Wijang di beranda rumahnya, menghadapi seteko teh, dan memandang perbukitan luas di depannya.

"Bisa tidur?"

"Hanya sebentar, Tante, tapi lumayanlah. Paling tidak sudah tidur."

"Teh..."

Aku lalu menuang teh ke dalam gelas yang kosong yang juga sudah tersedia untukku, lalu meminumnya dan menyalakan rokok. "Lho, Mas Rekso mana, Tante?"

"Naik Semeru. Ada temannya waktu kuliah di Surabaya datang. Mereka berdua suka naik gunung."

"Kapan baliknya?"

"Harusnya sih semalam, tapi paling mampir entah kemana dulu, maklum teman lama. Kamu, baik?" Tiba-tiba tante wijang

mengalihkan pembicaraan ke diriku.

"Ya, beginilah...."

"Masalah itu lagi? Sepertinya kemarin-kemarin kamu sudah lebih baik, kan? Lalu kenapa menjadi kacau lagi?"

"Aku ketemu dia, Tante..."

Tante Wijang memandangku tajam. "O, ya?"

Lalu aku menceritakan pertemuanku dengan perempuan itu ketika menghadiri satu acara di Jakarta, sampai kemudian ketika perempuan itu menelponku.

"Itu akan lebih bagus lagi untuk kamu..."

Aku agak tidak mengerti dengan kalimat Tante Wijang barusan.

"Ya, itu baik buat kamu. Itu peristiwa pamumgkas yang akan membuatmu semakin siap menjalani hidup ke depan dengan lebih baik. Mungkin selama ini kamu masih menyimpan harap, dengan diam-diam dan tersembunyi, bahwa ah...mungkin ia belum menikah, ah....mungkin kalian akan ketemu suatu saat dan balik lagi...padahal kamu terluka, padahal bukan itu realitasnya. Sekarang jelas sudah, ia sudah meninggalkanmu, ia sudah menikah, ia sudah punya anak, ia cukup bahagia, sekalipun ia bilang bahwa ia mencintaimu."

Aku terdiam.

"Ini pukulan terakhir. Tapi kamu telah siap. Kamu telah melalui luka-luka itu, dan tinggal sedikit saja. Semua akan baik-baik saja. Kamu masih meminum obatmu kalau kumat?"

Aku menggelengkan kepala. "Kalau terpaksa sekali, Tante...."

"Kenapa?"

"Aku ingin sembuh. Aku tidak mau kecanduan dan menjadikan itu sebagai obat seumur hidupku."

Tante Wijang tersenyum dan berkata, "Begitu, *dong!*"

"Masih belum punya pacar lagi, *kan?*"

"Belum, Tante..."

"Bagus. Hadapi kesakitanmu, dan jangan alihkan! Kamu harus menghadapi dan melawannya. Taklukkanlah kesakitanmu, maka kamu akan mendapatkan senjata yang luar biasa ampuh

untuk menghadapi masa depanmu...."

Aku mengangguk, mantap.

"Sewaktu Tante ke Jakarta, Tante bertemu dengan teman Tante yang jadi psikolog. Kebetulan saat itu, datang bertamu teman tante yang lain. Si tamu berkonsultasi tentang anaknya yang mengidap penyakit *masochis*.....Menarik sekali kasus itu. Si tamu yang juga teman lamaku itu heran, sebab keluarga mereka baik-baik, nyaman, hangat, dan tidak ada masalah dalam keluarga yang berarti. Tapi mengapa anaknya bisa mengidap penyakit itu? Dan menarik juga analisa teman Tante yang psikolog itu. Kata dia, penyakit *masochis* bisa datang dari banyak sebab, bahkan bisa datang dari keluarga yang baik-baik saja. Masalahnya adalah, karena si anak tidak diajarkan untuk menghadapi penderitaan sejak kecil. Sewaktu bayi, mungkin begitu si anak menangis langsung digendong, dibuat nyaman. Ketidaknyamanan yang diderita oleh si anak dengan tiba-tiba dialihkan begitu saja lewat gendongan. Masih menurut psikolog itu, justru itu hal yang salah. Anak harus diajari untuk melewati ketidaknyamanannya sejak kecil. Tapi bukan berarti harus dibiarkan saja, sebab itu juga tidak baik, bisa-bisa si anak mengidap penyakit lain misalnya tidak punya empati yang baik terhadap orang lain...."

"Jadi harus diapakan si anak itu, Tante...."

"Dibelai, misalnya. Atau dibelai dengan didendangkan lagu-lagu, misalnya. Tapi kesakitan dan ketidaknyamanan itu jangan diambil alih semua...."

Aku menggut-manggut.

"*Mmm*...Tante..."

"Ya..."

"Bolehkah aku belajar meditasi sama Tante?"

Tante Wijang terdiam. Memandangku dengan agak aneh. "Boleh saja....Tapi memang kenapa kok tiba-tiba kamu ingin belajar meditasi?"

"Ya, siapa tahu berguna, Tante...."

"Boleh. Dan aku yakin itu berguna. Teorinya sederhana, kok.

Sedari kamu bangun tidur, sebetulnya seluruh hal yang ada di dalam dirimu, terutama panca inderamu kamu gunakan untuk merespons hal-hal di luar dirimu. Kamu tidak punya sedikit waktu bahkan, untuk mengenali dirimu sendiri. Mengenali pikiranmu sendiri, mengenali segala yang ada di dalam dirimu. Dan di sanalah kunci meditasi. Kamu belajar mengenali dirimu. Sejenak melupakan hal-hal di luar dirimu. Sebentar saja, kenalilah napasmu, kenalilah bagiamana lompatan dan liarnya pikiranmu....."

Aku diam. Mendengarkan.

"Dan kebetulan sekali, teman Rekso yang sekarang sedang naik gunung bersama-sama itu, dia jago yoga. Nah, yoga dan meditasi itu dua tandem yang saling membantu. meditasimu bisa berjalan dengan baik jika aliran-aliran darahmu mengalir lancar. Dan di sanalah fungsi yoga, membuat tubuhmu sehat. Dan meditasi menyempurnakan dengan pengenalan diri dan ketenangan pikiran....Kalau pagi, aku dan Rekso belajar yoga dengan temannya itu. Mumpung dia agak lama di sini, kamu ikut saja...."

Aku, lagi-lagi menganggguk mantap.

Malam turun. Kabut juga turun. Di luar rumah dingin menusuk tulang. Tante Wijang mengajakku masuk untuk sama-sama mempersiapkan makan malam. Tak lama kemudian, Mas Rekso dan temannya datang. Aku berkenalan dengan si teman, yang ternyata bernama Mas Sigit. Sekalian di dalam makan malam yang nikmat itu, Tante Wijang mengutarakan niatku ke Mas Sigit bahwa aku ingin bergabung untuk bersama belajar yoga. Mas Sigit tentu saja menerima dengan senang hati.

Begitulah akhirnya selama kuranglebih dua minggu, setiap pagi, aku bersama Tante Wijang dan Mas Rekso bersama-sama belajar senam yoga dengan bantuan Mas Sigit. Dan di tengah malam, aku dibimbing meditasi oleh Tante Wijang.

"Kunci berlatih yoga adalah teratur. Jangan pernah memaksa diri untuk melakukan gerakan-gerakan yang sulit. Sesuaikan saja dengan kemampuan tubuh kita masing-masing. Lambat laun

semua akan bisa dilakukan dengan baik jika kita mau berlatih secara teratur...," ujar Mas Sigit, suatu saat tentang senam yoga.

"Kunci meditasi adalah keteguhan. Pertama, pasti kamu butuh waktu untuk bisa diam. Selalu ada saja gangguannya, mulai dari rasa gatal, ludah yang gampang terkumpul di mulut, suara nyamuk atau suara apapun tiba-tiba gampang mengganggumu, juga bagian-bagian tubuhmu seperti gampang sekali kesemutan. Tapi bertahanlah. Dan jangan tegang. Ikutilah napasmu. Saat masuk.....saat keluar....Dan pasti pikiranmu akan mengganggu dengan loncatan-loncatan liarnya. Jangan hadang. Biarkan saja. Lalu lambat laun kamu tarik kembali kesadaranmu untuk mengikuti masuk dan keluarnya napas....begitu seterusnya.....," ujar Tante Wijang, suatu saat tentang meditasi.

"Setiap gerakan di yoga biasanya dipadukan dengan napas. Atau biasa disebut juga dengan pernapasan. Jangan lupa, beri kesempatan istirahat dalam setiap pergantian gerakan.....," kata Mas Sigit, suatu saat tentang senam yoga.

"Siapakah kamu itu? Bagaimanakah mengenali dirimu sendiri? Cara yang paling mudah untuk mengenali dirimu adalah lewat napasmu. Kamu setiap saat bernapas, bahkan saat kamu tidur pun kamu bernapas. Tapi pernahkah kamu memperhatikan napasmu? Hal yang setiap saat kamu kerjakan tetapi tidak pernah kamu perhatikan itu, betapa pentingnya. Tidak percaya? Mengapa saat kamu resah napasmu masuk dan keluar dengan cepat? Mengapa jika kamu menarik dalam-dalam napasmu selama beberapa kali tiba-tiba kamu merasa lebih nyaman?" Kata Tante Wijang, suatu saat tentang meditasi.

"Berlatihlah dengan teratur. Terserah, bisa sehari sekali, bisa dua hari sekali, bisa tiga kali sehari, yang penting teratur. Nanti kalau sudah lama berlatih, biasanya tubuh kita akan tahu kapan saatnya yang tepat untuk melakukan yoga...." jelas Mas Sigit, masih tentang senam yoga.

"Berlatihlah dengan teratur. Terserah, kapan waktu yang kamu rasa baik. Apakah pagi hari saat kamu bangun tidur, atau malam hari saat kamu akan tidur. Juga terserah, apakah kamu

akan melakukannya selama sepuluh menit, limabelas menit, atau bahkan setengah jam, yang penting teratur..." jelas Tante Wijang, masih tentang meditasi.

"Usahakan perut belum terisi kalau akan melakukan senam yoga...."

"Usahakan perut dalam keadaan yang tidak kenyang dan tidak lapar saat kamu meditasi...."

"Jangan lupa melakukan gerakan pemanasan sebelum senam yoga...."

"Jangan lupa pemanasan ringan sebelum meditasi...."

Hingga kemudian di suatu pagi setelah berlatih senam yoga, aku pamitan kepada Tante Wijang, Mas Rekso, dan Mas Sigit untuk pulang. Siangnya, mereka bertiga mengantarku ke stasiun kereta.

lima belas

Kania, Perempuan Itu

Ini berbulan-bulan setelah itu semua. Aku di dalam kamar mandi, menatap cermin besar. Hei....kamu, apa kabar? Kamu, bugil!

Tapi lihatlah, betapa kamu mulai terlihat lebih segar. Bangun tidur, minum air putih banyak-banyak. Diam sejenak, berpikir apa yang hendak kamu lakukan hari itu. Lalu kamu akan bangkit membuka pintu kamarmu, menyapa satu per satu teman-temanmu yang sudah menyalakan musik di masing-masing kamar mereka, menyetel lagu-lagu yang mereka sukai, dan menghadap komputer masing-masing. Kamu masuk kamar mandi, buang air besar, gosok gigi dan cuci muka. Lalu kamu akan menuju ruang tamu, melakukan pemanasan kecil sebelum kemudian melakukan senam yoga. Selesai

itu semua, kamu ke dapur, membuat secangkir kopi, lalu masuk lagi ke kamar, menyalakan komputer, membuka *file* buku B, membacanya sambil mengambil sepotong roti.

Ketika hari menjelang siang, kamu menyalakan telpon genggam, membiarkan pesan-pesan masuk, sambil menyiapkan makan siang di dapur. Rumah kontrakanmu sudah sepi. Teman-temanmu sudah pergi bekerja. Kamu makan sendiri, tapi tetap nyaman dan bahagia. Lalu kamu menyalakan komputer lagi, mematikan telpon genggam, dan menghadapi pekerjaan buku E, untuk mencari uang. Hari menjelang sore, kamu pergi ke kamar mandi, lama sekali sambil menikmati tiap rambatan cairan dingin membasahi tubuhmu. Kamu segar lagi. Keluar, menuju warnet, siap membalas surat-surat elektronik dan mengirim surat-surat, menyapa sahabat-sahabat lamamu, sahabat-sahabat yang sedang jauh darimu.

Malam masih muda. Kamu sudah ada lagi di kontrakanmu. Cuci muka, bercengkerama dengan teman-temanmu sambil menunggu pedagang makanan langganan kalian lewat. Sesekali kamu masih main catur, sesekali masih nonton tivi bareng-bareng di salah satu kamar sambil berkomentar di sana-sini. Malam mulai agak tua, masing-masing orang masuk kamar. Kamu ke dalam kamar untuk mengerjakan proyek A sebagai pertanggungjawaban keyakinanmu. Ketika kantuk datang, kamu ke kamar mandi, cuci muka, lalu senam ringan, kemudian meditasi. Setelah cukup, kamu membaringkan tubuh, tertidur pulas. Sangat pulas.

Hei, lihatlah....Penyakitmu sudah tiak pernah datang lagi. Tidak ada lagi bagian-bagian tubuhmu yang bergerak sendiri. Sehingga tidak ada lagi rokok yang terjatuh saat kamu memegangnya, tidak ada lagi cangkir kopi yang gemetar dan tumpah saat kamu memegangnya. Kamu tidak butuh lagi ganja, kamu tidak butuh lagi psikotropika. Dan betapa menyenangkannya, kamu sudah gampang sekali tidur. Kamu lebih sehat, lebih produktif!

Kamu sudah mulai rajin bertemu dengan teman-teman

lamamu, bercengkerama dengan mereka tanpa takut lagi badai kenangan itu mendatangimu. Kamu sudah tidak takut lagi akan menyinggung perasaan mereka karena tiba-tiba ada rasa yang tidak nyaman, sedih yang tidak nyaman, getir yang tidak nyaman, sehingga akan mengganggu segala bentuk percakapan. Kenangan itu sesekali datang, tapi tidak berupa badai, hanya berupa angin sepoi yang justru menyenangkan.

Wow! Dan lihat pulalah, kamu semakin banyak menemukan surga-surga kecil yang lain. Semakin banyak orang yang berkerumun dengan lebih sehat. Semakin banyak kamu temui orang-orang yang peduli pada sesamanya. Tidak benar kalau bangsa ini hampir rontok. Masih banyak anak muda yang siap mengambil kepemimpinan masa depan. Kamu sangat optimistis.

Lihatlah, bahkan teman-teman lamamu sudah kembali berkumpul untuk membuat kesepakatan-kesepakatan baru. Hmm...bukankah baru beberapa hari yang lalu kamu menemui mereka di Jakarta? Sebuah acara menyambut kedatangan dua sahabat yang pergi agak lama. Reiner, putra Batak yang besar di Bandung itu sudah menyelesaikan studinya di Belanda. Hampir bersamaan dengan itu datang si Coy, anak Jakarta, keluar dari ITB, lalu malang melintang di dunia politik, dan kini telah menyelesaikan studinya dari Perancis.

Ada lagi si Simon, putra Dayak yang kagummu kepadanya tak pernah surut. Ibarat pemain bola, Simon seperti Riquelme, dan kamu akan berkata kepada publik, "Kalau di dalam sebuah tim ada orang seperti Simon, itu seperti di dalam kesebelasan sepakbola ada Riquelme. Kamu akan merasa nyaman ketika kamu tahu bahwa ia ikut main. Dan kamu merasa tenang ketika bola berada di kakinya. Karena kamu tahu, ia tidak akan pernah kehilangan bola, dan ia akan memberikan pada pemain dengan posisi terbaik untuk melesatkan bola ke gawang lawan."

Hm...dan ada lelaki berwajah lembut dengan nama Mundo. Tapi jangan salah. Embel-embel 'Red' yang dikukuhkan oleh orang-orang sebelum kata 'Mundo' bukan cek kosong. Bertahun-tahun ia setia berjuang di bawah sebuah organisasi buruh. Ia tidak

banyak bicara, tapi ia sangat tahu apa yang harus dikerjakannya. Red Mundo, dari awal kamu kenal, kamu tahu, orang ini sangat berbahaya bagi kelas majikan.

Lalu ada si Rulas. Siapa tidak kenal dia? Tokoh yang sangat populer di gerakan mahasiswa 1998. Kini ia menjadi peneliti di sebuah lembaga penelitian. Anak Batak, besar di Bogor. Orangnya sederhana dan lucu. Ia punya kebaikan hati yang akan sulit dilupakan orang. Pertanyaan pertama yang akan muncul dari mulutnya jika bertemu dengan orang adalah, "Sudah makan, Bung?" Bahkan dulu, Rulas akan kelabakan jika ada teman-temannya yang tidak punya uang untuk makan, padahal kami semua tahu, ia juga tidak punya uang untuk makan. Ia akan cari pinjaman ke sana ke mari demi temannya yang tidak punya uang, dengan jaminan nama populernya itu. Kalimat, "Kenyangkan dulu dirimu, baru kamu bisa mengenyangkan temanmu," adalah kalimat omong kosong bagi Rulas. "Sekali kamu berani kenyang di tengah teman-temanmu yang lapar, kamu mulai membunuh senjata dan kekuatan besar dalam dirimu, yaitu empati!" Kalimat itu dihapal oleh banyak temannya sebagai kalimat khas Rulas.

Lalu ada si Ayunk, putra keturunan Tionghoa yang ramah itu. Kini, ia bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi besar. Dia mengoordinasikan teman-temannya yang kerja profesional di banyak lembaga dan perusahaan. Aturan mainnya tegas. Potong gaji 20 % bagi kawan-kawannya yang telah bekerja, untuk membantu keuangan organisasi dimana teman-teman lamanya masih aktif. Dan dari Jakarta, ia mengoordinasikan kaum profesional muda di berbagai kota, dari Medan sampai Makassar. Ayunk adalah bank berjalan, bank tanpa bunga, tanpa harus mengembalikan pinjaman. Setiap bulan, belasan bahkan puluhan juta rupiah mengucur dari tangan dinginnya karena keberhasilannya merebut simpati teman-temannya yang telah bekerja. "Jangan pernah mengemis pada lembaga donor, selagi kawan-kawan kalian masih bisa membantu." Jelas, dan tandas. Itu kalimat khas Ayunk.

Lihatlah, betapa nyamannya kamu berkumpul dengan teman-

teman lamamu. Hidup memang keras dan kejam. Tapi bukan berarti harus melacurkan cita-cita dan harapan. Lalu Reiner meminta pendapat apa yang harus dikerjakannya. Hampir semua suara menyarankan agar ia menerima tawaran untuk mengajar di sebuah universitas di Jakarta, sambil membantu Simon di organisasinya. Lalu kamu mendengar Coy menentukan pilihan, ia akan bergabung dengan organisasi Mundo di organisasi buruh, sebagai pekerja penuh waktu. "Aku sudah puas bersenang-senang di Paris...," jawabnya tenang, ketika Ayunk menanyakan apakah ia benar-benar telah siap untuk kembali ke gelanggang politik.

Mandi, ah....

Keluar dari kamar mandi, telpon genggamku berdering. Kuangkat, dan dari seberang terdengar kalimat, "Mas, setengah jam lagi acara dimulai. Sudah banyak orang yang datang, pembicara dan moderator sudah kumpul semua."

Aku mengiyakan, segera memakai baju, menyisir rambut, menutup pintu dan melenggang pergi.

Benar, di toko buku itu sudah berkumpul banyak orang. Aku menyalami mereka satu per satu. Eka Kurniawan, jauh-jauh datang dari Jakarta untuk menjadi pembicara di peluncuran novel debutanku. Lalu Raudal Tanjung Banua, juga menjadi pembicara. Dan Puthut EA, bersedia menjadi moderatornya. Ada lagi beberapa teman lain seperti Gunawan Maryanto, Ugoran Prassad, Astrid Reza, Satmoko Budi Santosa, dan Muhidin M Dahlan. Menyenangkan sekali bertemu dengan mereka semua. Tidak berapa lama, teman-teman satu kontrakanku berdatangan untuk ikut merayakan.

Grup musik 'Tanpa Aran' mulai menyanyikan lagu pembuka, musikalisasi puisi Sapardi Djoko Damono, Aku Ingin. Disusul lagu kedua, lagu Jawa yang dibawakan dengan model bossanova, Lingsir Wengi. Dan diakhiri dengan lagu ketiga, dari Ebiet G Ade, Camelia II.

Begitu lagu berakhir, Astrid maju, dan mempersilakan Puthut

untuk memandu jalannya acara selanjutnya. Puthut maju, lalu bercuap-cuap sebentar tentang novel debutanku, 'Mata Massa'. Tidak lama kemudian ia memintaku dan meminta dua pembicara lain untuk maju. Bedah buku dimulai.

Acara diskusi yang berlangsung hampir dua jam itu seru sekali. Kebanyakan orang menanyakan hal-hal standar, misalnya butuh berapa lama untuk menyelesaikan novel debutanku itu, atau pertanyaan lain misalnya, mengapa banyak kejadian di dalam novelku itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi. Dan yang paling susah adalah menjawab pertanyaan yang berisi apa yang ingin kusampaikan dalam novelku itu.

Begitu acara diskusi selesai, kembali grup musik Tanpa Aran melantunkan dua lagu penutup, Camelia III dan lagu Jawa, Ketaman Asmara. Selesai sudah, dan sangat menyenangkan. Beberapa orang mengucapkan selamat dan meminta tandatangan. Anas, dari pihak penerbit yang menerbitkan novelku lalu mengajakku untuk minum kopi di kedai kopi yang terdapat di lantai dua toko buku itu. Di salah satu meja di kedai itu, tinggallah kami berlima, Aku, Anas, Eka, Puthut, dan Muhidin.

Begitu duduk, Puthut langsung berkata kepadaku, "Eh, aku sudah menemukan judul yang keren!"

"Judul apa?" Anas langsung menyahut cepat.

"Aku mau bikin novel yang tokohnya, dia." Saat Puthut mengucapkan kata 'dia', kepalanya diarahkan kepadaku.

Orang-orang ramai tertawa. Muhidin sampai melepas kacamatanya yang setebal botol bir. "Sudahlah, kamu itu nulis cerpen saja sudah bagus. sejak lima tahun yang lalu kan kamu selalu ngomong mau nulis novel. Mana buktinya?"

Puthut tertawa kecut. "Tapi yang ini serius...."

"*Alaaah,* paling-paling jadi cerpen." Muhidin kembali menukas sambil memakai kembali kacamatanya.

"Kamu itu sudah bagus kalau mendapat julukan CSCC," tandas Eka.

"Apa itu?" Aku bertanya.

"Cerpenis Spesialis Cerita Cinta!" Kata Eka keras.

Semua kembali tertawa. Dan Puthut mengumpat, "Asu!"

"Sudah begini saja. Kapan kamu sanggup menyelesaikan novel itu?" Tanya Eka.

"Tiga minggu!"

Semua kembali tertawa. Dan kembali Eka berkata, "Kamu kukasih kesempatan sebulan. Kalau jadi....," ia mengambil tas laptopnya, meletakkannya di atas meja, dan, "...ambil ini..."

Semua melongo. Tapi belum cukup. Muhidin mengeluarkan dompetnya, membuka dompet dan mengeluarkan semua isinya, "Ini, limaratus ribu....," lalu ia mencopot jam tangannya, "Ini jam tangan kenang-kenangan dari Mas Taufik Rahzen...Semua menjadi saksi, ya....Kalau Puthut sampai selesai membuat novel itu dalam waktu sebulan, ambil semua ini."

Wajah Puthut makin kecut. Anas hampir ikut memanaskan suasana, tapi buru-buru aku bertanya ke Puthut, "Apa judulnya?"

"Badai Kenangan!" Ucap Puthut tandas.

"Judulnya sih boleh, yang dulu itu apa judulnya?" Muhidin mendongakkan kepala ke arah Eka.

"Tanda Merah." Jawab Eka.

"Bukan, Tanda Tangan Merah." Anas menyahut.

"Tanda tangannya sudah sampai luntur warna merahnya, novelnya tetap belum jadi!" Sahut Muhidin cepat.

Kembali semua orang tertawa. Puthut tahu diri, ia tidak perlu memperkeruh suasana, jelas mereka bertiga bukan lawan yang enteng untuk berdebat. Apalagi faktanya memang seperti itu. Dan apalagi, dua di antara tiga orang yang tengah dihadapinya sudah berhasil membuat novel-novel sebesar bantal.

Aku teringat sesuatu. Segera kuambil telpon genggamku, lalu kunyalakan. Dan benar, puluhan pesanpendek mengalir deras. Semua mengucapkan selamat atas peluncuran novel debutanku, dan hampir semuanya meminta maaf karena tidak bisa datang. Ada Lia, Tante Wijang, Mas Rekso, Pak Latif, Simon, Reiner, Mbak Fitri, Si Trio Kwek-kwek; Destry, Desi dan Desta, serta banyak lagi yang lain. Aku menuliskan kalimat, "Terimakasih atas

dukungannya." Dan kemudian kukirim ke semua alamat yang mengucapkan selamat.

Kemudian baru kusadari ketika suasana begitu hening. Aku agak heran. Lalu aku mendongakkan kepala, ada seorang perempuan meletakkan gelas pesanan kami.

"Maaf, yang teh susu, siapa?"

Aku langsung menjawab, "Saya, Mbak.."

Dan, deg! Aku tahu mengapa suasana berubah menjadi hening. Perempuan yang mengantar gelas minuman kami cantik sekali. Aku memperhatikan wajah itu lagi, dan ketika ia melihat ke arahku, kembali dadaku berdesir. Dadaku berantakan. Aku mencoba mengambil napas panjang, seperti saran Tante Wijang.

"Gila, cantik sekali....," Puthut adalah orang yang pertama kali berkomentar begitu perempuan itu meninggalkan meja kami.

"Siapa namanya, Nas?" Suara Eka terdengar.

"Wah, nggak tahu, Ka..."

"Bukannya kamu sering ngopi di sini?"

"Iya, sih. Tapi masak harus kenal mereka?" Jawab Anas mulai merasa tidak nyaman, takut teman-temannya tidak terkendali.

"Mas, Mas..." Suara Eka memanggil seorang pekerja yang kebetulan selesai mengantar minuman di meja terdekat.

Semua panik. Eka kadang-kadang bertingkah yang tidak membuat orang lain merasa nyaman. Apalagi kini dia tinggal di Jakarta, sehingga kalau ada apa-apa, dia tidak mungkin ikut bertangungjawab.

Orang yang dipanggil mendekat. "Ada apa, Mas?"

"Tahu nggak, nama mbaknya yang tadi ngantar minuman di sini?" Tanya Eka.

Semua makin panik

"Yang mana, ya Mas?"

"Itu lho yang sekarang di meja kasir?" Jelas Eka dengan suara yang keras. Semua makin panik.

Orang itu agak salah tingkah. Lalu ia menjawab, "Wah *nggak* tahu, Mas...Saya baru bekerja beberapa hari di sini..."

"Masak nggak tahu?!" Eka mulai menyerang. Semua orang

berubah dari panik ke waswas. "Kalau begitu, tolong tanyakan, dong?"

Orang itu bingung. Tapi kemudian pergi ke arah perempuan di meja kasir. Semua orang di meja itu menundukkan kepala, tidak ada yang berani mengamat-amati orang itu yang melangkah ke meja kasir, termasuk Eka.

Orang itu datang lagi. "Namanya Kania, Mas....," katanya lemah ke arah Eka.

"Masih kuliah?" Eka terus mencecar.

"*Mmm*....masih, di kedokteran gigi UGM..."

"Oke, makasih, ya..."

"Aku tahu nama lengkapnya..."

Semua orang menoleh ke arah Puthut.

"Siapa?" Anas bertanya?

"Kania EA."

Semua merengut dan membuang muka.

Kembali obrolan diteruskan. Tapi mataku sesekali mencari perempuan itu. mengikuti dengan ekor mataku. Dan berkali-kali perempuan itu juga menatap ke arahku. Setiap kali mata kami bertatapan, kembali dadaku berdesir hebat.

Hingga kemudian Anas mengajak pulang. Di parkiran, sebelum saling berpencar, Eka masih sempat berkata pada Puthut, "Kutunggu novelmu. Aku masih sebulan lagi di sini, tinggal di tempat Anas."

"Kamu akan menyesal, Eka....Kamu juga, Din...," ujar Puthut penuh dendam.

Eka tersenyum sinis, Muhidin tersenyum mengejek, Anas nyengir tidak percaya. Aku diam. Hanya ada Kania di pikiranku.....Lalu aku memandang sejenak ke arah lantai dua. Sebuah papan bertuliskan huruf warna-warni: Kedai Kopi Rahasia.

Berhari-hari pikiranku tidak tentram. Dimana-mana, hanya ada wajah Kania. Gila! Sepertinya aku telah jatuh cinta lagi. Eit! Jangan tergesa-gesa...Kamu perlu menguji lagi seluruh perasaan-perasaanmu...Jangan-jangan hanya seperti dulu-dulu. Tapi

sepertinya tidak. Maksudku, ya! Sepertinya aku telah jatuh cinta lagi. Buktinya, aku selalu merasa berdesir bahkan hanya dengan membayangkan saat aku bertatapan mata dengan Kania.

Aku bingung. Aku linglung. Berhari-hari pekerjaanku terbengkalai. Kalaupun aku menyalakan komputer, paling-paling hanya menyetel musik. Jariku kaku, mataku enggan. Hingga kemudian kuputuskan untuk mengontak Anas dan Eka, mengajak mereka berdua ketemu di Kedai Kopi Rahasia.

Aku datang lebih dulu. Dan ya ampun.....Kania sendiri yang mengantarkan daftar menu. Aku gagu. Aku wagu. Dadaku berdetak keras. "Mmm....teh susu, Mbak..."

Dan Kania melenggang, sembari masing meninggalkan kerlingannya yang menusukku jauh. Dadaku sakit sekali kena tusukan itu. Sumpah!

Tidak berapa lama kemudian, Anas dan Eka datang. Tidak berapa lama kemudian, Kania datang lagi dengan membawa minuman pesananku, dan menanyakan pesanan minuman pada Anas dan Eka. Aku bertatapan mata lagi dengan Kania. Sekali....Deg! Kedua....Deg! Deg! Ketiga....Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Nggak mau berhenti juga sampai Kania pergi. Aku menarik napas dalam-dalam, mengeluarkan pelan-pelan......

"*Woi!* Ngalamun saja. Ada apa?" Anas mengagetkanku.

Lalu aku mengatakan bahwa teman-temanku di Kafe Desember Surabaya meminta kerjasama untuk peluncuran Mata Massa. Anas mangut-manggut dan berkata, "Ya sudah...kasih aku nomor kontak mereka, biar nanti Windu yang ngurus..."

Aku lalu memberikan nomor telpon Desta. Dan...Deg! Kania datang lagi dengan dua gelas minuman pesanan Anas dan Eka. Deg! Deg! Deg! Deg! Deg!

"*Woi!* Puthut masih wawancara sama kamu?" Suara Eka mengagetkanku.

"Masih, Ka...tiap sore, jam empat...."

"Wah, siap-siap kehilangan laptop, Ka...," Anas menimpali.

"*Nggak* mungkin. Aku kenal Puthut sejak dia masih ingusan...," Eka mencoba menentramkan hatinya.

Malam itu, kami bertiga tidak banyak cakap. Terutama aku, dan Kania semakin hidup di pikiranku.....

Kembali berhari-hari aku linglung. Bahkan pertanyaan-pertanyaan dari Puthut pun mulai jarang kubalas dengan baik. Tapi mendadak di sebuah sore aku bersemangat begitu Puthut bilang bahwa selesai wawancara hari itu, ia mengajakku ke Kedai Kopi Rahasia. "Sekalian kita ajak Eka dan Anas..."

Aku langsung bersemangat menjawab pertanyaan-pertanyaannya, dan di senja itu aku membonceng dia, meluncur ke Kedai Kopi Rahasia.

Di sana, sudah ada Eka dan Anas. Deg! Kembali Kania yang menanyakan minuman pesananku dan pesanan Puthut. Deg! Deg! Kania melenggang pergi.

"Aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran Tuhan. Begitu banyak orang cantik di dunia ini, mengapa tidak ada yang mau jadi pacar kita-kita....," Puthut mulai cerewet.

"Kita?!" Serempak Anas dan Eka bertanya, menggugat. Dan hampir serempak mereka berkata, "Kamu, kali!"

Puthut nyengir.

Deg! Deg! Deg! Kania datang lagi. Ia melempar lagi tatapan matanya ke arahku. Aku sesak napas.

Kembali malam itu, aku habis kata-kata. Percakapan didominasi oleh Eka dan Puthut. Aku linglung. Aku kehilangan seluruh selera untuk merespons perbincangan. Dan sialnya, aku kehilangan seluruh nyali dan keberanianku untuk berkenalan dengan seorang perempuan....Mungkin karena telah bertahun-tahun tidak pernah berlatih lagi.

Hingga suatu malam, aku merasa harus membuat keputusan penting. Aku pergi ke kontrakan Anas. Di sana, sebagaimana biasanya, sudah ada Eka dan Windu. "Eh, aku mau minta bantuan kalian..."

Semua orang melongo. Tapi akhirnya tetap mengerubutiku, sambil menunggu jenis bantuan apa yang bisa mereka lakukan untukku.

Lalu aku menceritakan seluruh hal yang mengganggu pikiranku. Semua tentang Kania. Mendengar itu, Windu yang pertama kali nyeletuk, "Sudah, sekarang kamu kuantar ke sana, terus kenalan,minta nomor telpon, selanjutnya terserah kamu. Gampang, kan?"

Aku diam. Lalu aku bilang dengan jujur, "Aku nggak berani...."

"Kamu *nggak* berani?" Eka bertanya dengan muka tidak percaya. Semua orang berpandang-pandangan.

"Nas, aku minta tolong sama kamu....," ujarku.

"Minta tolong apa?"

"Tolong *dong*, carikan nomor telpon Kania....," Aku memohon dengan sangat, dan mukaku kubuat memelas.

"Wah, aku nggak mau ikut-ikutan. Kamu kan tahu aku akan menikah sebentar lagi..."

"Terus apa hubungannya, Nas?" Tanyaku penuh heran.

"Aku kan tahu kamu. Nanti jangan-jangan kayak yang dulu-dulu. Aku nggak mau ikut-ikutan kena dosanya."

"Nas, sumpah. Kalau yang ini, aku serius. Pokoknya begitu Kania mau pacaran sama aku, aku akan nikahi dia!" Sambil berkata seperti itu, aku menyahut al Qur'an kecil yang terletak di atas meja Anas, lalu meletakkannya di kepalaku, dan tangan kiriku memencet hidungku. Sebuah cara bersumpah yang serius saat aku masih kecil, kuulang di depan mereka.

Windu bersiul. Eka berdecak. Anas pucat.

Lalu dengan enggan, Anas memencet-mencet nomor telponnya, dan memasang telpon genggam itu di telinganya, setelah terlebih dahulu menyingkirkan rambut keritingnya yang gondrong itu dari wilayah telinga.

"Halo...Wan...Eh, aku mau tanya. Kamu tahu nomor telpon Kania, nggak?"

Suasana sepi. Aku panik. Aku menyalakan rokok.

"Itu lho, Kania yang kerja bareng kamu di Kedai Kopi Rahasia..."

Aku membungkam mulut Windu yang mulai bersiul.

"*Nggak* ada?! Masak, sih? Lho, waktu itu kata orang yangjuga kerja di sana namanya Kania, anak kedokteran gigi UGM...."

Aku makin panik, dan dadaku berdetak keras.

"Berarti temanmu bohong, *dong?!*" Nada suara Anas meninggi.

Semua wajah terlihat tegang.

"Kalau gitu, siapa nama cewek itu?"

Semua wajah tetap tegang.

"Itu lho yang rambutnya panjang dan selalu dikucir? Kan hanya ada satu cewek berambut panjang di sana?"

Semua wajah semakin tegang.

"Kenapa kamu *nggak* bisa ngasih tahu namanya?"

Semua wajah tegang dan ikut bingung.

"Ya sudah, lah.....Nggak apa-apa.....Ya, makasih ya...." Anas menutup telpon.

Semua diam. Windu bersiul. Aku menutup mulutnya lagi.

"Aneh...," Anas memulai kalimatnya, "Ternyata nggak ada yang namanya Kania...."

"Berarti orang itu bohong, *dong!* Datangi lagi, yuk!" Suara Eka, marah.

Aku memberi tanda ke Eka agar diam, menunggu penjelasan dariAnas.

"Dan anehnya, si Wawan bilang kalau dia tidak bisa memberitahu nama perempuan itu...Tapi dia janji, kalau sudah dapat ijin dari perempuan itu, ia akan memberitahu aku."

Aku lemas sekali.

Anas mulai bicara lagi, "Sudah begini saja, kamu besok ke Surabaya sama Windu, kan? Begitu lusa kamu pulang, aku usahakan sudah dapat nomor kontak Kania..."

"Bukan Kania!" Sahut Windu.

"Ya, pokoknya perempuan itu."

Malam itu aku pulang dengan lemas sekali.

Besok malamnya, acara peluncuran novelku berlangsung

meriah di Kafe Desember, Surabaya. Teman-temanku banyak yang datang. Bahkan Tante Wijang dan Mas Rekso datang juga. Tidak lupa Bono, yang mukanya tetap tidak percaya begitu aku bilang bahwa aku menulis novel. Bahkan Bono masih tetap tidak percaya ketika novelku sudah ada di tangannya. Bisa dimaklumi, karena aku memang tidak pernah membicarakan itu kepadanya.

Malamnya, aku dan Windu menginap di rumah Tante Wijang. Lia juga menginap di sana, termasuk Trio Kwek-kwek. Suasana sangat ramai, tapi hatiku tetap resah. Hanya ada Kania....si nama palsu itu, dan aku menunggu-nunggu kabar dari Anas yang tidak juga muncul.

Esok siangnya, aku dijemput Bono untuk menyelesaikan perpanjangan kosku di Dukuh Kupang, lalu menuju ke stasiun. Di sana, Windu sudah menunggu dengan damai karena ditemani Destry dan Desi.

Sepanjang perjalanan pulang, aku malas bercakap-cakap dengan Windu. Apalagi menanggapi pertanyaan Windu yang mencoba mengorek keterangan tentang Destry dan Desi.

"Destry itu orangnya imut dan baik, ya..."

Huh!

"Desi itu orangnya ramah, ya....."

Huh!

"Kacang-kacang.....," dan ia kemudian ia bersiul-silu sendiri.

Menjelang sampai di stasiun Tugu, baru aku bilang ke Windu. "Temani aku, ya..."

"Kemana?"

"Kedai Kopi Rahasia. Aku harus berterus terang pada perempuan itu tentang perasaanku."

Windu bingung.

Windu masih tetap bingung ketika kami berdua sudah di dalam taksi. dan ketika taksi hampir sampai di Kedai Kopi Rahasia, telponku berdering. Dari Anas!

"Kamu dimana?" Suara Anas di seberang.

"Aku hampir sampai di Kedai Kopi Rahasia, Nas....Maaf, ya, sepertinya aku lebih baik ngomong langsung ke perempuan itu."

"Jangan!"

Aku tentu saja heran dengan respons Anas.

"Sekarang juga, kamu langsung saja ke tempatku."

Aku makin bingung. Perasaanku tidak enak. Tapi aku segera memberi tanda ke sopir taksi menuju ke tempat Anas.

Sampai di kontrakan Anas, aku langsung menemuinya di kamar. Eka asyik di depan laptopnya, dan menutup laptop begitu aku dan Windu masuk di kamar Anas.

"Bagaimana, Nas..."

"Ini, penting."

"Iya. Apa?"

"Pertama, perempuan itu adalah pemilik Kedai Kopi Rahasia..."

Aku bingung. Windu bingung. Hanya Eka yang tidak bingung, dan pura-pura menggaruk-garuk kepalanya.

"Terus kenapa kalau memang dia yang memiliki kedai kopi itu?" Tanyaku masih penuh dengan rasa heran.

"Kedua, ini yang penting....."

"Apa?" Aku dan Windu bareng bertanya, sangat penasaran.

"Ia sudah menikah, punya suami dan punya anak..."

Deg! Tubuhku goyah. Mataku terasa gelap. Eka mengulungkan segelas air putih yang sudah disiapkannya ke arahku.

Aku diam. Aku lemas.

"O, pantesan....Itu yang membuat perempuan itu memakai nama palsu dan susah nyari nomor telponnya...," Windu mulai menyebalkan.

Aku masih diam. Aku makin lemas.

Setelah beberapa saat, aku bangkit dan bilang, "Ndu, tolong antar aku pulang. Nas, makasih ya...Ka, makasih ya...."

Kali ini, Windu mengantarku dengan diam.

Berhari-hari aku linglung, berhari-hari aku lemas. Tapi kemudian aku mengingat seluruh peristiwa yang pernah

kualami. Hei...lihatlah, bukankah seharusnya aku bersyukur? Untung masih belum terlalu jauh aku menghayati perasaanku pada Kania, si nama palsu itu. Dan lihatlah, bahkan penyakitku tidak kambuh lagi. Aku sudah sembuh! Bahkan dalam keadaan buruk pun, si badai kenangan berikut penyakit sialan itu tidak begitu mengganggku. Benar bahwa aku bersedih. Benar bahwa aku linglung. Tapi aku harus bangkit lagi. Beginilah hidup! Ada saatnya senang, dan ada saatnya sedih.

Pintu kamarku diketuk dari luar. Aku melihat jam tanganku. Jam lima sore. Siapa, ya? Dengan cepat aku membuka pintu. Puthut!

Aku senang sekali. Aku harus menceritakan bab tentang Kania padanya. Tapi dengan muka sok garang dan kalimat sok tegas ia berkata, "Ikut aku!"

"Kemana?"

"Sudah jangan banyak tanya! Pokoknya ikut aku!"

"Tidak ke Kedai Kopi Rahasia, *kan*?"

"Nggak! Ke tempat Anas!"

Dengan masih bingung, aku akhirnya membonceng dia. Sebelum menghidupkan mesin motornya, ia memencet tombol telpon, "Din! Kamu sudah sampai tempat Anas? Bagus! Eka ada, kan? Bagus! dengar baik-baik, jangan ada yang pergi sampai aku datang!" Telpon dimatikan dan kami berdua meluncur.

Begitu memasuki kontrakan Anas, Puthut melangkah dengan sok gagah, sambil mukanya agak mendongak, pasang muka angkuh. Eka, Muhidin, Anas, Windu, melihat ke arah Puthut dengan heran. Aku langsung duduk di antara mereka.

"Teman-teman....senang sekali kalian telah hadir....," Puthut memulai dengan kalimat agak sengau, juga sengak, juga sinis.

Lalu ia membuka ranselnya, mengeluarkan tas kresek hitam dan besar. Dan lalu membanting tas kresek itu di lantai sambil berkata, "Duapuluh satu hari!"

"Brak!"

Semua terdiam. Masih mengirra dan menerka apa isinya. Pelan Puthut membuka tas hitam itu. Sebuah kertas cukup tebal

berwarna hitam, dijilid rapi.

Puthut menunjukkan tulisan di halaman depan yang berwarna merah hati dengan tulisan kuning: BERANI BELI CINTA DALAM KARUNG? Begitu bunyi kalimatnya.

Semua masih heran. Tapi semua memberi kesempatan pada Puthut untuk bertingkah. Lalu Puthut membalik ke halaman belakang kertas terjilid rapi itu. sebuah kalimat denganhuruf kapital berwarna putih juga, dengan latar hitam, bertuliskan: TENTU BERANI, KARENA DI DALAMNYA ADA SEBUAH NOVEL KARYA PUTHUT EA!

Wajah Eka panik. Muhidin melepas kacamatanya, lalu memasangnya lagi. Anas menggeraikan rambut keritingnya yang panjang, dan menguncirnya lagi. Aku masih tidak percaya....

Puthut lalu membalikkan lagi benda itu, dan membuka halaman kedua.

Semua menahan napas.....Tapi wajah Eka memucat, juga wajah Muhidin....

"Benar ada tulisannya atau hanya jilidan kertas kosong?!" Eka masih berusaha menghibur diri.

Puthut memasang jari telunjuk kanannya di mulutnya, mengarahkan itu ke Eka. Lalu ia menunjukkan halaman yang telah dibukanya, masih dengan tulisan besar: BADAI KENANGAN.

Di bawah tulisan itu ada tulisan lagi: SEBUAH NOVEL KARYA PUTHUT EA.

Eka hampir berkomentar lagi, tapi dengan segera Puthut mengulungkan benda itu ke arah Eka sambil berkata, "Silakan periksa sendiri..."

Tangan Eka gemetar. Menerima benda itu. Kami semua ramai-ramai memeriksa benda itu, dan kami semua nyaris tidak percaya.

Benar-benar sebuah novel dengan ketebalan 150 halaman satu setengah spasi! Eka bersandar ke dinding, Muhidin mengambil sapu tangan di saku celananya, mengusap leher dan wajahnya

setelah sebelumnya mencopot lagi kacamatanya.

Hanya dua orang yang berteriak girang, Windu dan Anas.

"Aku yang bikin desain sampulnya nanti!" Seru Windu.

"Aku yang menerbitkannya!" Anas berteriak.

Puthut menoleh ke arahku yang masih sibuk membaca kalimat-kalimat yang ada di dalam jilidan kertas itu, dan bertanya, "Bagaimana?"

Aku masih tersenyum sendirian. Dan menjawab, "Aku nggak nyangka....."

Eka mengambil laptopnya, dan meletakkannya di depan Puthut. "Ambillah..."

Puthut bingung.

Muhidin mencopot jam tangannya, lalu meletakkan di depan Puthut. Ia merogoh dompetnya, menghitung uang, tapi kemudian bilang, "Kayaknya aku harus ke ATM dulu...."

Puthut makin bingung. Dan semua orang diam menyaksikan adegan dramatis dan tragis itu.

Tapi kemudian suara Puthut memecah kebekuan, "Wah, ya jangan...Aku tahu kalian bercanda...."

"*Nggak*, aku serius...," jawab Eka.

"Aku juga serius...," seru Muhidin dengan suara tertahan di kerongkongan.

Kembali semua diam. Lalu Puthut berkata, "Begini saja, aku terima laptopmu, tapi aku pengen diganti saja dengan sepuluh botol bir, ditambah...satu, dua, tiga. Tiga bungkus rokok. Untuk kamu, Din...," Puthut menelengkan kepalanya ke arah Muhidin, "Ambil lagi barangmu, dan sebagai gantinya, kamu harus minum bir!"

Semua orang sepakat. Malam itu, kami minum bir bareng-bareng, sambil menyoraki Muhidin yang merem melek karena belum pernah minum bir.

Ketika Puthut mengantarku balik ke kontrakan, aku memintanya untuk masuk ke kamarku dulu. Di dalam kamar, aku meminta agar novel itu ditambah peristiwa tentang aku dan

Kania, si nama palsu itu. Lalu aku menceritakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Ia menjambak-jambak rambutnya, sambil berkata, "Kamu nambah-nambahi kerjaan saja....Tapi ya bagaimana lagi....itu penting. Akan kukerjakan...."

Aku tersenyum. Puthut tersenyum. Setelah mengantar Puthut sampai pagar depan kontarkanku, Aku menyerahkan diriku bulat-bulat di atas kasur. Tanpa meditasi dulu karena pengaruh bir telah memuncak di kepala. Selamat malam, dunia! Aku tertidur pulas.

Seraut Wajah Mengalir Di Dalam Waktu

Sebuah Epilog

Ini semua seperti ketika jarak dibentang dari aku ke payung di depan pintu. Sementara hujan mengguyur deras, dan kencan sudah pasti gagal karena perubahan cuaca yang sialan. Hei, tapi kenapa harus menyesal? Kenapa harus kesal? Bukankah aku sudah lama tidak menikmati hujan? Nikmati air hujan. Bermainlah dalam hujan!

Ini semua seperti pagi dimana aku merasa konyol karena lupa tenggat mengumpulkan tugas di masa kuliah. Hei, tapi kenapa harus meyesal? Kenapa harus kesal? Toh kemudian aku bisa berkata baik-baik pada Sang Dosen, menceritakan seluruh proses itu. Ia mungkin tidak akan peduli. Tapi tidak mengapa. Ia pasti akan menyesal sebab tidak membaca sebuah pikiran yang tertuang dalam

kertas-kertasku. Dan kenyataannya adalah, ia tersenyum, menerima kertas tugasku sambil berkata, "Lain kali jangan diulang, ya?"

Ini semua seperti kecelakaan di dalam ujian akhir semesterku itu. Tiba-tiba temanku yang datang dari jauh, mematikan dua dering weker karena sangat mengenalku. Ia hanya tidak tahu bahwa pagi itu adalah pagi yang sangat penting bagiku. Hei, kenapa aku harus menyesal? Kenapa aku harus kesal? Kenapa aku harus marah? Ingatlah, ia sahabatku, dan baru saja datang dari jauh, dan bisa jadi kedatangannya dikarenakan ia sangat menyayangiku. Segeralah menjerang air, membuat kopi untuk dua cangkir, dan rasakanlah, betapa pagi itu aku segar dengan obrolan-obrolan hangat bersama kawan lama. Ingat, kawan lama sangat berharga. Jauh lebih berharga dibanding ujian akhir semester yang belum tentu aku bisa mengerjakannya.

Ingatlah, salah satu tugasku yang paling menyenangkan adalah mencoba memberi harga pada berbagai peristiwa, juga hal-hal yang sepintas dianggap tidak menyenangkan.

Aku tetap berada di sebuah stasiun, karena aku begitu mencintai perjalanan. Dan aku begitu mencintai kereta api. Stasiun kereta api adalah tempat yang paling mengesankan. Menunggu keretaku sambil menghadap secangkir kopi. Lalu ketika kereta tiba, aku dengan gairah yang menyala, naik ke tubuh ular raksasa itu, menyusuri semak dan pegunungan, menelusup di antara bangunan tinggi dan keramaian.

Dan sekarang, aku benar-benar sedang di dalam sebuah kereta, yang akan menuju ke sebuah kota. Orang-orang masih sibuk masuk dan menata barang. Orang-orang sibuk melihat tiket, sambil mata mereka juga sibuk mencari nomor-nomor kursi di atas kepala.

Semua sudah mulai duduk tenang. Penumpang-penumpang ular raksasa yang berbahagia. Dan, deg!

Seorang perempuan menjinjing tas besar, seorang laki-laki menjinjing kardus besar. Deg! Jangan! Aku tiba-tiba merasa tidak

nyaman dengan kursi kosong di sampingku. Kursi di sebelah jendela.

"Permisi..."

Deg! Jangan....

"Permisi...."

Mau tidak mau, aku harus mendongakkan kepala, dan.... Deg! Deg! Aku tersenyum, bangkit, memberi jalan pada perempuan itu untuk masuk menempati kursinya. Dan laki-laki itu.....

"Sudah, ya...kereta mau berangkat...Salam hangat buat mama..."

Perempuan itu masih berdiri, mengangguk, dan keningnya dicium laki-laki itu. Lalu laki-laki itu pergi, dan tak lama kemudian kereta bergerak.

Perempuan itu duduk. Ia menoleh ke arahku, dan....Deg! Deg! Deg! Ia tersenyum. Jelas ia sangat mengenalku. "Hei...."

"Hei...," aku gagu.

Lalu kembali diam. Aku menatap lurus ke arah depan. Kursiku dengan cepat terasa panas, aku seperti duduk di atas kursi kutukan. Apa yang harus kulakukan? Membaca koran? Aku kenal dia! Mengajak berbincang? Apa yang bisa kuperbincangkan? Sebab bukankah begitu aku tahu kalau perempuan di sampingku itu sudah punya suami, aku sudah tidak pernah datang lagi di kedai kopi itu?

Ya, ia, Kania!

Dan lihatlah, betapa dadaku masih berdegub keras, sedangkan semua itu telah terjadi berbulan-bulan yang lalu?

"Ke Bandung?" Suara itu justru datang dari sampingku.

Aku menoleh sedikit, sambil mencoba tersenyum, lalu aku mengangguk. Perasaanku lebih gelap dibanding malam di luar kereta.

"Tadi suamimu?"

Ia tersenyum dan mengangguk, sambil menaikkan resleting jaketnya dan menaikkan kerah jaketnya.

"Kaalau tidak salah kamu dulu sering ngopi di Rahasia, ya?"

Aku gagu. Jawaban apa yang harus kukeluarkan? Apakah aku harus menjawab...Tapi kemudian aku mengangguk.

"Kenapa tidak pernah keliahatan lagi? Sibuk ya?"

Ia menyelamatkanku dari usaha mencari jawaban yang tidak mudah. Dengan segera aku mengangguk lagi.

Ia membungkuk. Mengeluarkan sebuah kotak dari tas kecilnya yang diletakkan di lantai. "Mau?"

Aku melirik. Sekotak roti. Aku menggelengkan kepala.

"Aku serius. Aku bawa banyak, lho...Dan aku belum makan malam..."

Aku menyorongkan tubuhku ke arahnya untuk mengambil roti tawarannya. Deg! Kepala kami begitu berdekatan. Lalu ketika aku hendak memasukkan tanganku ke kotak roti itu, tangannya juga sedang berusaha menjamah kawanan roti di dalam kotak itu. Tangan kami bersentuhan. Clap! Clap! Clap! Dengan segera aku menarik cepat tanganku sambil berkata, "Maaf...."

Ia tersenyum. Cantik sekali......

Tangannya mengambil sepotong roti dan diberikannya padaku. Tanganku gemetaran saat menerima potongan roti dari tangannya. Sialan!

"Kamu kedinginginan?"

Sialaaaaan...!

"Ya, AC-nya dingin sekali....," jawaban cerdas! Aku harus berterimakasih dengan diriku sendiri.

Ia memasukkan roti ke mulutnya, mengunyah pelan, aku memasukkan roti ke mulutku, berusaha mengunyah pelan, agar untuk sementara tidak ada percakapan. Aku masih goyah. Aku butuh menata diriku.

Tiba-tiba gumpalan roti nyangkut di tenggorokanku. Aku mengambil botol mineral di tasku, menawarinya tanpa suara, dan ia menjawab, "Aku ada, kok..."

Selesai minum, aku memberi tanda untuk meletakkan botol minumku di talakan kecil di dekat jendela, yang berada sampingnya. Ia mempersilakan sambil tersenyum. Saat aku

meletakkan botol itu, kembali kepala kami berdekatan, dan....dapat kucium harum bau rambutnya.......

Malammmmm.......

Aku kembali menyandarkan tubuhku. Dadaku sesak sekali.

"Eh, kita belum sempat saling kenal, ya?"

Itu bukan suara. Itu petir!

"Hei....."

Aku menoleh ke arahnya, sambil berkata dalam hati, "Jangan...."

"Hei..."

Aku tersentak. Ia mengangkat alisnya, pertanda heran.

"Belum...."

Lalu yang kutakutkan datang. Ia mengulurkan tangannya. Tuhaaaan! Malaaaaam! Aku kembali sesak napas. Dan entah mengapa, tiba-tiba sejenis ketololan yang ada di diriku, bercampur dengan sejenis keberanian yang entah datang dari mana. Aku mendorong pelan tangannya sambil berkata, "Jangan..."

Ia mengernyit, sambil membuka senyum sedikit, merasa aneh. "Ada apa?"

Aku bingung dan aku segera menyadari ketololan dan keberanianku yang dalam keadaan seperti ini, sangat tidak menguntungkanku.

"Hei...."

"Ada ceritanya...," aku tersentak sendiri dengan jawabanku. Jawaban cerdas!

Ia semakin terlihat heran. Dan ia memiringkan tubuhnya, sambil memasang senyum dan juga perasaan penuh tanda tanya. Tubuhnya kini dekat dengan tubuhku. Wajahnya dekat dengan wajahku. Pandangan matanya langsung menatapku. "Boleh tahu?"

Kini aku menarik napas dalam-dalam. Tenang...Tenang..... Dan aku mengangguk. Lho, kok aku mengangguk? Apa yang hendak kuceritakan? Aku mau menceritakan ketololan masa lalu itu? Menceritakan bahwa aku mencintainya? Mencintai seseorang

yang tidak pernah kukenal benar, dan sialnya ia sudah bersuami?

Ia menunggu sesuatu keluar dari mulutku. Aku meraih botol minumanku di dekatnya, di dekat jendela. Tapi ia lebih dulu meraihkan botol itu, dan memberikannya padaku. Clap! Clap! Clap! Jari-jari kami saling bersentuhan, dan untuk kali ini, aku tidak meminta maaf.

Saat aku selesai minum, ia mengambil lagi botol dari tanganku dan....Clap! Clap! Clap! Jemari kami bersentuhan lagi. Ia memandangku, masih dengan rasa heran dan seutas senyum masih dibentang di mulutnya. Ia masih memegangi botolku, sambil terus menatapku. "*Nggak* mau cerita, ya?"

"Mau!" Nah, kan, aku tolol lagi. Kenapa aku jawab mau?! Bukankah itu tadi sebuah pertanyaan yang bisa membuat alur berbalik arah? Atau setidaknya menyimpang?

Aku bodoh sekali.....Lho, baru tahu, ya!

"Terus...."

Nah, kan....Kini ia berhak menagihku. Menagih ceritaku.

"Terus apanya?" Bodoh! Masih saja ada kalimat semakin menambah derajat kebodohanku, dengan mengeluarkan pertanyaan itu. tentu saja yang dimaksud olehnya adalah terus bagaimana dengan ceritaku?!

Ia kembali mengernyit, dan senyum indah itu tetap tidak mau copot dari mulutnya. Tuhan, kenapa ada orang yang bahkan dalam keadaan seperti ini masih membuatku menyadari bahwa perempuan di sampingku begitu cantik, dan diam-diam kembali membangunkan seluruh anak-anak harapan yang kubujuk untuk tidur pulas?

"Terus ceritanya, dong....Kalau boleh dengar, *sih*..." kembali sepotong kecil suara mendesis dari mulutnya.

"Aku dulu naksir kamu." Singkat, jelas, padat. Bagus!

Ia segera menutup mulutnya dengan tangan, sembari ada pekikan kecil keluar dari mulutnya. Ia kemudian memandangku. Dan wajahnya tiba-tiba begitu cerah. Aku heran, dan aku berharap dapat melihat pupil matanya yang membesar. Tapi kemudian ia seperti tercenung. Wajahnya yang cerah melambat

menuju ke biasa. Ia mulai terlihat berpikir. Ia menambah derajat kernyitan pada mukanya. Dan kemudian semakin memiringkan tubuhnya ke arahku. Aku dag-dig-dug....Ia akan marah?

"Kamu dulu naksir aku?"

Aku mengangguk. Bagus! Sekarang aku juga memiringkan tubuhku, wajah dan tubuh kami nyaris berhadapan dengan sempurna.

"Kok aneh?"

"Anehnya?"

"*Mmm*....biar kujernihkan dulu. Kamu naksir aku. Benar?"

Aku mengangguk.

"Kamu tidak pernah lagi mampir ke sana. Benar?"

Aku mengangguk lagi.

"Tentu saja kemudian kita tidak sempat berkenalan. Benar?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"*Mmm*....sekarang pertanyaannya adalah mengapa kamu tidak pernah mampir lagi ke sana, atau tidak pernah berkenalan denganku?"

"Karena kamu sudah punya suami!" Aku men-*smash* bola tanggung itu.

Ia mengernyit. Tapi kali ini tidak ada senyum di mulutnya. Ia seperti sedang berpikir keras. Aku agak merasa heran. Apa yang membuat dia diam dan seperti memikir sesuatu? Apa yang aneh dari percakapan kami tadi? Apa yang janggal?

"Kok diam?"

Kini, ia yang tersentak. "*Nggak*, aku bingung saja...."

"Bingung?" Tanyaku semakin penasaran.

"Begini....*Mmm*....Aku menikah baru tiga bulan yang lalu. Aku pacaran dengan pacarku hanya dua bulan sebelum memutuskan menikah. Artinya, itu semua baru lima bulan yang lalu...."

Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg!

"Kamu berada di kedai kopiku kira-kira.....Mmm....kira-kira tujuh atau delapan bulan yang lalu. Benarkan?"

Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Aku mengangguk. Deg! Deg! Deg! Deg! Deg!

"Terus bagaimana bisa kamu bilang kalau aku sudah menikah?"

Blar! Ledakan besar mengguncangku. Aku melayang. Aku terdiam. Linglung sampai beberapa saat. Baik, aku mencoba mengingat dengan baik. aku dari Surabaya dengan Windu. Aku menumpang taksi untuk sebuah kejujuran. Lalu Anas menelpon. Aku pergi ke tempatnya. Ia memberi tahu bahwa perempuan itu sudah punya suami. Anas tahu dari kenalannya yang kebetulan menjadi pekerja di sana. Aku tentu tidak salah. Anas? Juga tidak salah. Orang itu!

Ia masih menatapku. Lalu dengan pelan, aku menceritakan semua yang kualami saat itu, sampai pada kejadian aku tahu bahwa ia sudah menikah. Lengkap!

Ia tercenung mendengarkan ceritaku. Ia masih tercenung bahkan ketika ceritaku berakhir. Lalu aku bertanya padanya, "Jadi apa yang sebenarnya terjadi dengan temanmu itu?"

Ia diam. Lalu dengan pelan ia bicara, "Ia tidak salah."

"Aku tidak menyalahkannya. Aku hanya ingin tahu alasannya...."

Kembali ia diam. Lalu masih dengan suara pelan ia berkata, "Aku yang meminta temanku untuk mengatakan bahwa aku sudah menikah dan punya anak...."

Kini aku yang tersentak. Dan tiba-tiba aku menjadi agak tersinggung. "Kenapa kamu melakukan itu?"

"Tapi maksudku bukan mengatakan itu ke kamu?!" Ia nyaris memekik dengan muka kemerahan.

Aku semakin heran. "Lalu?"

"Aku sering sekali merasa terganggu karena banyak sekali orang yang menanyakanku. Dan biasanya mereka bertanya pada teman-temanku yang bekerja di sana. Awalnya aku berbohong saja dengan namaku, dan identitasku yang lain..."

"Dengan nama Kania dan kuliah di kedokteran gigi?"

"Ya. Tapi malah semakin banyak orang yang bertanya dan

semakin sering orang mengganggukku dengan pertanyaan-pertanyaan. Lalu kuputuskan untuk meminta pada teman-temanku jika ada yang bertanya tentang aku jawab saja bahwa aku bernama Kania, kuliah di kedokteran gigi, sudah menikah dan sudah punya anak!"

Aku terhenyak, aku lemas, dan aku linglung.

"Tapi....," ia kembali bersuara.

Aku melihat ke arahnya. "Tapi apa?"

"Tapi aku tidak bermaksud jawabanku itu tertuju padamu..."

Aku merasa ada yang janggal dengan pernyataannya. "Maksudmu?"

Ia diam. Ia resah.

"Maksudmu?" Aku terus mengejarnya dengan pertanyaan.

Ia resah. Ia diam.

Aku ikut diam. Memberinya kesempatan untuk berpikir dan bicara.

"Karena aku....sebetulnya juga berharap kenal dengan kamu...."

Deg!

Aku menatap ke arahnya. Ia menatapku. Ia menundukkan kepala. Ia mengambil botol minuman di sampingnya, menyedot minumannya. Ia meraih botol minumanku, memberikannya padaku, padahal aku tidak meminta itu.

Kami berdua diam.

"Sekarang biar aku yang meluruskan sesuatu...," aku angkat bicara, memecah kebekuan.

Ia diam. Ia melihat ke arahku.

"Kamu ingin mengenalku?"

Ia mengangguk.

"Kenapa?"

Ia diam. Lalu ia bersuara, "*Nggak* tahu..."

"Biar kuluruskan lagi.....Aku ingin mengenalmu karena aku naksir kamu. Kamu ingin mengenalku dan kamu tidak tahu kenapa. Baiklah.....Ini seandainya, seandainya aku mendatangimu dan mengenalkan diri padamu, apakah kamu akan

berbohong padaku tentang nama dan identitasmu yang lain?"

Ia menggelengkan kepala.

"Berarti kamu akan jujur padaku?"

Ia menganggguk. Mantap.

"Baiklah...sekarang seandainya, sekali lagi seandainya....Seandainya kemudian suatu saat aku bilang padamu maukah kamu menjadi kekasihku, apa jawabanmu?"

"Ya tergantung pada proses interaksinya..."

"Coba kamu singkirkan itu dulu, sebab kita tidak bisa mengulang proses itu....Apakah kamu akan menerimaku sebagai kekasihmu?"

"Mungkin."

"Bisa lebih pasti?"

"Ya. Aku akan menerimamu..."

Dunia gelap! Dunia gelap beberapa saat. Aku berusaha keras menenangkan diriku. Tiba-tiba kurasakan kereta melambat. Entah apa yang terjadi pada diriku, aku segera bangkit dan mengambil ransel di atas kepalaku.

"Kamu mau ke mana?"

Sambil menurunkan tas, aku menjawab, "Aku turun di sini saja..."

"Kenapa?"

"*Nggak* tahu...."

Kereta benar-benar berhenti di sebuah stasiun kecil. Mungkin karena menunggu kereta dari arah depan lewat.

Aku tersenyum sedih padanya. Wajahnya memerah. "Sampai ketemu, ya?" Ujarku. Lalu aku mulai melangkah.

"Hei...."

Aku menoleh.

"Boleh aku tahu namamu?"

Aku menggelengkan kepala. Dan aku membalik lagi tubuhku.

"Hei..."

Aku menoleh lagi. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, "*Nggak, nggak* jadi...."

Aku turun dari kereta. Aku menyusuri rel, menjauhi stasiun

kecil itu, menjauhi lampu-lampu itu. Aku mendekati gelap. Aku mendekati malam. Aku ingin berteriak keras-keras. Tapi lagi-lagi itu hanya keinginan belaka. Aku diam sambil terus berjalan. Dadaku perih. Tapi tidak ada airmata yang jatuh. Aku sedih sekali. Tapi aku tahu, aku jauh lebih kuat dibanding dulu-dulu.....

Aku tahu. Tapi aku tetap sedih atas peristiwa yang baru saja terjadi. Aku menyesal sekali.

Telpon genggamku berdering. Aku mengambil benda mungil itu dari saku jaketku. Dari Lia!

"Halo....," suara renyah terdengar dari seberang.

Yogya, 5 Juli 2005

Ucapan Terimakasih

Saya sangat tahu persis, mereka bukanlah para penagih utang, bahkan bukan orang-orang yang gemar mencatat dan mengingat budi baik. Tapi harus saya katakan bahwa pada daftar nama berikut ini, saya telah berhutang amat banyak.

Saya berhutang kasih kepada ibu dan bapak saya. Mereka adalah orangtua yang luar biasa. Dua orang yang tidak pernah lelah mengirimkan doa dan restu, kebaikan hati dan cinta yang bening. Dan saya memohon maaf jika sampai detik ini tetap belum bisa memenuhi permintaan mereka yang mulia. Buku ini, semoga bisa menjadi pengganti bagi menantu yang tidak kunjung saya dapatkan untuk mereka. Ternyata jauh lebih mudah membuat novel daripada mencari kekasih.

Saya juga sangat berterimakasih kepada dua orang yang sangat berjasa di awal-awal 'karier' saya sebagai penulis; Eka Kurniawan dan Linda Christanty. Mereka berdualah yang mendorong saya dan memberi dukungan agar sedikit demi sedikit saya mempunyai rasa percaya diri. Bahkan di novel ini, Eka Kurniawan bersedia menjadi editor.

Kepada tiga teman kontrakan saya; Antariksa, Kurniawan Adhi, dan Uda Henry, saya juga berhutang budi. Terutama pada Kurniawan atas diskusi-diskusinya mengenai 'kenangan dan kesedihan', dan tentang 'perilaku anak muda'.

Kepada Bayu Kusuma, Dwi Harjadi, Agung Nugroho, saya juga mengucapkan terimakasih sekaligus meminta maaf, karena kisah-kisah mereka harus saya tunda dulu demi novel ini. Tapi jangan khawatir, sudah sampai bab enam, kok...

Yoesam, Hendro, Johan, adalah sahabat-sahabat yang pernah menyelamatkan saya dari tahap terburuk. Saya ingin sekali memeluk kalian semua saat ini.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Pihak Penerbit *Oracle*, terutama Anas, Windu, dan Fajar, yang memungkinkan buku ini terbit sebagaimana yang saya inginkan.

Dan tentu saja saya harus menghaturkan terimakasih kepada Bung N, yang bersedia saya recoki untuk menceritakan kisah-kisah di masa lalunya, terutama zaman 1998. Saya juga tiba-tiba ikut merasa tolol mendengar cerita Anda tentang Kania, si nama palsu itu.....Kisah-kisah di buku ini, tentu saja tidak bisa menggantikan kisah-kisah Anda. Dua hal itu ada dalam dunia yang cukup berbeda. Tapi Anda tahu, saya telah berusaha cukup keras....

Untuk seluruh teman, para pembaca setia buku-buku saya, Anda semua adalah orang-orang yang sangat berharga bagi saya. Terimakasih. (puthutea@yahoo.com)

Tentang Penulis

Puthut EA, lahir di Rembang tahun 1977. Sejauh ini telah mengeluarkan karya-karya: Sebuah Kitab yang Tak Suci (album prosa); Dua Tangisan pada Satu Malam (album prosa); Sarapan Pagi Penuh Dusta (album prosa); Orang-orang yang Bergegas (dua naskah drama); Isyarat Cinta yang Keras Kepala (album prosa); Bunda (sebuah novel adaptasi). Kini ia bermukim di Yogya. Novel ini adalah novel debutannya sekaligus sebagai materi 'jalan pintas' agar ia bisa segera dikukuhkan sebagai Detektif Partikelir.